

**NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
DIGITAL LAKON HIDUP PADA HARIAN UMUM REPUBLIKA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA**

DI MADRASAH ALIYAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Persyaratan

Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia



Disusun Oleh:

Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

163151015

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2021

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

NIM : 163151015

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

NIM : 163151015

Judul : Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Hari-hari Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta,

Pembimbing



Elita Ufiana, S.S., M.A

NIDN 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Harian Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah** yang disusun oleh Dhika Ramandani Ayu Puspitasari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Senin Tanggal 30 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap Penguji 1:

Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.
NIP 19850305 201503 2 003



Sekretaris merangkap Penguji 2:

Elita Ufiana, S.S., M.A.
NIDN 2019059002



Penguji Utama:

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19821114 200604 2 004



Surakarta, 22 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Warsono dan Ibu Sartini selaku orang tua tercinta yang telah mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan adik yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bu Elita selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dan selalu memberi motivasi dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
4. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia A 2016 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
6. Siva, Nindi dan Ria yang selalu memberi semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Diri sendiri yang mampu melewati masa-masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini dan bisa melawan rasa malas dalam diri.
8. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al Insyirah: 5-6)

Niatkan, upayakan lalu doa kan!

(Umma NG)

There is no limit of struggling

(Tidak ada batasan dari sebuah perjuangan)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

NIM : 163151015

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Harian Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah**” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 22 Desember 2020

Yang menyatakan,

Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

163151015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Hari-hari Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah**” Salawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S. Pd., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.
4. Elita Ulfiana, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi sampai wisuda.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman seangkatan yang berjuang untuk lulus dan mengerjakan skripsi dengan susah payah.

10. Teman-teman di IAIN Surakarta, khususnya Tadris Bahasa Indonesia A 2016 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Surakarta, 22 Desember 2020

Penulis,

Dhika Ramandani Ayu Puspitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR	8
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Cerpen	8
2. Teori Struktural	11

a.	Hakikat Stuktural.....	11
b.	Unsur pembangun dalam karya sastra.....	13
3.	Nilai-Nilai Ajaran Islam	26
a.	Hakikat Nilai	26
b.	Ajaran Agama Islam.....	28
c.	Kerangka Dasar Ajaran Islam	29
1)	Akidah.....	29
2)	Syariah	33
3)	Akhlak.....	35
4.	Media Massa.....	38
a.	Hakikat Media Massa	38
b.	Jenis Media Massa	39
5.	Pembelajaran Cerpen di Madrasah Aliyah (MA)	42
B.	Kajian Pustaka	44
C.	Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		49
A.	Jenis Penelitian.....	49
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	49
C.	Sumber Data.....	51
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
E.	Purposive Sampling.....	52
F.	Teknik Keabsahan Data	52
G.	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		56
A.	Deskripsi Data	56

B. Analisis Data	168
1. Struktur Cerpen	168
2. Nilai-Nilai Ajaran Islam	190
3. Relevansi Nilai-Nilai Ajaran Islam.	195
BAB V PENUTUP	197
A. Kesimpulan.....	197
B. Implikasi.....	198
C. Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA	200
LAMPIRAN	204

ABSTRAK

Dhika Ramandani Ayu Puspitasari. 2020. Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Harian Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Kata Kunci : Unsur Struktural dan Nilai Ajaran Islam, Cerpen digital Lakon Hidup, Pembelajaran sastra

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan unsur struktural, nilai-nilai ajaran islam pada kumpulan cerpen digital Lakon Hidup Redaksi *Republika* edisi bulan Januari 2019 – Oktober 2020, dan relevansi nilai-nilai ajaran islam dengan pembelajaran di MA.

Penelitian ini adalah studi Pustaka (*Library Research*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi (*Content Analysis*). Metode tersebut digunakan untuk mengungkap isi dari kelima cerpen tersebut dan analisis struktural digunakan untuk melihat keutuhan dari sebuah karya sastra sehingga kelima cerpen tersebut dapat dipahami keseluruhan ceritanya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, karena memiliki sumber data yang digunakan berupa dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima cerpen memiliki keutuhan dan saling berkaitan antara tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Dari keutuhan cerpen tersebut ditemukan adanya isi cerita cerpen yang memuat banyak ajaran islam, yaitu berupa akhlak, akidah dan Syariah yang direalisasikan melalui tema, penggambaran para tokoh dan latar. Nilai-nilai ajaran islam yang terkandung dalam kelima cerpen tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI mengenai materi teks cerpen KD 3.8 yaitu mengidentifikasi

nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Indikator pencapaian kompetensi yakni, pada poin 3.8.1 Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, 4.8.1 Menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dan 4.8.2 Mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

ABSTRACT

Dhika Ramandani Ayu Puspitasari. 2020. Islamic Teaching Values in a Collection of Digital Short Stories in Live Play in the *Republika* General Daily and Their Relevance to Literature Learning at Madrasah Aliyah. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Languages, IAIN Surakarta.
Advisor : Elita Ulfiana, S.S., M.A.
Keywords : Structural Elements and Islamic Teaching Values, Digital Short Story Play, Literature Learning

This research was conducted to explain the structural elements, the values of Islamic teachings in the collection of digital short stories from the January 2019 - October 2020 edition of the *Republika* Redaction, and the relevance of Islamic teaching values to learning in MA.

This research is a library research. The data analysis method used in this research is qualitative with the content analysis method. This method is used to reveal the contents of the five short stories and structural analysis is used to see the integrity of a literary work so that the five short stories can be understood throughout the story. The data validity technique used was theoretical triangulation. The data collection technique used was the reading and note taking technique, because it had a data source that was used in the form of a document.

The results showed that the five short stories have integrity and are interrelated between themes, plot, characterizations, settings and points of view. From the integrity of the short stories, it is found that the contents of the short stories contain many Islamic teachings, namely in the form of morals, faith and Sharia which are realized through themes, depictions of characters and settings. The values of Islamic teachings contained in the five short stories have relevance to learning Indonesian in class XI regarding the short story text material KD 3.8, namely identifying the values of life contained in a collection of short stories and KD 4.8

demonstrating one of the life values learned in short stories. Competency attainment indicators, namely, at point 3.8.1 Understanding information about the values of life in the short story text, 3.8.2 Finding the values of life in short stories, 4.8.1 Determining the value of life in short story texts and 4.8.2 Demonstrating values life in the short story text.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	55
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Kompetensi Pembelajaran Cerpen di kelas XI.	43
Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir.....	48
Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Sinopsis Cerpen Digital Lakon Hidup Harian Umum *Republika* 210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu yang dapat dikaji secara luas dan di dalamnya terdapat unsur yang saling berhubungan merupakan pengertian dari karya sastra. Membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk bisa memahami karya sastra itu sendiri. Manusia tidak pernah lepas dengan karya sastra dalam kehidupannya. Nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di antaranya terdapat nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai budi pekerti, dan nilai etika atau kebiasaan.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3) karya sastra adalah hasil dari luapan perasaan manusia yang dituangkan melalui pikiran, kemudian terciptanya hasil dari pemikiran tersebut. Sifat manusia yang cinta akan seni, membuat karya sastra dapat dikenal dengan mudah di kalangan masyarakat dan dapat mengungkapkan jati diri manusia itu sendiri. Seperti halnya diungkapkan oleh Jasin (dalam Kastono, 2015: 2) melalui karya sastra itu akan terungkap penghayatan atau perasaan manusia yang paling dalam di dunia ini. Hal tersebut diungkapkan karena karya sastra terbentuk dari perasaan manusia yang tertuang melalui tulisan. Karya sastra dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara memahami serta menikmati karya itu sendiri. Karya sastra sebagai jenis tulisan yang mampu

memberikan perasaan terhadap pembacanya. Karya sastra menampilkan gambaran yang terdapat dalam kehidupan sosial yang menarik untuk diungkapkan permasalahannya dengan berbagai jenis permasalahan yang ada (Aisyah, Dewi dan Isnaniah, Siti, 2020: 12).

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial digunakan pengarang untuk menciptakan sebuah karya. Berbagai masalah kehidupan sosial yang ada, mampu menghasilkan sebuah cerita yang bersifat imajinatif dan dapat diolah sebaik mungkin oleh pengarang, dan menjadikan sebuah karya. Pengarang yang memiliki latarbelakang budaya tertentu, pasti akan menonjolkan sisi etnis atau budaya dari tempat yang mereka tinggali (Juanda, 2018: 67). Pembaca mampu untuk ikut serta menikmati dan merasakan pengalaman yang dirasakan pengarang dalam kejadian tersebut. Biasanya istilah cerita pendek adalah (Cerpen). Cerita pendek ditulis pengarang untuk melukiskan peristiwa yang dialaminya. Cerpen juga mengandung banyak makna kehidupan disetiap ceritanya, karena setiap cerita merupakan bagian dari kisah atau pengalaman pengarang yang dialami. Salah satu cerita yang dapat dinikmati oleh masyarakat adalah cerpen, karena bacaan dalam cerita tersebut tergantung lebih pendek dan berisi tentang peristiwa atau kejadian pengarang (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 3). Dari segi perkembangannya, cerpen tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk buku, kini dapat dinikmati melalui media cetak (majalah dan surat kabar) dan media digital (*online*). Salah satu media digital yang fokus terhadap keberadaan karya sastra adalah

blog lakon *hidup.com*. untuk menikmati cerpen-cerpern tersebut, lakon hidup.com juga dapat dinikmati melalui aplikasi (*android*) yaitu lakon hidup 2. Aplikasi tersebut merupakan *official app* dari blog lakon hidup. Kelebihan dari penggunaan aplikasi ini dibandingkan webnya adalah lebih ringan dan hemat kuota, lebih mudah untuk mencari cerpenis, jenis surat kabar dan kategori, tampilan layar *android* lebih optimal untuk membaca cerpen dan dapat mengatur jenis *font* yang sesuai kebutuhan kita.

Cerpen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah cerpen islami *Republika*. Cerpen dari harian umum *Republika* didominasi oleh cerpen yang bertemakan islami. Cerpen yang bertema islami tersebut memiliki nilai-nilai keislaman, seperti nilai akidah, akhlak, syariah dan ibadah. Dekat kaitannya melalui sikap, serta cara bertindak seseorang, sehingga terdapat hubungannya dengan ajaran agama islam yang berarti tuntutan dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama islam. Berbagai hal mengenai ajaran islam tersusun dalam setiap rangkaian cerita yang dibangun. Hal tersebut yang tidak dimiliki oleh tema-tema cerpen lain dalam berbagai redaksi.

Penelitian ini akan direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI materi teks cerpen KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Indikator pencapaian kompetensi yakni, 3.8.1 Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita

pendek. 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. 4.8.1 Menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. 4.8.2 Mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Nilai-nilai kehidupan dapat ditemukan melalui karya sastra, baik melalui moral maupun ajaran agama (Rokhmansyah, 2014: 2).

Melalui pembelajaran karya sastra yang berupa cerpen di sekolah, siswa dapat berhadapan dengan evaluasi, etika, adab, akhlak, dan pendidikan karakter, di antaranya aspek religius berupa ajaran agama islam, kejujuran, toleransi, keadilan, cinta kasih, dan sebagainya. Siswa mampu menerapkan nilai ajaran agam islam melalui tokoh yang terdapat dalam karya sastra cerpen (Ismawati, 2013: 115).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti cerpen dari harian umum *Republika* menggunakan pendekatan struktural dan analisis nilai-nilai pendidikan ajaran islam. Dengan permasalahan generasi saat ini seringkali tidak memperhatikan nilai-nilai ajaran islam seperti nilai akidah, syariah dan akhlak dalam berptingkah laku adalah alasan peneliti melakukan penelitian ini. Masalah yang sering terjadi pada anak yang sering terjadi adalah jauh dari nilai agama dalam kehidupan sehari-hari misalnya adalah suka berbohong, tidak taat pada ajaran islam, bersikap individualisme, dan sebagainya. Sehingga, cerpen yang digunakan dalam penelitian ini ada lima di antaranya Shalat Istisqa karya Khairul Umam, Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa, Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah, Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T, dan Lelaki

Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa. Kelima cerpen tersebut mewakili cerpen-cerpen yang diteliti menggunakan analisis struktural dan nilai ajaran islam yang ada dalam harian umum *Republika*. Kelima cerpen tersebut akan di relevansikan dalam pembelajaran yang kemudian nilai-nilai ajaran islam akan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur struktural dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup harian umum *Republika*?
2. Bagaimana nilai-nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup harian umum *Republika*?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup dengan pembelajaran di MA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Unsur struktural dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup harian umum *Republika*.
2. Nilai-nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup harian umum *Republika*.
3. Relevansi nilai-nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup dengan pembelajaran di MA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, di antaranya terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya tentang mikrolinguistik dalam bidang bahasa dan sastra kajian struktural mengenai nilai-nilai ajaran agama islam, dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran teks cerpen di Sekolah Menengah Atas. Selain itu, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana dan acuan kajian penelitian dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam bidang karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi gambaran atau acuan kepada: peserta didik, pendidik, instansi pendidikan, masyarakat, peneliti selanjutnya dan peneliti.

a. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks cerpen tentang menemukan dan menentukan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik mampu menentukan nilai-nilai pendidikan ajaran agama islam dalam kumpulan teks cerpen dengan melihat contoh penelitian ini. Peserta didik mampu meneladani ajaran-ajaran islam melalui cerpen-cerpen dalam penelitian.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MA untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan yaitu menemukan dan menentukan nilai-nilai kehidupan berupa ajaran islam dalam teks cerpen. Guru mampu memberikan contoh tentang nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen islami harian umum *Republika* dengan melihat penelitian ini.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan diharapkan dapat berguna sebagai sarana mempersiapkan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran teks cerpen mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan ajaran agama islam dengan kajian struktural di dalam pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Dibutuhkan teori untuk melakukan analisis pada penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Hari-hari Umum *Republika* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah”. Mengenai teori yang dituliskan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hakikat Cerpen

Cerpen adalah sebuah karya dalam sastra yang disukai kalangan luas, terutama dalam bidang kesusastraannya. Pendeknya cerita yang disajikan membuat pembaca memilih cerpen untuk dijadikan sebagai bacaan di waktu luang. Cerpen ialah cerita yang ditulis lebih pendek dari novel. Cerita dalam cerpen cenderung mengisahkan tentang pengalaman tokoh yang dapat dikurangi maupun dlebihkan oleh pengarang. Berikut pengertian cerpen menurut beberapa ahli.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 11), cerpen salah satu jenis karya sastra dan biasa disebut dengan fiksi. Cerpen tidak melebihi panjangnya cerita dalam novel. Cerpen bisa dibaca sekali duduk sekitar satu setengah jam. Cerpen memiliki panjang cerita yang berbeda, dan dapat digolongkan sebagai berikut: terdapat cerpen yang pendek (*short short story*), ada cerpen yang pendek sekali sekitar 500-an kata, cerpen yang

tidak panjang dan tidak juga pendek (*middle short story*) dan cerpen yang memiliki cerita panjang (*long short story*), terakhir terdapat cerpen yang terdiri dari puluhan ribu kata atau biasa disebut novelet. Dua unsur dalam cerpen meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sebagainya. Kelebihan cerpen dengan karya sastra lainnya adalah memiliki satu tema, alur yang diceritakan tidak berbelit-belit, latar tempat dan waktu dalam cerpen tidak perlu dijelaskan secara rinci, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Sukirno (2010: 4), berpendapat bahwa cerpen merupakan cerita yang berisi tentang peristiwa atau pengalaman tokoh, yang diceritakan secara singkat dan padat, namun mengandung kesan yang mendalam. Cerpen disajikan atas kebenaran yang diciptakan pengarang dan diperkuat oleh imajinasi pengarang. Ciri-ciri utama di dalam cerpen yaitu pendek, satu kesatuan, bersifat mendalam, serta memiliki unsur utama yang berupa tokoh, adegan, dan gerak. Cerpen mengandung kejadian yang dipilih dengan sengaja dan menimbulkan perasaan yang sesuai dengan situasi cerita. Dari teknik mengarangnya cerpen dibagi menjadi dua teknik. Yang pertama cerpen sempurna (*perfect, well made short-story*), hanya berfokus terhadap satu tema saja. Alur dalam cerita berakhir dengan jelas, cerpen jenis ini biasanya banyak disukai dikalangan siswa, karena memiliki bahasa yang mudah dipahami dan ceritanya tidak terlalu panjang. Yang kedua, cerpen tidak utuh (*Slice of life short-story*). Jenis itu biasa disebut dengan cerpen gagasan, penulis

tidak menetapkan satu tema saja. Tema terletak di berbagai pembahasan, alur atau plotnya dibuat tidak sistematis. Cerpen merupakan karya fiksi yang mengungkapkan permasalahan secara singkat yang terdapat unsur struktur berupa tema, alur, latar, penokohan, dan amanat (Puspitasari: 2017: 249).

Djojosuroto (2009: 173) mengemukakan bahwa cerpen tercipta dari pengarang yang memiliki kisah yang diceritakan kedalam tulisan. Pengarang yang baik adalah pengarang yang dapat menuliskan ide, pikiran, perasaan dan tujuannya ke dalam cerpen. Cerpen sesungguhnya tidak berdasar oleh imajinasi, namun berdasar pada cerita yang bagus, dan memiliki gaya bahasa dan bercerita yang menarik. Pada hakikatnya, membaca sebuah cerpen haruslah mengetahui isi atau makna yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kesan yang menarik seperti rasa kasihan, marah, sebel, maupun kagum pada pelaku ceritanya. Cerpen memiliki lima jenis berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) fungsi rekreatif, yaitu fungsi yang menunjukkan rasa bahagia terhadap orang yang membacanya. 2) fungsi didaktif, adalah fungsi ini mendidik dan menunjukkan nilai kebaikan dari cerita tersebut. 3) fungsi estetis, yaitu fungsi yang menunjukkan keindahan bagi orang yang membacanya. 4) fungsi moralitas, memberikan akhlak atau budi pekerti yang baik bagi pembaca. Melalui cerpen pembaca dapat membedakan antara akhlak yang baik dan tidak baik. 5) fungsi

religiusitas, yaitu fungsi yang menunjukkan contoh tentang keyakinan ajaran agama islam, dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dari berbagai pendapat di atas, hakikat cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk, terdapat dua unsur pembangun di dalamnya. Cerpen juga memiliki jenis dan fungsi yang bervariasi, sehingga lebih menarik untuk dibaca dan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Teori Struktural

a. Hakikat Stuktural

Menurut Nurgiyantoro (2013: 57), struktural adalah suatu gambaran atau bagian yang membentuk sebuah komponen yang bersifat saling memengaruhi satu kesatuan secara utuh. Setiap karya sastra memiliki struktur yang berbeda-beda. Setiap strukturnya memiliki ciri khas yang berbeda, sehingga akan menjadi cerita yang menarik bagi pembaca. Struktur dalam cerita di antaranya 1) tema; 2) alur; 3) penokohan; 4) latar; 5) sudut pandang.

Menurut Hawkes (dalam Pradopo, 2012: 119), stuktural adalah susunan hubungan unsur-unsur dalam bagian hubungannya dengan unsur-unsur yang lain, seperti tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang. Analisis struktural dapat digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan secara mendalam terhadap aspek-aspek karya sastra yang memberikan makna secara menyeluruh dan mendalam (Endaswara, 2003: 49).

Menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2010: 10), pendekatan struktural dapat dijadikan pedoman dalam memandang suatu objek dalam karya sastra. Dengan tujuan menekankan unsur-unsur struktur yang berhubungan satu sama lain, kemudian mengaitkan masing-masing unsur karya sastra agar menjadi satu kesatuan yang menghasilkan makna unsur pembangun sastra secara menyeluruh. Pendekatan ini menganalisis secara objektif sehingga dapat dikaji dan diteliti setiap unsurnya yang terdiri dari isi berupa persoalan, pemikiran, dasar-dasar, tema, alur, bahasa penulisan dan unsur lainnya.

Menurut Manshur (2019: 88), kajian struktural seperti objek dalam hubungan. Keadaan objek selalu ada kaitanya dengan struktur. Teori ini dapat mengungkapkan isi dan pesan dalam karya sastra secara utuh. Isi dan pesan dapat berupa ajaran kebaikan dan kebajikan yang berkembang melalui masyarakat.

Hal yang dapat dilakukan dalam menganalisis kajian struktural, dimulai dengan mengidentifikasi, mengkaji, kemudian mendeskripsikan unsur-unsur yang ada di dalamnya (Septiana, Husnul dan Isnaniah, Siti, 2020: 19).

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tentang hakikat struktural merupakan teori untuk menganalisis menggunakan pendekatan strukturalisme berupa unsur yang membangun karya sastra seperti tema, alur, penokohan, latar, dan

sudut pandang, dengan mengidentifikasi kemudian mendeskripsikan dan mengkaji unsur intrinsik yang berkaitan.

b. Unsur pembangun dalam karya sastra.

1) Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2013: 60), adalah makna yang terkandung di dalam karya fiksi sendiri, secara keseluruhan makna yang terbentuk bersifat imajinasi dan biasa dilakukan secara tidak langsung. Agar mudah menentukan tema, haruslah membaca isi keseluruhan dari cerita atau membaca setiap paragrafnya. Mengangkat tentang masalah kehidupan manusia yang berbeda-beda, masalah yang diangkat dalam tema bersifat umum dan menarik. Misalkan permasalahan tentang cinta, rindu, cemas, maut, religius, dan sebagainya. Pengarang menetapkan kejadian yang dialami manusia untuk dijadikan pokok pikiran dalam cerita berdasarkan pengalaman.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2009: 70), berpendapat bahwa tema sering disebut juga tujuan utama dalam cerita. Pembaca mampu menentukan tema utama dalam sebuah cerita yang mencakup keseluruhan isi cerita. Tema pokok merupakan makna dari isi cerita yang tidak tersembunyi dan terdapat cerita lain yang mendukungnya.

Tema adalah gagasan atau ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang sama dengan subjek wacana,

dan masalah utama yang dituangkan kedalam cerita (Nurhayati, 2019: 66).

Nurgiyantoro (2013: 60) berpendapat bahwa tema dikategorikan ke dalam beberapa aspek yang berbeda dalam penggolongannya, terdapat penggolongan yang bersifat tradisional dan nontradisional, tingkat pengalaman jiwa menurut *Shiple*y, dan penggolongan dari tingkat keutamaan di antaranya.

a) Tema tradisional dan nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang sering digunakan dalam karya sastra, tema tersebut telah lama digunakan dan biasanya terdapat dalam cerita lama. Pernyataan dari tema tradisional yang sering digunakan seperti *berakit-rakit ke hulu, berenang renang ketepian, setelah menderita orang*. Dan sebagainya. Tema tradisional cenderung berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Bersifat tradisional dan digemari oleh kalangan sosial manapun. Sedangkan tema nontradisional mengangkat cerita-cerita yang tidak sesuai dengan harapan pembaca. Biasanya pembaca berharap pada tokoh-tokoh yang baik, jujur akan berakhir dengan baik pula, namun tidak sedikit cerita tidak sesuai dengan harapan (Nurgiyantoro, 2013: 61).

b) Tingkatan tema menurut *Shipley*

Menurut Shipley terdapat lima jenis tingkatan tema ada yang dimulai dari tingkatan pengalaman jiwa, tingkatan yang biasa, tingkat tumbuhan dan tingkatan yang paling tinggi yakni manusia. (1) tema tingkat fisik. Tema ini lebih banyak menunjukkan kegiatan fisik dari pada kejiwaan. Unsur latar lebih ditonjolkan dalam tema ini. (2) tema tingkat organik. Tema ini menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. (3) tema tingkat sosial. Tema ini menyangkut tentang hubungan manusia satu dengan yang lain, serta hubungan bermasyarakat. (4) tema tingkat egois. Tema ini menyangkut tentang keegoisan setiap individu yang hanya memperdulikan diri sendiri. misalnya menunjukkan jati diri, citra diri sendiri, menonjolkan diri sendiri. (5) tema tingkat *divine*. Kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang (Nurgiyantoro, 2013: 61).

c) Tema utama dan tema tambahan

Tema utama atau tema mayor berarti cerita dalam karya sastra tersebut menjadi gagasan secara umum. Dalam menentukan tema utama pada cerita haruslah memilih, menilai dan mempertimbangkan makna yang tergambar

dalam karya sastra. Makna utama merangkum berbagai makna yang mendukung tema tersebut. Tema tambahan disebut dengan tema minor. Tema ini ditentukan oleh banyak sedikitnya arti yang tergambar dalam karya sastra itu (Nurgiyantoro, 2013: 61).

Dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide yang melatarbelakangi suatu karya sastra dan mempermudah pembaca menentukan isi dari suatu karya tersebut.

2) Alur

Alur atau peristiwa adalah peralihan dari satu peristiwa ke dalam peristiwa lain yang dapat memengaruhi perkembangan plot. Terdapat tiga peristiwa yang ada dalam cerita. Pertama peristiwa fungsional atau kaitan dan acuan, kedua peristiwa kaitan yang berfungsi mengkaitkan peristiwa-peristiwa yang penting, ketiga adalah peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan suasana dan watak tokoh (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2009: 117).

Wellek dan Warren dan Nurgiyantoro (2009: 122) mengemukakan bahwa alur adalah sesuatu yang dramatis antar tokoh dalam sebuah cerita. Alur juga disebut sebagai konflik.

Nurgiyantoro (2013: 69), mengemukakan bahwa alur adalah peristiwa yang disusun secara urut dan memiliki kaitannya

dengan sebab akibat disebut dengan alur. Terdapat beberapa kaidah pengembangan alur atau plot. a) *Plausibilitas*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. b) *Surprise*, kejutan dari pengarang tentang cerita yang diceritakan, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. c) *Suspenses*, atau rasa ingin tahu membaca cerita adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. d) Kepaduan, unsur-unsur dalam peristiwa cerita harus sesuai agar cerita dapat menjadi satu kesatuan.

Alur terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kriterianya.

(1) Alur progresif

Alur ini digolongkan sebagai alur maju. Peristiwa dalam cerita dimulai dengan tahap awal penyesuaian, perselisihan, konflik mencapai puncak, dan diakhiri dengan penyelesaian.

(2) Alur regresif

Alur ini disebut dengan alur mundur atau *flash back*.

Urutan peristiwa dalam cerita berawal dari tahap awal

penyesuaian, kemudian tahap tengah, lalu bisa kembali ke tahap awal, sesuai dengan pengarang yang membuat cerita.

(3) Alur campuran

Alur ini merupakan campuran dari alur progresif dan regresif. Pengarang membuat alur campuran, terdapat salah satu yang lebih menonjol di antara kedua alur tersebut.

Jadi, simpulan dari beberapa pendapat alur merupakan hubungan yang berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan kejadian yang bersifat kedepan, lampau atau bisa jadi keduanya.

3) Penokohan

Siswandarti dalam Nurgiyantoro (2009: 44), berpendapat bahwa penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter dari tokoh-tokoh tersebut.

Istilah penokohan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 65) lebih luas dibandingkan dengan tokoh cerita. Tokoh cerita merupakan seseorang yang ditunjuk berdasarkan kelayakan untuk memerankan atau menuliskannya ke dalam cerita. Penokohan merupakan lukisan atau gambaran karakter seseorang ditampilkan dalam cerita. Penokohan sering diartikan sebagai perwatakan. Dapat dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan pembagian tokoh cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2013: 70).

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama berkaitan dengan tokoh lainnya, ia selalu datang dan masuk ke dalam setiap rangkaian peristiwa. Tokoh tambahan datang jika dibutuhkan dan tidak selalu ada di setiap adegan.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh yang banyak digemari dan disukai oleh pembaca adalah tokoh protagonis. seperti pemeran sebagai pahlawan, tokoh yang baik, dan lain sebagainya. Sedangkan tokoh yang selalu jahat, selalu membuat konflik dan membangkitkan emosi pembaca adalah tokoh antagonis.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dan tokoh bulat dapat dibedakan dari sikap dan watak tokoh-tokoh tersebut. Sifat dan sikap tokoh sederhana memiliki sikap yang datar dan cenderung tidak menarik, karena hanya menggambarkan satu sifat saja. Memerankan cerita seperti dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya adalah karakter tokoh bulat.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Watak dan sikap dari tokoh statis tidak berkembang dalam setiap kejadian atau keadaan. Dari awal pengenalan

sampai penyelesaian tokoh itu tidak berkembang. Tokoh berkembang mengalami perkembangan dalam setiap kejadian dan konflik, serta dapat mengalami perubahan dalam alur ceritanya.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh yang lebih dimunculkan keberadaannya disetiap pekerjaan yang berkualitas, merupakan tokoh tipikal. Tokoh tipikal merupakan penggambaran terhadap sekelompok orang yang ada di lembaga tertentu dan itu nyata adanya. Tokoh yang bersifat imajinatif untuk menambah keindahan dalam cerita adalah tokoh netral. Tokoh ini juga tidak berpihak kepada siapapun dalam menangani masalah.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan saling berkaitan, ada tokoh utama yang selalu ada dan memiliki karakter yang bermacam-macam dan tokoh tambahan yang memiliki karakter masing-masing sesuai dengan cerita yang diceritakan oleh pengarang.

4) Latar

Suatu keadaan atau situasi tentang waktu dan suasana kejadian dalam cerita sering disebut dengan latar. Di antaranya ada pemahaman tempat, kaitanya dengan waktu atau asal usul, dan lingkungan kemasyarakatan. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2013: 302) latar, tokoh, dan fakta cerita dapat

diimajinasikan oleh pembaca. Tahap awal karya fiksi berupa pemahaman tentang hal-hal yang diceritakan di awal cerita seperti pengenalan tokoh, penggambaran keadaan situasi tempat dan waktu dalam cerita. Latar memberi gambaran dalam cerita secara jelas dan konkret tentang gambaran waktu dan lingkungan sosial, sehingga pembaca dapat merasakan nilai dan situasi yang digambarkan agar lebih berimajinasi ketika membacanya (Adam, 2015: 12).

Latar terbagi menjadi dua jenis dalam karya sastra yang pertama latar fisik dan latar spiritual, penggambaran latar fisik sesuai dengan kreativitas pengarang untuk menunjukkan latar tersebut. Misalnya Solo pada tahun 1945 dengan Solo pada tahun 2020, pasti akan berbeda dalam penggambarannya. Pelukisan waktu dan tempat sesuai dengan alur cerita yang diceritakan. Sedangkan latar spiritual adalah tempat dan waktu kejadian yang mendukung latar fisik. Misalnya tempat satu dengan tempat yang lainnya dapat dibedakan, karena sesuai dengan deskripsi tempat tersebut. Kedua adalah latar netral dan latar fungsional. Latar netral tidak menjelaskan dan tidak memfokuskan tempat kejadian cerita, pasti ada yang membedakan di setiap kejadian tertentu dalam cerita.

Contohnya di Yogyakarta pasti akan diikuti oleh Malioboro dan sebagainya, dapat dijelaskan ciri khas atau sifat umum dari

suatu tempat tersebut. Sedangkan latar fungsional adalah unsur latar yang memiliki fungsi dalam kaitannya dengan cerita secara keseluruhan. Latar fungsional memengaruhi dalam mengembangkan cerita dan pembentukan tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 70). Terdapat tiga jenis dalam unsur latar yang saling berhubungan.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang ada. Tempat-tempat yang ditunjukkan dalam cerita biasanya nama-nama yang ada di dunia nyata seperti nama kota dan daerah tertentu. Penggunaan latar tempat harus sesuai dengan karakteristik tempat yang bersangkutan. Pengarang harus menguasai tempat yang akan dijadikan latar di sebuah cerita. Tempat yang berupa desa, kota, jalan, dan rumah tentu akan memiliki ciri khas masing-masing.

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian itu terjadi. Latar waktu cerita dapat menjadi pengaruh jika dikerjakan dengan teliti, misalnya latar waktu sejarah. Penggunaan bagian-bagian penting seperti asal usul sejarah membentuk cerita menjadi khas dan tidak memengaruhi perkembangan dalam cerita. Misalnya pada

masa kemerdekaan. Masalah waktu dalam cerita fiksi berhubungan dengan lamanya waktu yang digunakan. Latar waktu boleh dikaitkan dengan latar tempat, karena keduanya saling berhubungan.

c) Latar suasana

Kehidupan sosial dalam masyarakat daerah menjadi latar belakang dalam menentukan latar sosial budaya dalam cerita. Selain itu sikap, tingkah laku, masalah yang ditimbulkan, keyakinan, dan pandangan hidup seseorang di suatu daerah tertentu juga menjadi poin penting dalam cerita untuk menentukan latar suasana.

Jadi, latar merupakan keadaan atau situasi yang berhubungan dan berkaitan dengan peristiwa terjadinya yang melibatkan tokoh dengan tempat, waktu, suasana, dan ketiganya dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Salah satu unsur dalam karya fiksi adalah sudut atau *point of view*. Sudut pandang menunjukkan cara pandang penulis sebagai sarana dalam menyajikan suatu cerita. Sesuatu yang diceritakan oleh pengarang menunjukkan gagasan yang disalurkan melalui tokoh yang diceritakan melalui pandangan pengarang. Sudut pandang cerita dibedakan menjadi dua macam, yang pertama sudut pandang orang pertama *first person* yang menunjukkan

“aku” dan sudut pandang orang ketiga *third persona* yang menunjukkan “dia”. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan gaya, namun juga dijelaskan siapa tokoh yang disebut. Misalnya tokoh dengan status sosial yang tinggi sampai rendah. Setiap tokoh memiliki cara pandang, bersikap yang berbeda. Perbedaan tersebut melibatkan kelebihan dari tokoh-tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 98).

Macam-macam sudut pandang ada empat menurut Nurgiyantoro (2013: 78).

a) Sudut pandang Persona Ketiga: “Dia”

Penggunaan persona ketiga dalam sudut pandang ini adalah tokoh yang ada di luar dari cerita. Sudut pandang ini memunculkan orang-orang dalam cerita memanggil dengan sebutan nama dan menggunakan kata ganti ia, dia, mereka. Tokoh utama dalam cerita merupakan tokoh yang sering digunakan atau diperankan. Sudut pandang “dia” dapat dikategorikan menjadi dua dilihat dari keterkaitannya.

- (1) “Dia” Maha tahu, menceritakan bahwa orang ketiga mengetahui berbagai cerita tentang masalah-masalah dari si tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam cerita.
- (2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat. “Dia” terbatas hanya mengetahui tentang tokohnya saja, tidak banyak tentang hal lain. “Dia” sebagai pengamat hanya

melaporkan secara apa adanya yang hanya mendeskripsikan tentang apa yang diamati.

b) Sudut pandang Persona Pertama: “Aku”

Orang pertama adalah “aku” mengisahkan tentang peristiwa apa yang diceritakan oleh si “aku” saja. Sudut pandang ini hanya mengetahui tentang hal-hal secara terbatas. Berdasarkan kedudukannya sudut pandang ini dibedakan menjadi dua jenis.

(1) “Aku” Tokoh Utama

Tokoh utama “aku” menceritakan tentang sesuatu yang dialaminya dapat berupa peristiwa dari diri sendiri ataupun dari oranglain. Teknik “aku” digunakan untuk menceritakan pengalaman hidup yang mendalam dari tokoh tersebut.

(2) “Aku” Tokoh tambahan

Sudut pandang tokoh “aku” hanya dimunculkan selaku tokoh tambahan. Biasanya dimunculkan menjadi saksi terhadap berlangsungnya cerita.

(3) Sudut pandang Persona Ketiga: “Kau”

Pemakaian sudut pandang ini memandang tokoh aku dan dia. Biasanya melihat diri sendiri sebagai orang lain. Sudut pandang ini memang jarang digunakan pada cerita

fiksi, karena cara memandang cerita ini susah untuk dipahami pembaca.

(4) Sudut pandang campuran

Pemakaian sudut pandang ini berupa percampuran antara sudut pandang “aku” dan “dia”. Pengarang dapat mengganti teknik sudut pandang dalam ceritanya. Penggunaan teknik tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kelebihan dari berbagai teknik dalam cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah sebutan untuk memberi nama tokoh yang ada dalam cerita untuk mengganti nama tokoh dengan sebutan dengan kata ganti Aku dan Dia.

3. Nilai-Nilai Ajaran Islam

a. Hakikat Nilai

Menurut Kutha (2011: 207), nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat, dirasakan dan tidak terbatas ruang lingkungannya. Gambaran mengenai apapun yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan erat hubungannya dengan sikap, dan cara bertindak juga disebut dengan nilai.

Definisi pendidikan menurut Wiyani (2012: 84-88), merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan fisik dan rohani. Hakikat pendidikan agama islam merupakan

perbuatan mengajarkan, melatih, mengarahkan, dan mengawasi peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Dasar-dasar pendidikan agama islam berguna untuk mengarahkan pendidik dalam pengajarannya. 1) dasar religius, merupakan dasar-dasar yang ada di dalam Al-Quran dan hadis sesuai dengan ajaran yang diajarkan. 2) dasar yuridis formal, merupakan dasar-dasar yang pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. 3) dasar ideal, merupakan dasar-dasar yang sesuai dengan pancasila sila pertama yang memiliki arti bahwa seluruh warga Indonesia harus percaya kepada Tuhan.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 322), nilai dalam sastra selalu menyajikan pesan moral yang sesuai ajaran agama. Jenis dan wujud nilai ajaran agama islam.

- 1) Nilai yang berhubungan tentang manusia dengan Tuhannya. Contohnya berupa doa.
- 2) Nilai yang berhubungan tentang sesama manusia. Contohnya saling membutuhkan, bekerja sama, tolong menolong, saling menghargai, dan saling menghormati.
- 3) Nilai yang berhubungan tentang manusia dengan alam atau lingkungan. Contohnya saling bergotong-royong, cinta tanah kelahiran dan lingkungan, bermusyawarah, kepatuhan terhadap adat.
- 4) Nilai yang berhubungan tentang pendidikan keagamaan dan kaitannya manusia dengan diri sendiri. Contohnya setiap

manusia berhak memilih hak untuk hidupnya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari pengertian nilai pendidikan islam, dapat diketahui nilai adalah perilaku yang berhubungan dengan sikap, aturan, dan cara bertindak seseorang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani.

Jadi, nilai berhubungan dengan suatu perilaku yang baik dan benar yang menjadi referensi seseorang dalam bertindak dan berbuat sesuatu. Nilai dapat berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam sekitar.

b. Ajaran Agama Islam

Menurut Marzuki (2012: 44), ajaran agama islam merupakan tuntutan untuk menaati ajaran agama sesuai dengan Al-Quran sunah dan ijtihad. Ajaran agama islam berisi petunjuk tentang seluruh aspek kehidupan manusia yang tidak memberatkan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Ajaran islam juga bersifat rasional yang mudah diterima oleh akal manusia, sehingga akan mudah melaksanakan tanpa melupakan ajarannya.

Menurut Daradjat (dalam Djamal, 2017: 167) ajaran dalam pendidikan agama islam berarti bertingkah laku sesuai dengan cara yang diajarkan sesuai ajaran agama. Sedangkan ajaran agama islam menurut Nuriati (2018: 3), dapat digunakan sebagai dasar bagi pengikutnya untuk menghormati dan menjaga kerukunan antar sesama. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi ajaran islam dalam

masyarakat adalah masjid sebagai tempat untuk beribadah. Hal tersebut merupakan kegiatan sosial masyarakat, misalnya kegiatan pendidikan, ibadah sosial, usaha dalam bidang kesehatan, sebagai sarana komunikasi, dan pembinaan bagi anak-anak dan orang tua.

Jadi, ajaran agama islam adalah petunjuk tentang seluruh aspek kehidupan manusia yang tidak memberatkan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya sesuai dengan Al-Quran, sunah, dan ijtihad.

c. Kerangka Dasar Ajaran Islam

Rancangan dalam ajaran islam yang terdapat dasar-dasar tentang konsep dasar ajaran. Tujuan itu sendiri adalah untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam guna menjadikan manusia menjadi lebih dekat dengan Allah dan menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia. Menurut Marzuki (2012: 77), terdapat empat dasar-dasar islam di antaranya akidah, akhlak, dan syariah.

1) Akidah

Kata akidah menurut Marzuki (2012: 86), berarti “ikatan”, “keyakinan atau iman”. Secara istilah akidah berarti akar untuk membentuk suatu ajaran islam yang kuat. Akidah sendiri merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga

disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan.

Akidah dalam islam menurut Abudin Nata dalam (Mahmud, 2016: 29) adalah keyakinan dalam hati seseorang tentang Tuhanya, serta ucapan secara lisan berupa ucapan syahadat, dan beramal shaleh. Akidah menggambarkan iman seseorang yang kuat kepada sang pencipta, yakni berupa niat dan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang beriman.

Menurut Hasan dalam (Marzuki, 2012: 86), akidah memiliki empat ruang lingkup yang tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan itu sendiri. a) ilahiah, merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan penciptanya seperti sifat-sifat Allah dan wujud Allah. b) nubuwwah, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kitab Allah. c) rohaniah, merupakan sesuatu yang berkaitan di luar alam manusia, seperti malaikat, jin dan ruh. d) sam'iyah, merupakan sesuatu yang diketahui melalui dalil naqli, seperti azab kubur dan alam barzah.

Jika akidah sama dengan keyakinan, kepercayaan, atau rukun iman, maka ruang lingkup dalam akidah memiliki enam keyakinan, di antaranya:

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah. Keyakinan kepada

Allah merupakan titik dari keimanan seseorang. Jika seseorang dilandasi dengan keimanan dan diniati dari hati karena Allah, maka akan terhindar dari hal-hal yang dilarang Allah. Selain beriman kepada Allah seseorang juga harus mempercayai sifat-sifat Allah, agar tingkat keimanannya sempurna. Keyakinan kepada Allah juga disebut bertauhid.

Tauhid merupakan inti dari akidah islam, dengan mempercayai bahwa Allah itu satu dan tidak ada selain diriNya. Tauhid memiliki tujuh macam sikap, yakni: (1) Tauhid zat, (2) tauhid sifat, (3) tauhid wujud, (4) tauhid af'al, (5) tauhid ibadah, (6) tauhid qasdi, (7) tauhid tasyri'

Contoh dari beriman kepada Allah adalah menjalankan salat lima waktu, bersyahadat, salat sunah, berinfak, tidak berbohong, menolong, menjaga tutur kata, tidak syirik, ikhlas, sabar, bertawakal, dan bertobat.

b) Iman kepada Malaikat

Keyakinan bahwa Allah yang menciptakan malaikat agar selalu tunduk dan tidak akan mengingkari perintah Allah. Malaikat menjalankan tugas sesuai yang diperintahkan Allah dan tidak ingkar.

c) Iman kepada Kitab Suci

Seorang muslim menyakini kitab-kitab kepada manusia, salah satunya adalah Al-Quran. Al-Quran adalah

kitab yang diturunkan untuk membantu kehidupan manusia sebagai penawar hati, solusi bagi manusia yang tidak memiliki arah hidup, dan kebaikan untuk seluruh alam. Cara menerapkan iman kepada kitab suci adalah membaca Al-Quran setiap harinya, mengamalkan isi dari Al-Quran tersebut.

d) Iman kepada Rasul

Seseorang yang beriman memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengirim Rasul agar mengarahkan manusia memiliki kehidupan yang benar. Al-Quran menyebutkan terdapat lebih dari 25 nabi yang harus diimani oleh setiap muslim. Setiap muslim diajarkan untuk memiliki sikap toleransi sesuai dengan ajaran nabi.

Cara menerapkan iman kepada Rasul adalah selalu bershalawat disetiap kegiatan, menjadikan Rasul sebagai teladan, menjalankan sunah-sunah Rasul seperti berdzikir, melaksanakan amanah dengan baik, mempelajari sejarah Rasul, tawadhu', menyimak ayat-ayat Al-Quran dan hadis,

e) Iman kepada Hari Akhir

Menyakini yang sebenarnya tentang kehidupan akan hancur dan digantikan dengan alam akhirat yang kekal adalah pengertian dari beriman kepada hari akhir. Al-Quran menyebutkan ada aspek-aspek yang harus diyakini

sehubungan dengan hari akhir ini, mislanya nikmat atau derita di alam kubur dan pembalasan di surga atau neraka.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Qada berarti perintah, memberikan, menghendaki, dan menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Qada merupakan ketetapan Allah yang sudah ditetapkan (namun tidak ada seorang pun yang tahu. Sedangkan qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti sudah terjadi.

2) Syariah

Syariah memiliki arti jalan menuju mata air. Jalan yang benar adalah jalan yang menuju kehidupan yang benar. Sumber pokok dalam kehidupan sesuai dalam ajaran-ajaran islam. Syariat merupakan hukum dalam agama yang menetapkan dan memastikan aturan hidup manusia, yang berhubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Penerapan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca Al-Quran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal

ekonomi. Syariah terdapat jenis hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia di antaranya.

a) Hubungan manusia dengan Allah

Manusia diciptakan oleh Allah untuk percaya dan Allah memerintahkan manusia untuk menyembah dan ibadah. Ibadah berasal dari bahasa arab al-ibadah yang memiliki arti taat dan tunduk. Selain itu Ibadah memiliki arti harapan, doa dan memuliakan. Secara istilah adalah sesuatu yang dilakukan atas ridha Allah dan mengharapkan pahala. Manusia melakukan perbuatan untuk mencari pahala serta dengan ikhlas dari Allah. dalam melakukan ibadah tidak boleh dikurangi, semua harus sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Ibadah terdapat dua jenis, di antaranya (Marzuki, 2012: 102).

(1) Ibadah khusus (madhlah)

Ibadah ini pelaksanaannya secara langsung dan sudah pasti dari Allah dan sesuai dengan teladan dari Rasul. Penerapan dari ibadah khusus ini adalah melaksanakan salat, puasa dan zakat.

(2) Ibadah umum (ghairu madhlah)

Ibadah ini adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan dari Allah dan Rasul serta tidak berkaitan dengan Tuhan langsung. Ibadah ini berkaitan

dengan manusia dan alam. Penerapan ibadah umum berhubungan dengan kehidupan manusia pada umumnya, misalnya dengan melakukan kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah. Contohnya membantu sesama, toleransi, selalu tersenyum, bersedakah, dan jujur.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan manusia lainnya berkaitan dengan tingkah laku setiap manusia berdasarkan agama islam. Contohnya mendahulukan kepentingan orang lain yang lebih penting, berbuat baik, menyempurnakan perilaku dan tidak merugikan orang lain, tolong menolong.

c) Hubungan manusia dengan alam sekitar

Manusia diciptakan di bumi karena Allah telah menetapkan keadaan alam dengan manusia. Maka manusia haruslah merawat alam dengan baik.

3) Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter (Marzuki, 2012: 98).

Menurut istilah berarti tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan tentang nilai baik buruknya, seperti melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesama, sosial dan lingkungan. Baik buruknya akhlak seseorang terlihat dari sesuatu yang dijadikan pedomannya. Akhlak berhubungan dengan kajian tentang ihsan. Ihsan adalah suatu pendidikan untuk mencapai kesempurnaan dalam islam. Untuk mencapai tingkatan ihsan ada dua tahap yang harus dilalui, yaitu islam dan iman (Marzuki, 2012: 98).

Akhlak menurut Matta, (2006: 14) adalah pemikiran yang menjadi sikap yang menjadikan manusia bersikap baik atau buruk sesuai dengan tindakan yang bersifat tetap dan alami tanpa dibuat-buat dan dilakukan secara spontan.

Jadi, akhlak adalah perilaku atau tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan tentang nilai baik buruknya, seperti melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesama, sosial dan lingkungan.

Akhlak dalam islam memiliki beberapa aspek yang diawali akhlak terhadap Allah sampai akhlak kepada sesama makhluk. Berikut beberapa aspek dalam akhlak islam (Marzuki, 2012: 99).

a) Akhlak terhadap Allah

Manusia yang beragama islam mempunyai akidah yang benar, haruslah mempunyai budi pekerti yang baik

dengan sesama manusia ataupun dengan Allah, dengan menaati perintahnya, ikhlas dalam semua perbuatan, khusyuk dalam beribadah, selalu berdoa hanya kepada Allah, barbaik sangka pada setiap ketetapan Allah, bertawakal dan memiliki kemantapan hati, bersyukur, bertaubat, selalu beristigfar.

b) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka cara menerapkan akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan cara menjaga kesucian diri sendiri, menutup aurat, menjaga kerapihan, adil, jujur, ikhlas, pemaaf, rendah hati, berkata baik kepada sesama, menambah pengetahuan tentang ajaran islam, dan menjaga disiplin diri.

c) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga dapat diterapkan dengan cara menghormati dan berbakti kepada orang tua, berteman dengan orang-orang yang baik akhlaknya, memberi nafkah, saling mendoakan, berkata dengan lemah lembut.

d) Akhlak kepada tetangga

Berhubungan kepada tetangga penting dilakukan, karena tetangga adalah orang yang dekat dengan kita. Cara menerapkan aspek akhlak kepada tetangga dapat dilakukan dengan cara menjenguknya jika sakit, memberi ucapan

selamat jika mendapat kemangan, diberi hiburan jika kesusahan, mengantarkan jenazahnya jika da yang meninggal, membantu jika membutuhkan bantuan.

e) Akhlak dalam kepemimpinan

Seseorang dalam memimpin hendaklah memiliki sifat dan sikap yang baik, seperti beriman, bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan. Cara menerapkan akhlak dalam kepemimpinan adalah berkata jujur, lapang dada, sabar, tekun, dan banyak beramal kepada sesama.

f) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan berhubungan dengan makhluk hidup di antaranya hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati. Cara menerapkannya yakni menjaga tumbuh-tumbuhan agar tidak dirusak, tidak menganiaya binatang kecuali terpaksa.

4. Media Massa

a. Hakikat Media Massa

Yunus (2010: 27), berpendapat bahwa media massa adalah sarana untuk komunikasi mengumumkan informasi kepada khalayak umum. Media massa mempunyai manfaat sebagai sarana komunikasi dan dapat mengakses informasi dalam kehidupan masyarakat dengan cepat dan mudah.

Sedangkan menurut Effendy (2003: 35), media massa diyakini dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku

masyarakat luas. Media massa mampu mengarahkan dan membimbing manusia di kehidupan kini dan masa mendatang.

Media massa memiliki lima ciri menurut Rakhmat, (2004: 29) yang pertama media massa bersifat searah, kedua media massa menyajikan rangkaian pilihan yang bervariasi, ketiga media massa mampu menjangkau masyarakat luas, keempat pesan yang disajikan dalam media massa mampu dipahami masyarakat luas, dan kelima media massa diadakan atau diciptakan dari masyarakat secara terstruktur.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media massa adalah sarana masyarakat untuk berkomunikasi yang diperbaharui disetiap perkembangannya. sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Jenis Media Massa

1) Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk cetak ataupun tulisan. Jenis media cetak yang ditemukan di masyarakat berbagai macam. Adapun media cetak yang ditemukan di masyarakat adalah sebagai berikut.

a) Majalah

Majalah merupakan salah satu media cetak yang digunakan untuk menjelaskan informasi secara mendalam. Majalah digunakan sebagai sarana bacaan masyarakat yang

mendidik dan biasanya terbit sekitar seminggu atau sebulan sekali (Yunus, 2010: 29).

b) Surat Kabar

Yunus (2010: 30) mengemukakan bahwa salah satu media komunikasi yang memiliki informasi yang aktual dan benar adalah surat kabar. Informasi yang dapat ditemukan di dalamnya di antaranya aspek olahrag, kesehatan, dan poltik.

(1) *Republika*

Merupakan koran nasional yang lahir dari komunitas muslim, berupaya menjadikan isi didalamnya sesuai dengan ajaran islam. Dipimpin oleh mantan wartawan dari Koran Tempo yaitu Zaim Uchrowi. *Republika* terbit taggal 4 Januari 1993. Harian umum *Republika* memiliki visi yaitu modern, moderat, muslim, kebangsaan, dan kerakyatan. Sedangkan memiliki misi sebagai koran masyarakat baru yang maju, cerdas dan beradab. *Republika* memiliki banyak jenis di dalamnya, salah satunya adalah cerpen digital Lakon hidup. Cerpen digital memiliki banyak jenis cerpen dari koran manapun. Selain mudah cerpen digital lakon hidup mempermudah masyarakat untuk membacanya dalam bentuk digital dan dapat di download melalui *playstore* dan jenis lainnya.

c) Tabloid

Tabloid adalah salah satu media komunikasi yang di dalamnya terdapat informasi yang bersifat aktual atau berisi penyangga bagi bidang profesi dan gaya hidup tertentu. Tabloid tidak berfokus pada masalah yang serius, biasanya tabloid berisi tentang masalah olahraga, kesehatan, dan lainnya. Tabloid biasanya tidak terbit setiap hari, bisa saja seminggu atau dua minggu sekali (Yunus, 2010:29).

2) Media Elektronik

a) Televisi

Yunus (2010: 32), mengemukakan bahwa televisi merupakan jenis media elektronik yang bersifat audio-visual dengan penyampaian informasi yang cenderung diproduksi dari kenyataan atau aktual.

b) Radio

Radio merupakan media elektronik yang memiliki sifat auditif dan dalam menyampaikan menggunakan sistem gelombang elektronik (Yunus, 2010: 31).

c) Media *online*

Media *online* menurut (Yunus, 2010: 41), adalah media yang digunakan oleh masyarakat luas sebagai sarana komunikasi dan media yang menggunakan jaringan internet.

Media *online* sangat digemari masyarakat karena dengan menggunakan media ini orang akan lebih mudah menyampaikan pesan kepada yang lainnya. Media ini bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis.

5. Pembelajaran Cerpen di Madrasah Aliyah (MA)

Menurut Ismawati (2015: 118-119), terdapat empat aspek ketrampilan bernahasa dalam pembelajaran sastra tingkat SMA/MA. Aspek mendengarkan meliputi puisi, dan pementasan drama. Aspek berbicara meliputi diskusi cerpen, puisi, dan pementasan drama. Aspek membaca meliputi puisi, cerpen, naskah drama.

Aspek menulis meliputi puisi, cerpen, resensi cerpen dan naskah drama. Pengajaran dalam karya sastra di bidang pendidikan, terdapat nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai budi pekerti, dan nilai etika atau kebiasaan yang bertujuan mengembangkan kemampuan baik buruknya sikap dalam kehidupan.

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Nilai sangat erat hubungannya dengan sikap, dan pilihan cara bertindak. Melalui pembelajaran karya sastra di sekolah siswa mampu berhadapan dengan nilai kehidupan, di antaranya nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam sastra yang dikembangkan menjadi bahan yang

menarik untuk dipelajari. Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran cerpen di MA dapat di cermati dari tabel berikut.

Tabel 2. 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerpen di kelas XI.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	3.8.1 Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang baik melalui moral maupun ajaran agama
4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.	4.8.1 Menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. 4.8.2 Mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Melalui karya sastra peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan, baik melalui moral maupun ajaran agama.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran teks cerpen di MA membahas tentang nilai-nilai kehidupan, yang nantinya peserta didik akan mengambil nilai-nilai ajaran islam melalui kumpulan cerpen bertemakan islami di dalam penelitian ini.

B. Kajian Pustaka

Kajian ini berisi penelitian yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kajian pustaka diungkapkan sebagai hasil penelitian yang relevan, serta terdapat persamaan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan apa yang penulis kaji. Berikut beberapa hasil pencarian penulis tentang skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun penelitian yang menggunakan kajian strukturalisme adalah penelitian berupa *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana” yang ditulis oleh Ratih Sapidiani, Imas Maesaroh, dkk. Vol. 1 No. 2, Maret 2018. Penelitian ini membahas tentang nilai moral dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah struktural dan menganalisis melalui unsur intrinsik sehingga dapat menyampaikan nilai moral kepada pembaca dengan baik. Persamaan kedua penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori struktural dan melalui unsur instrinsik untuk memperoleh nilai-nilai yang akan disampaikan kepada pembaca. Sedangkan perbedaanya adalah

penelitian penulis menggunakan nilai-nilai islami yang berupa nilai akidah, nilai akhlak, nilai syariah dan nilai ibadah dalam menyampaikan isi ceritanya karena cerpen yang digunakan adalah cerpen yang bertema islami. Penelitian ini menggunakan nilai moral dan cerpen yang digunakan merupakan cerpen yang bertema tentang umum. Melalui unsur intrinsik yang digunakan akan mendapatkan nilai moral dari tokoh-tokoh yang diteliti.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Peni Tri Hastuti (2012) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang kajian struktural dan nilai moral dalam *Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata*. Simpulan dalam penelitian ini menemukan struktur yang berupa tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Selain itu penelitian ini menggunakan teori tentang nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. penelitian ini digunakan karena sesuai dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian struktural, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan nilai moral sebagai salah satu kajiannya dalam novel, penelitian ini menggunakan nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup harian umum *Republika*.

Penelitian yang relevan lainnya adalah skripsi yang disusun oleh Febrianto Lapu (2012) dari Universitas Negeri Makasar yang berjudul “Analisis Novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan* (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang struktur cerita melalui unsur intrinsik yang berupa fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam *Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter, latar, dan tema yang diangkat. Sedangkan sarana-sarana cerita terdiri dari judu, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kajiannya yakni kajian struktural. Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori dari Nurgiyantoro yang didalamnya terdapat unsur intrinsik berupa tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan terdapat nilai ajaran islam di dalamnya, penelitian sebelumnya menggunakan teori Robert Stanton dan hanya mengkaji tentang fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita.

Berdasarkan berbagai argumentasi di atas, dapat disimpulkan penelitian tentang Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerpen Digital Lakon Hidup Redaksi *Republika* yang mengkaji tentang nilai-nilai ajaran islam di dalam kumpulan cerpen harian umum *Republika* belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sedangkan penelitian lain yang diteliti oleh peneliti sebelumnya meneliti aspek moral dalam cerpen tersebut bukan dari nilai-nilai ajaran islam. Kajian yang

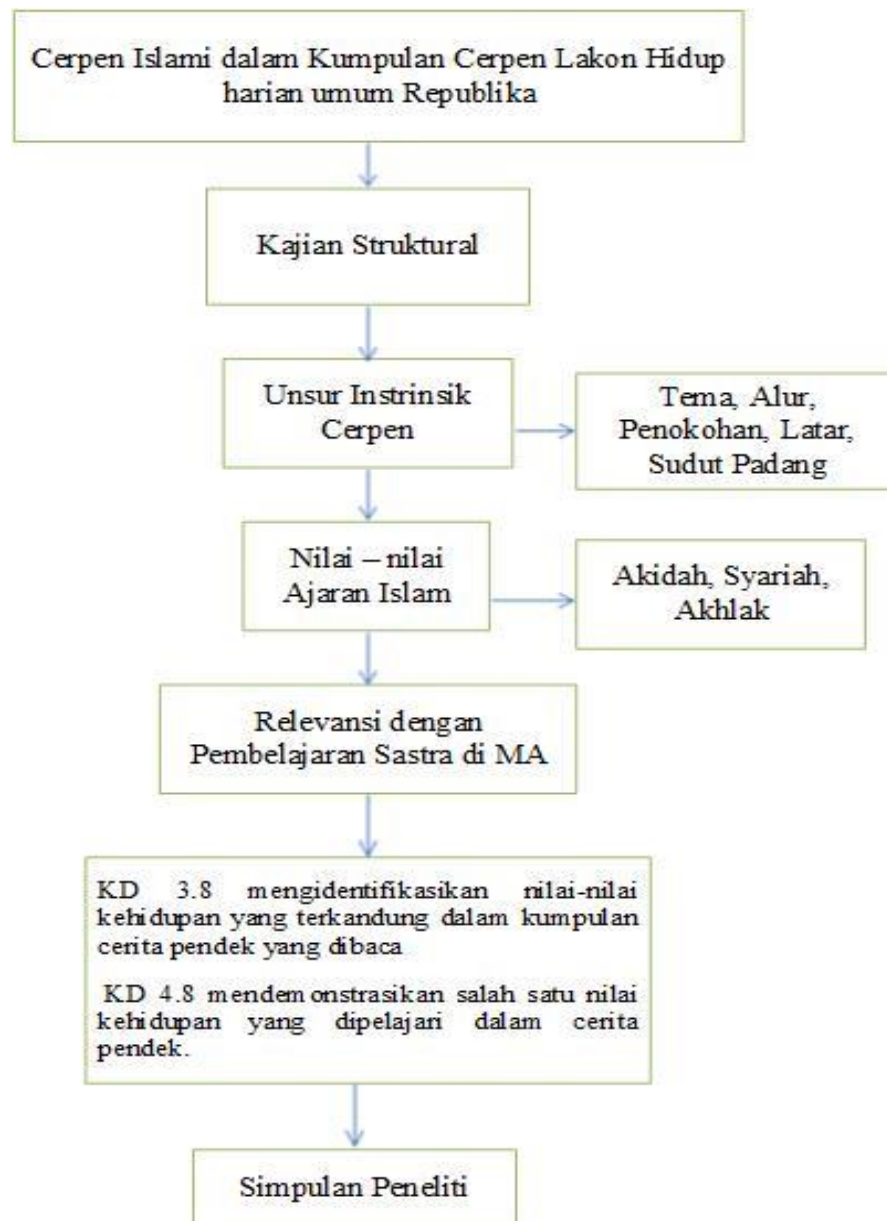
digunakan adalah kajian struktural yang bertujuan untuk mengetahui keutuhan dan isi cerita dari cerpen tersebut melalui unsur instrinsiknya, kemudian dari pemaknaan isi cerita dapat ditemukan nilai ajaran islam dari tema, sikap atau perilaku tokoh, dan latar dalam cerpen serta dapat direlevansikan dalam Pendidikan yang jarang dilakukan oleh peneliti lain, yaitu menerapkan nilai-nilai ajaran islam di Sekolah Menengah Atas sesuai dengan KD yang ada. KD yang direlensikan adalah KD 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk dilakukan lebih lanjut.

C. Kerangka Berpikir

Sebuah karya yang disebut sebagai karya sastra yang imajinatif, sering digunakan pengarang untuk menuangkan ide pikirannya ke dalam sebuah karya yang disebut cerpen. Melalui sebuah cerpen pengarang dapat menuliskan berbagai masalah yang ada dan berhubungan dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan-Nya (Nurgiyantoro, 2013: 5).

Analisis kumpulan cerpen dilakukan dengan menggunakan kajian struktural, yaitu menganalisis unsur-unsur dalam kumpulan cerita pendek digital Lakon Hidup harian umum *Republika* berupa tema, alur, latar, sudut pandang, dan penokohan. Setelah menganalisis unsur-unsurnya dilanjutkan dengan analisis nilai ajaran islam yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang bertemakan islami. Setelah menemukan nilai ajaran islam, nilai-nilai

tersebut akan direlevansikan ke dalam pembelajaran teks cerpen di MA dengan kompetensi dasar menentukan dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai kehidupan teks cerpen. Kerangka berpikir dapat disimpulkan dan digambarkan sebagai berikut.



Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa kutipan pada teks dalam kumpulan cerpen digital yang bertemakan islami. Menurut Afrizal (2014: 13), jenis penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan menurut Zudafril dan Muhammad (2012: 2), penelitian kualitatif tidak berupa angka dan hitungan melainkan berupa kata-kata. Menurut kedua pendapat ahli, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Dari kumpulan cerpen islami tersebut dapat ditemukan adanya unsur-unsur struktural, kemudian dari unsur tersebut dapat menemukan nilai-nilai ajaran islam, dan akan direlevansikan sesuai dalam pembelajaran teks cerpen di MA yakni KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti menggunakan bentuk studi pustaka sebagai penelitian yang dilakukan, sehingga tidak terpaku pada tempat penelitian. Tetapi terdapat tempat yang menjadi pendukung studi pustaka yaitu di sekolah. Adapun

waktu penelitian direncanakan selama beberapa bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2020																							
		Juni				Juli				Agustus				Septembe r				Oktober				Novemb er			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	x	x	x	x																				
2.	Penyusunan Proposal					x	x	x	x																
3.	Pengumpul an Data									x	x	x	x												
4.	Analisis Data													x	x	x	x								
5.	Penyusunan Laporan																	x	x	x	x				
6.	Ujian Munaqosah																								X
7.	Revisi Penelitian																					x	x	x	x

C. Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa kata, frasa dan kalimat yang ditemukan dalam kumpulan cerpen di situs *daring* atau digital Lakon Hidup harian umum *Republika*. Penelitian kualitatif memiliki sumber data berbentuk kata-kata dan perbuatan, sisanya adalah data imbuhan semacam dokumen dan lain-lain. Sumber data yang ditemukan adalah, data utama berupa dokumen. Dokumen ini berbentuk kumpulan cerpen islami harian umum *Republika*, data pelengkap berupa buku, artikel atau dokumen dari sumber-sumber yang relevan. Peneliti mengambil lima cerpen edisi bulan Januari 2019 – Oktober 2020 yang berjudul “Shalat Istisqa karya Khairul Umam”, “Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa”, “Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah”, “Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T”, dan “Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa”. Sampel data tersebut diambil secara acak dan dilihat dari penelitian yang akan dikaji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menemukan fakta-fakta dalam mengumpulkan data. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik ini dan peneliti adalah orang yang mampu menemukan data secara fakta dari hasil penelitian. Peneliti mencari data yang diperoleh menggunakan teknik baca dan catat, karena data berupa kutipan kumpulan cerpen digital bertemakan islami. Teknik baca dilakukan untuk membaca keseluruhan cerpen yang akan diteliti. Teknik catat dilakukan sesuai dengan tabel data yang sudah ada. Urutan langkah dalam pengumpulan data terdiri dari: membaca kumpulan cerpen dalam harian

umum *Republika* secara berulang-ulang, kemudian mencari cerpen islami karena peneliti hanya berfokus pada cerpen bertemakan islami saja, mencatat hal yang penting menyangkut unsur di dalamnya dan nilai ajaran islam di dalam cerpen-cerpen yang dipilih. Hasil yang telah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan teori yang digunakan.

E. Purposive Sampling

Purposive sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel secara acak sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dengan cara mengambil teks dari cerpen bertemakan islami dalam kumpulan cerpen digital lakon hidup harian umum *Republika* dengan mengacu kesesuaian data melalui pendekatan struktural. Peneliti mengambil lima cerpen, di antaranya Shalat Istisqa karya Khairul Umam, Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa, Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah, Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T, dan Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa. Kelima cerpen tersebut mewakili cerpen yang bertemakan islam pada digital lakon hidup harian umum *Republika*.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dilakukan untuk melakukan perbandingan dan kesesuaian data. Kemudian dilakukan pemeriksaan atau kecocokan terhadap kesesuaian data dengan teori yang dijadikan pedoman.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

menggunakan berbagai teori dari ahli yang berbeda. Afifuddin dan Saebani (2012: 145) memaparkan bahwa triangulasi teori merupakan pemakaian berbagai teori dalam penelitian yang bertujuan untuk menentukan bahwa data yang telah digunakan untuk melengkapi syarat yang akan dituliskan. Hal itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memeriksa apa saja yang dikaji kemudian ditarik kesimpulan dengan sebenar-benarnya. Pada teknik triangulasi teori, data yang diperoleh dapat dianalisis dan diuraikan dengan jelas mengenai cerpen-cerpen yang dipilih dalam kumpulan cerpen di Lakon hidup. Selanjutnya, data yang ditemukan dievaluasi sesuai dengan teori-teori analisis struktural yang digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Metode ini adalah proses menganalisis data secara urut dan runtut yang akan menghasilkan data yang benar (Sugiyono, 2009: 224). Data tersebut dipelajari dan disimpulkan agar mempermudah dalam memahami data tersebut. Kegiatan menganalisis data kualitatif diselenggarakan secara interaktif dan berjalan secara berkelanjutan hingga berakhir, sampai-sampai datanya telah jenuh. Kegiatan dalam menganalisis data ada tiga tahap, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

Menurut Bungin (2007: 161), analisis data merupakan proses memperoleh data secara langsung dan dilakukan secara selesai. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari data secara tuntas tentang suatu kejadian dari suatu penelitian.

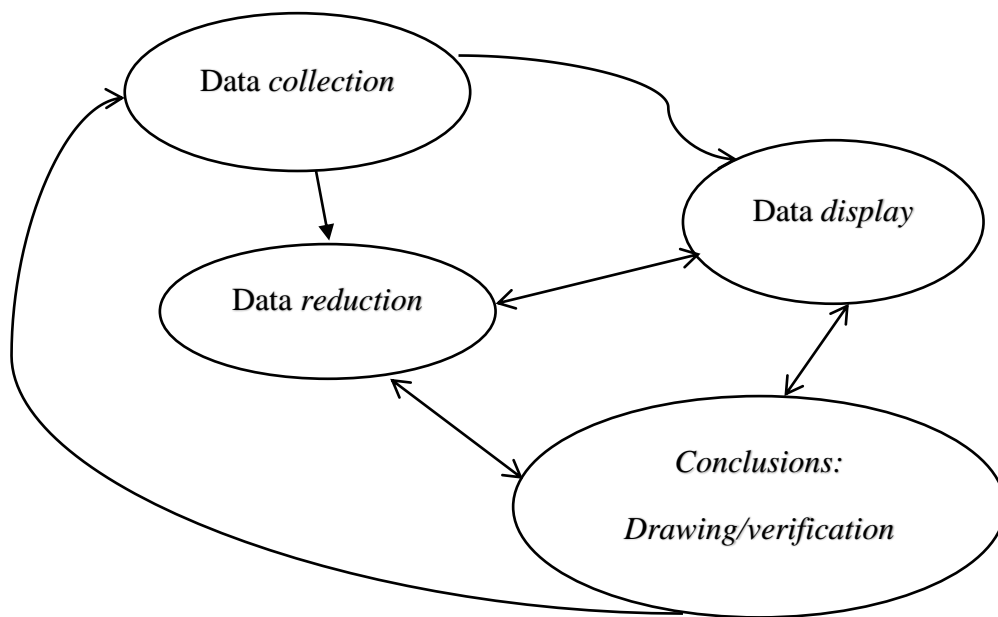
Penelitian yang dilakukan menggunakan teori struktural dari Nurgiyantoro, serta teori tentang nilai ajaran islam oleh Marzuki. Nurgiyantoro menyatakan bahwa kajian struktural terdiri dari dua unsur. Peneliti menggunakan unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat tema, alur, latar, penokohan dan sudut pandang. Sedangkan nilai-nilai ajaran islam terdiri dari akidah, akhlak, dan syariah. Teknik yang digunakan ini memanfaatkan model interaktif dan di dalamnya terdapat tiga komponen yang berkaitan, 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) simpulan. Keempatnya saling berhubungan sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik, teknik dalam analisis data.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memilih kumpulan cerpen digital Lakon Hidup dan membaca secara berulang-ulang. Setelah membaca secara berulang, peneliti mulai mengumpulkan dan mengelompokkan data yang sesuai pada lembar yang sudah disediakan, agar mempermudah peneliti dalam menuliskan data yang ada.

Reduksi data merupakan kegiatan memilah atau merangkum pokok-pokok yang penting. Data yang sudah dikumpulkan dipilah agar tidak terlalu banyak dan hanya menuliskan secara singkat saja.

Display data adalah tahapan untuk menyajikan data yang sudah dikumpulkan. Penyajian data disusun secara teratur agar mudah dimengerti. Data tersebut dianalisis agar diperoleh data berupa unsur pembangun cerpen berupa unsur intrinsik, dan nilai ajaran islam dalam kumpulan cerpen.

Penarikan kesimpulan atau *verification* merupakan tahap yang digunakan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan ini barangkali menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan. Pada langkah ini, data yang telah dianalisis lalu diambil kesimpulan atau garis besar yang mewakili seluruh dari penelitian ini.



Gambar 3. 1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (dalam Santoso, 2017: 66)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mengkaji tentang cerpen-cerpen yang ada pada digital Lakon Hidup harian umum *Republika*. Cerpen yang dikaji adalah cerpen yang memiliki banyak unsur pendidikan ajaran islam di dalamnya. Peneliti mengambil lima cerpen yang mewakili cerpen-cerpen lainnya. Berikut merupakan deskripsi data dari lima cerpen yang digunakan dalam penelitian. Untuk mempermudah memperoleh gambaran mengenai penelitian ini peneliti memaparkan beberapa data yang diperoleh dalam menganalisis data.

1. Struktur Cerpen-Cerpen dalam Digital Lakon Hidup Harian Umum *Republika*

a. Salat Istisqa Karya Khairul Umam

Cerpen Salat Istisqa karya Khairul Umam, merupakan cerpen yang menceritakan tentang harapan masyarakat tentang turunnya hujan. Terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang saling berkaitan dengan tema dalam cerpen ini. Berikut penjelasan mengenai tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang.

1) Tema

Tema yang merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita. Tema dalam cerpen ini

termasuk ke dalam tema tingkat *divine*, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religiositas berkaitan dengan kesalehan seseorang yang begitu kuat, tentang pengabdian terhadap agama ditunjukkan pada sikap dan sifat yang dimiliki oleh tokoh utama dan didukung oleh tokoh lainnya. Cerpen ini memiliki tema utama yaitu tentang pengharapan masyarakat tentang turunnya hujan atas kekeringan yang melanda kampung mereka. Selain tema utama, cerpen Salat Istisqa memiliki tema tambahan yaitu kemiskinan. Hal itu terlepas dari tema utama yang menunjukkan tentang perubahan masyarakat demi hujan yang akan turun di kampung mereka. Dapat ditunjukkan pada pemaparan di bawah.

a) Tema utama

Gagasan secara umum dalam karya sastra digambarkan melalui tema utama. Makna yang ada pada tema ini mendukung berbagai makna lainnya. Tema utama dalam cerpen ini mengandung pengharapan dan perjuangan masyarakat di sebuah kampung yang dilanda kekeringan dan akhirnya memutuskan untuk melaksanakan salat istisqa dengan syarat yang ditentukan oleh tokoh agama di kampung mereka yang bernama Kiai Sa'dullah. Masyarakat meminta agar diturunkan air hujan di ladang mereka yang mengalami kekeringan. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Semuanya menyatu dan membuat petani hampir frustrasi. Harapan satu-satunya adalah hujan. Setidaknya mereka akan segera menanam padi, jagung, cabe, dan beberapa tanaman lainnya untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagian dijual untuk dibelikan kebutuhan sehari-hari” (Umam, 2019: 1).

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa warga sangat berharap tentang hujan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual tanaman yang akan dipanen jika hujan akan turun di ladang mereka.

Bentuk usaha lainnya yang ditunjukkan warga selain berharap adalah perjuangan untuk membujuk Kiai Sa’dullah agar dilaksanakan salat istisqa. Hal tersebut digambarkan melalui kutipan berikut.

“Dua hari lalu perwakilan warga mendatangi dirinya. Mereka meminta untuk segera mengadakan permohonan kepada Tuhan agar hujan segera diturunkan. Waktu itu, dia hanya tersenyum dan mengangguk lirih sambil menjanjikan waktu pada mereka untuk datang kembali” (Umam, 2019: 3).

Pada kutipan di atas, warga pun terus berusaha mendatangi Kiai Sa’dullah agar dapat melaksanakan salat istisqa apapun yang terjadi kampung mereka harus turun hujan, agar dapat menghidupi keluarga.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul Salat Istisqa dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Plausibel*

Alur dalam cerpen Salat Istisqa memiliki sifat *plausibel*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan.

Sifat *plausibel* pada cerpen ini didukung oleh isi cerita yang dilakukan secara konsisten dan urut. Dari awal hingga akhir cerita ini menampilkan sosok warga yang berubah menjadi taat akan agama karena hendak memohon pertolongan diturunkanya hujan dari langit. Sosok Kiai Sa'dullah dari awal hingga akhir cerita memiliki sifat yang sama yakni selalu percaya akan Tuhan. Hal inilah yang menjadikan cerpen ini bersifat *plausible*, dan terdapat pada kutipan dibawah.

“Batin Kiai Sa’dullah sambil menggelengkan kepala pelan dengan mulut terus beristighfar tanpa jeda”.

“Dia yakin petuah itu benar. Alam ini hanya merespon, semuanya bergantung sikap manusia pada diri, alam dan Tuhannya. Maka, kemarau kali ini tentu diakibatkan oleh manusia sendiri” (Umam, 2019: 2)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa ketaatan Kiai Sa’dullah ditunjukkan dengan selalu beristighfar dan perubahan warga yang mulai taat pada agama karena suatu permasalahan yang ada yaitu kekeringan.

b) *Suspense* (Rasa ingin tahu)

Alur sebuah cerita haruslah memiliki rasa ingin tahu kepada pembaca dengan cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Dia benar-benar tak yakin. Namun, memang masih mungkin mereka akan melaksanakan segala permintaannya karena keadaan genting bisa saja membuat orang tiba-tiba beriman. Dia tak memungkiri itu semua, bahwa warga setuju dengan syarat tersebut” (Umam, 2019: 5)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa warga tiba-tiba setuju dengan persyaratan Kiai Sa’dullah dimana warga harus selalu beribadah. Padahal dulunya warga tidak tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan agama, yang dipedulikan warga hanyalah ladang mereka.

c) *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. *Surprise* dari cepen ini terjadi di akhir cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pelan-pelan air matanya jatuh saat sujud, persis saat rintik-rintik hujan mulai menyapa tubuh-tubuh lusuh itu, menyapa ladang yang kerontang itu, dan memeluk udara yang kering itu. Lalu deras dan semakin deras diiringi zikir-zikir panjang dan penanaman bibit-bibit pohon sebagai tanda bersyukur. Mata kiai Sa’dullah sembab di guyur hujan dan tersenyum simpul meski tak ada yang bisa menafsirkan arti senyumnya itu” (Umam, 2019: 5)

Pada kutipan di atas, pengharapan warga tercapai bahwa hujan benar-benar turun. Hal tersebut terjadi karena usaha warga yang terus berzikir dengan sungguh-sungguh dan rasa syukur yang diucapkan warga.

d) Kepaduan (*Unity*)

Kepaduan berarti terdapat keterkaitan unsur-unsur dalam peristiwa cerita harus sesuai agar cerita dapat menjadi satu kesatuan. Alur berhubungan dengan konflik atau peristiwa agar menjadi padu. Pada dasarnya cerpen ini memiliki sifat alur yang padu. Dilihat dari rangkaian peristiwa dalam setiap kejadiannya. Cerpen ini memiliki alur

yang padu. Namun ada satu alur sorot balik. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sorot balik.

“Namun dia masih ragu apakah shalat yang hendak dilaksanakan akan benar-benar mustajab dan mendapat sambutan di lauhul Mahfud sana? Entahlah. Petuah sesepuhnya dahulu yang sempat dia dengar dari masa kemasa masih terngiang. Dia yakin petuah itu benar. Alam ini hanya merespon, semuanya bergantung sikap manusia pada diri, alam dan Tuhannya...” (Umam, 2019: 3)

Pada kutipan di atas menggambarkan kata ‘*dahulu*’ menunjukkan penanda waktu lampau. Kata tersebut menunjukkan adanya adegan sorot balik yang diceritakan pada zaman dahulu, dan nasih dipercaya dari masa ke masa. Secara garis besar cerpen yang berjudul Salat Istisqa ini adalah alur maju, sehingga dapat dikatakan padu. Kutipan lain yang menunjukkan kepaduan dalam cerita sebagai berikut.

“Lima hari lagi kita harus berkumpul di lapangan desa untuk melaksanakan shalat Istisqa. Saya harap laki-laki dan perempuan semuanya kompak. Kebersamaan kita adalah bukti bahwa kita benar-benar butuh” (Umam, 2019: 4)

Pada kutipan di atas, menggambarkan kalimat ‘*lima hari lagi..*’ yang merupakan alur maju sehingga padu dengan ditunjukkan pada kutipan sebelumnya dengan kutipan di atas, sehingga dapat dikatakan urut.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kiai Sa'dullah dan warga. Kedua tokoh tersebut memiliki tingkat keutamaan yang berbeda. Kiai Sa'dullah lebih utama dibandingkan dengan tokoh 'warga'. Tokoh Kiai Sa'dullah menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh tersebut selalu ada dalam kejadian. Sedangkan tokoh 'warga' lebih banyak membawakan cerita mengenai kepentingan diri sendiri, adapun tokoh utama dijelaskan sebagai berikut.

a) Kiai Sa'dullah

Tokoh Kiai Sa'dullah memiliki karakter rinciannya sebagai berikut.

(1) Bertekad

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan Kiai Sa'dullah memiliki tekad yang bulat.

“Di antara jejeran pohon yang mulai tinggal batang dan cabang, Kiai Sa'dullah melihat liukan bayang-bayang fatamorgana. Sese kali ia seperti air yang sedang menggenang namun sering kali seperti api berkobar datar” (Umam, 2019: 1)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiai Sa'dullah mempunyai kemauan atau kebulatan hati untuk mencari solusi dalam mengakhiri musim kemarau di kampung mereka. Karena Kiai Sa'dullah berpikir tidak biasanya mengalami cuaca panas sepanjang itu.

(2) Religiositas

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan Kiai Sa'dullah memiliki karakter yang religiusitas.

“Batin Kiai Sa'dullah sambil menggelengkan kepala pelan dengan mulut terus beristighfar tanpa jeda” (Umam, 2019: 1)

Karakter Kiai Sa'dullah yang religiusitas ditunjukkan dengan selalu beristighfar, memohon ampun Karen kemarau yang tak kunjung usai.

Kutipan lain yang menunjukkan karakter religiusitas Kiai Sa'dullah adalah.

“Lalu deras dan semakin deras diiringi zikir-zikir panjang dan penanaman bibit-bibit pohon sebagai tanda bersyukur” (Umam, 2019: 5)

Pada kutipan di atas, selain ditunjukkan dengan selalu beristighfar, karakter yang menunjukkan religiusitas adalah berzikir dan bersyukur atas nikmat yang diberikan yaitu hujan yang deras.

Karakter religiositas dapat ditunjukkan dengan mengajak dalam kebaikan, seperti pada kutipan berikut.

“Namun ada beberapa hal yang perlu kalian kerjakan sebelum shalat ini dilakukan. Pertama, mulai besok kalian harus puasa selama tiga hari berturut-turut. Kedua, kalian harus perbanyak membaca istigfar selama puasa. Ketiga, kalian harus rajin shalat lima waktu. Keempat, persiapkanlah bibit pohon tiga buah dalam satu keluarga. Kelima, datanglah ke lapangan pada hari Selasa dengan memakai pakaian serba terbalik.” Hening. Semuanya sibuk menekuri lantai di depan masing-masing” (Umam, 2019: 3)

Pada kutipan di atas, mengajak dalam kebaikan termasuk dalam karakter yang dimiliki Kiai Sa’dullah yang menjadikan warga selalu berzikir, puasa, rajin salat lima waktu dan menjaga lingkungan.

(3) Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan akal budinya serta pandai dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal itu terlihat dari sikap yang diambil Kiai Sa’dullah.

“Sudah saya pikirkan matang-matang dan sudah saya putuskan bahwa hujan memang sudah waktunya dimohon. Jangan sampai kekeringan ini berlanjut hingga begitu lama. Maka dari itu, saya perlu bertanya kepada kalian. Apakah kalian sanggup untuk melaksanakan?” (Umam, 2019: 3)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Kiai Sa’dullah yang mampu mengambil keputusan dengan baik, yang

akan berdampak besar bagi warga yang mengalami kekeringan.

4) Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Adapun penjelasan tentang latar dalam cerpen sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang ada. Tempat-tempat yang ditunjukkan dalam cerita biasanya nama-nama yang ada di dunia nyata seperti nama kota dan daerah tertentu.

(1) Surau dekat ladang

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan latar tempat surau dekat ladang.

“Kiai Sa’dullah termangu sepi di sebuah surau kecil dekat ladang. Dia masih belum bisa memutuskan apakah shalat istisqa akan segera dilangsungkan atau masih akan ditunda. Dia memang sedih melihat kenyataan yang terjadi di depan matanya sendiri” (Umam, 2019: 3).

Surau merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah dan lain sebagainya. Kutipan tersebut

menggambarkan tempat surau dekat ladang sebagai tempat Kiai Sa'dullah memikirkan salat istisqa dilaksanakan atau tidak.

(2) Lapangan

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar tempat lapangan.

“Lima hari lagi kita harus berkumpul di lapangan desa untuk melaksanakan shalat Istisqa. Saya harap laki-laki dan perempuan semuanya kompak. Kebersamaan kita adalah bukti bahwa kita benar-benar butuh...” (Umam, 2019: 4)

Kutipan di atas menggambarkan lapangan sebagai latar tempat. Digambarkan bahwa orang-orang berkumpul untuk melaksanakan salat istisqa. Orang-orang mulai bergegas dengan berbaris dengan rapi baik perempuan ataupun laki-laki.

(3) Halaman masjid

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar tempat di halaman masjid.

“Dia terperanjat. Dipandanginya jamaah Jumat yang membeludak. Tak hanya sisi dalam dan amperan yang tersi bahkan halamannya pun hampir penuh. Dia tak menyangka kalau masyarakat akan begitu kompak...” (Umam, 2019: 5)

Kutipan di atas menggambarkan halaman masjid sebagai latar tempat yang dijelaskan bahwa jamaah membludak di halaman untuk salat jumat.

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian itu terjadi. Latar waktu cerita dapat menjadi pengaruh jika dikerjakan dengan teliti, misalnya latar waktu sejarah.

(1) Pagi hari

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu pagi hari adalah.

“Jam di dinding baru menunjuk pada angka sepuluh. Sepagi ini cuaca sudah begitu menukik dan menyengat. Ah, sungguh keadaan yang langka” (Umam, 2019: 1)

Kutipan di atas menggambarkan latar waktu pagi hari dengan menunjukkan pada angka sepuluh dan terdapat kutipan kata ‘*pagi*’.

(2) Siang hari

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu siang hari adalah.

“Siang itu, orang-orang sudah berkumpul di lapangan yang telah ditetapkan. Udara berembus gersang dan gerah membuat orang-orang menderita...” (Umam, 2019: 4).

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu karena terdapat kutipan yang menunjukkan siang hari yaitu ‘*udara berembus gersang dan gerah*’ dan kata ‘*siang*’ itu.

(3) Dua hari lalu

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu dua hari lalu.

“Dua hari lalu perwakilan warga mendatangi dirinya. Mereka meminta untuk segera mengadakan permohonan kepada Tuhan agar hujan segera diturunkan. Waktu itu, dia hanya tersenyum dan mengangguk lirih sambil menjanjikan waktu pada mereka untuk datang kembali” (Umam, 2019: 3).

Dua hari lalu menunjukkan latar waktu seperti pada kutipan di atas. Dijelaskan bahwa masyarakat mendatangi Kiai Sa’dullah untuk segera diadakan salat istisqa.

(4) Lima hari lagi

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu lima hari lagi.

“Lima hari lagi kita harus berkumpul di lapangan desa untuk melaksanakan shalat Istisqa. Saya harap laki-laki dan perempuan semuanya kompak. Kebersamaan kita adalah bukti bahwa kita benar-benar butuh” (Umam, 2019: 4).

Ketika salat istisqa akan dilaksanakan warga harus berkumpul di lapangan sekitar lima hari lagi, dan itu menunjukkan latar waktu.

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya suasana senang, sedih, terharu dan sebagainya.

(1) Cemas atau gelisah

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar suasana cemas dan gelisah.

“Namun sampai detik ini, hujan itu seperti enggan bertandang. Pernah sekali hujan dan setelah itu tak lagi ia berkabar. Malah semakin hari matahari semakin terik dan panas itu semakin menghunjam. Tanah-tanah pecah, benih jagung yang terkandung ditanam hangus, udara gersang, dan persediaan air dalam sumur mulai berkurang...” (Umam, 2019: 2)

Cemas atau gelisah adalah perasaan khawatir akan sesuatu, dapat berupa mendengar kabar tentang musibah. Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat mulai cemas dan gelisah karena hujan tak kunjung datang.

(2) Terharu

Terharu adalah perasaan yang iba, kasihan terhadap situasi yang dihadapinya.

“Pelan-pelan air matanya jatuh saat sujud, persis saat rintik-rintik hujan mulai menyapa tubuh-tubuh lusuh itu, menyapa ladang yang kerontang itu, dan memeluk udara yang kering itu. Lalu deras dan semakin deras diiringi zikir-zikir panjang dan penanaman bibit-bibit pohon sebagai tanda bersyukur. Mata kiai Sa’dullah sembab di guyur hujan dan tersenyum simpul meski tak ada yang bisa menafsirkan arti senyumnya itu” (Umam, 2019: 5)

Pada kutipan di atas, menggambarkan suasana haru ketika rintik-rintik hujan turun di saat sujud salat istisqa dan semua mulai berzikir di antara hujan yang turun.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen ini, pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kiai Sa’dullah melihat liukan bayang-bayang fatamorgana. Sese kali ia seperti air yang sedang menggenang namun sering kali seperti api berkobar datar” (Umam, 2019: 1)

“Kiai Sa’dullah termangu sepi di sebuah surau kecil dekat ladang. Dia masih belum bisa memutuskan apakah shalat istisqa akan segera dilangsungkan atau masih akan ditunda. Dia memang sedih melihat kenyataan yang terjadi di depan matanya sendiri...” (Umam, 2019: 2)

Kutipan lain yang menunjukkan sudut pandang orang ketiga adalah.

“Dia yakin petuah itu benar. Alam ini hanya merespon, semuanya bergantung sikap manusia pada diri, alam dan Tuhannya. Maka, kemarau kali ini tentu diakibatkan oleh manusia sendiri. Namun apakah dia harus tetap membiarkan saja? Ini merupakan tantangan tersendiri baginya sebagai seorang yang ditokohkan. Meski usianya terbilang sudah sepuh, dia terus mengikuti perkembangan terkini lewat koran langganan yang tiba setiap pagi” (Umam, 2019: 3)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Pengarang mengetahui tentang segala hal yang berkaitan dengan tokoh, peristiwa, dan segala perilaku dalam cerita. Selain itu pengarang juga mengetahui tentang pandangan tokoh-tokoh di dalamnya.

b. Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema dalam cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *divine*, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Tema dalam cerpen Shalawat ilalang karya Alim Musthafa ini pada dasarnya adalah memiliki

tema yang sama yakni bertemakan religius dan menceritakan tentang pemuda yang bertobat dari hal hal buruk yang dilakukan sebelumnya. Tokoh si pemuda yang semakin mendekatkan diri kepada Tuhannya dan memohon ampun atas segala kesalahannya di masa lalu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Begitulah, sejak mengalami mimpi aneh itu, pemuda itu berubah menjadi taat kepada Tuhannya” (Musthafa, 2019: 4).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa si pemuda akan berubah menjadi lebih baik karena mengalami mimpi yang aneh. Perubahan itu membuat pemuda bertobat, melakukan hal-hal yang baik dan menjadi taat kepada Tuhannya.

“Namun, anehnya ia tiba-tiba menjadi manusia yang tertutup. Ia hanya keluar rumah pada sore hari, menyepi di atas bukit, dan menyenandungkan shalawat bersama ilalang yang meliuk-liuk diterpa angin sepoi-sepoi. Dari hari ke hari, pemuda itu semakin menunjukkan perubahan yang aneh. Wajahnya muram, tubuhnya kurus kering. Dan setiap kali menyenandungkan shalawat, air matanya selalu jatuh seperti embun yang luruh dari selebar daun setelah subuh” (Musthafa, 2019: 2).

Kutipan kedua ini menggambarkan bahwa si pemuda melantunkan shalawat setiap hari dengan perasaan yang menyesali perbuatannya selama ini. Ia melantunkan shalawat setiap subuh dengan air mata yang mengalir, berharap ia diampuni segala dosa-dosanya oleh Tuhan.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul *Shalawat Ilalang* dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot. Alur dalam cerpen ini merupakan alur campuran, karena terdapat dua alur di dalamnya yaitu alur progresif dan regresif. Pengarang membuat alur campuran, terdapat salah satu yang lebih menonjol di antara kedua alur tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan di bawah.

“Selalu terdengar senandung shalawat dari atas bukit. Begitu merdu dalam suasana senja dan kesiur ilalang yang saling bergesek. Berayun-ayun di antara rumah-rumah warga bersama angin sepoi yang berembus. Itu berlangsung setiap sore hari, semenjak seorang pemuda setempat menyepi di bukit itu, berdiam di antara ilalang dengan wajah muram. Meski terdengar aneh, senandung puji-pujian pada nabi itu telah membuat warga lereng bukit merasakan kedamaian. Seperti ada sepasang tangan sejuk yang mengelus ke dalaman hati mereka. Menyingkirkan beban-beban akibat begitu peliknya menjalani hidup ini...” (Musthafa, 2019: 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan alur progresif atau alur maju, yang diceritakan tentang awal mula tokoh si pemuda melantunkan shalawat setiap sore hingga subuh, dan itu dilakukannya setiap hari. Warga yang kebingungan kenapa pemuda

itu melakukannya, namun warga hanya bisa mengintip dari jauh. Kutipan pertama menggambarkan alur progresif karena jalan ceritanya urut. Kemudian dilanjutkan dengan kutipan kedua yang digambarkan dengan alur regresif atau alur mundur. Seperti yang dijelaskan pada kutipan dibawah.

“Warga lereng bukit tahu, semula pemuda itu suka keluyuran malam, mendatangi diskotik, lalu menenggak miras bersama perempuan-perempuan nakal. Tak ada yang berani menegur atau pun mencegah, tak terkecuali ayahnya yang sudah menua dan mulai putus asa. Sebab, ia tak segan-segan menyakiti siapa pun yang berani mengusik hidupnya. “Mau mengurus hidupku atau mau hilang nyawa, ha?” Begitu gertaknya saat ada orang yang sok-sokan di hadapannya...” (Musthafa, 2019: 2).

Kutipan di atas menggambarkan masa lalu si pemuda yang menceritakan tentang kehidupan yang tidak baik, seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas. Kutipan tersebut menunjukkan alur regresif atau alur mundur, kata yang menunjukkan alur mundur adalah kata ‘semula’ yang berarti menjelaskan keadaan sebelumnya dan menarik cerita ke kehidupan sebelum menjadi sekarang yang sering melantunkan shalawat.

“Sampai suatu sore pemuda itu dicegat beberapa lelaki tak dikenal di tengah jalan, satu di antara lelaki itu tiba-tiba mengalunginya celurit, memintanya turun lalu merampas semua apa yang menjadi miliknya, termasuk sepeda yang menjadi kebanggaannya itu. Sempat ia mencoba melawan, tapi gerombolan lelaki itu sigap membekuk dan mengoroyoknya hingga tak berdaya...” (Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan alur progresif, karena jalan ceritanya kembali ke awal. Cerpen yang berjudul Shalawat Ilalang

ini memiliki alur campuran, namun pengarang lebih menonjolkan ceritanya ke dalam alur progresif. Kejadian yang menunjukkan alur regresif hanya digunakan pengarang untuk menceritakan kehidupan tokoh si pemuda yang menjadikannya seperti sekarang dan di akhir cerita si pemuda meninggal dunia setelah meminta maaf kepada warga karena membuat kesalahan dimasa lalu. Akhir cerita yang menggambarkan alur progresif ditunjukkan melalui kutipan di bawah.

“Pada suatu hari, pemuda itu tiba-tiba berkeliling kampung, mengunjungi rumah-rumah warga, lalu minta maaf atas segala kesalahan yang pernah ia perbuat. Waktu itu semua warga lereng bukit merasa begitu terharu karena ia datang dengan terisak-isak menahan tangis. Dan, beberapa hari setelah itu, ia pun dikabarkan meninggal setelah tak berhenti menyenandungkan shalawat sehabis Subuh yang masih lengang...” (Musthafa, 2019: 4).

Pada akhir cerita si pemuda meninggal dunia karena melantunkan shalawat hingga subuh dan tidak berhenti. Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen Shalawat Ilalang memiliki alur campuran yang menonjolkan pada alur progresif.

3) Penokohan

Penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter dari tokoh-tokoh tersebut.

a) Tokoh utama

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama berkaitan dengan tokoh lainnya, ia selalu datang dan masuk ke dalam setiap rangkaian peristiwa.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh si pemuda dan warga lereng bukit. Tokoh pemuda menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh tersebut selalu ada dalam kejadian, sedangkan tokoh warga lereng bukit muncul sebagai pembuat suasana bersama dengan tokoh pemuda. Adapun tokoh utama dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pemuda

Tokoh si pemuda memiliki karakter sebagai berikut.

(a) Suka menyendiri

Menyendiri adalah menghindari diri keramaian dan duduk sendiri di suatu tempat.

“Selalu terdengar senandung shalawat dari atas bukit. Begitu merdu dalam suasana senja dan kesiur ilalang yang saling bergesek. Berayun-ayun di antara rumah-rumah warga bersama angin sepoi yang berembus. Itu berlangsung setiap sore hari, semenjak seorang pemuda setempat menyepi di bukit itu, berdiam di antara ilalang dengan wajah muram...” (Musthafa, 2019: 2).

Pada kutipan di atas, menggambarkan bahwa pemuda suka duduk berdiam diri di atas bukit dengan melantunkan shalawat dan membuat warga merasakan kedamaian dan ketenangan.

(b) Penuh penyesalan

Berikut kutipan yang menunjukkan sikap yang penuh penyesalan.

“Begitulah, sejak mengalami mimpi aneh itu, pemuda itu berubah menjadi taat kepada Tuhannya. Ia tidak lagi meng ganggu dan mencari gara-gara dengan orang lain. Ia mulai menyesali segala kesalahannya dan barusaha memperbaiki diri...” (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemuda mulai penuh penyesalan semenjak mengalami mimpi yang aneh. Setelah mengalami mimpi itu ia mulai berubah menjadi taat kepada Tuhan dan tidak mengganggu warga yang lain. Selain itu si pemuda mulai melantunkan shalawat dengan menangis.

(2) Warga lereng bukit

Warga lereng bukit adalah seseorang atau sebuah keluarga yang tinggal di lereng bukit.

(a) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap yang menggambarkan orang yang rela memberi maaf kepada orang yang pernah

disakitinya. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Waktu itu semua warga lereng bukit merasa begitu terharu karena ia datang dengan terisak-isak menahan tangis. Dan, beberapa hari setelah itu, ia pun dikabarkan meninggal setelah tak berhenti menyenandungkan shalawat sehabis Subuh yang masih lengang. Warga lereng bukit pun berduka...” (Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa warga lereng bukit pemaaf ditunjukkan melalui warga yang mulai terharu melihat perubahan pemuda yang meminta maaf mendatangi rumah warga lereng bukit satu persatu. Setelah itu pemuda itu meninggal dan warga hanya bisa mendoakan dengan tulus kepada si pemuda itu.

(b) Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan, tenang, dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi masalah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Apalagi di malam hari, warga menjadi sangat geram karena membuat tidur mereka tidak pernah nyenyak. Namun, mereka hanya mengumpat di dalam hati, selebihnya hanya diam dengan menahan kekesalan yang dalam” (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan warga yang tahan menghadapi cobaan dari si pemuda yang suka membuat suara bising.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan datang jika dibutuhkan dan tidak selalu ada di setiap adegan.

(1) Lelaki berjubah putih

Berikut ini yang menunjukkan kutipan dari tokoh lelaki berjubah putih.

“Anak muda, kau telah memanggilku, sekarang aku datang, dan kau berhak atas syafaatku,” kata lelaki yang penuh wibawa itu. Pemuda itu hanya terdiam, menunduk segan. Sementara, lelaki itu semakin mendekat, lalu meraih tangannya...”(Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan lelaki berjubah putih itu berwibawa dan dapat memberikan syafaat untuk si pemuda. Lelaki itu datang di mimpi si pemuda itu, dan diceritakan seperti menunjukkan gambaran ibu dari pemuda itu di akhirat.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Adapun penjelasan tentang latar dalam cerpen sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang ada. Tempat-tempat yang ditunjukkan dalam cerita

biasanya nama-nama yang ada di dunia nyata seperti nama kota dan daerah tertentu.

(1) Di atas bukit

Kutipan di atas bukit menunjukkan latar tempat.

“Selalu terdengar senandung shalawat dari atas bukit. Begitu merdu dalam suasana senja dan kesiur ilalang yang saling bergesek. Berayun-ayun di antara rumah-rumah warga bersama angin sepoi yang berembus” (Musthafa, 2019: 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di atas bukit dengan ditandai dengan kata ‘dari atas bukit’ jadi sudah jelas bahwa latar tersebut berada di atas bukit.

(2) Rumah warga

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar tempat rumah warga.

“Pada suatu hari, pemuda itu tiba-tiba berkeliling kampung, mengunjungi rumah-rumah warga, lalu minta maaf atas segala kesalahan yang pernah ia perbuat. Waktu itu semua warga lereng bukit merasa begitu terharu karena ia datang dengan terisak-isak menahan tangis” (Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menunjukkan latar berada di rumah warga, digambarkan bahwa pemuda itu mengunjungi rumah-rumah warga untuk meminta maaf atas kesalahannya.

(3) Pesantren

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar tempat pesantren.

“Ia pernah mengaji kitab kuning pada beberapa kiai, terlibat diskusi keagamaan di forum-forum pesantren, juga dilatih istiqamah melaksanakan amaliyah ubudiyah selain kewajiban yang lima waktu” (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemuda itu pernah tinggal di pesantren beberapa tahun, mempelajari ajaran agama dan sampai akhirnya ia keluar dari pesantren karena suatu kejadian yang menyebabkab ibunya meninggal.

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian itu terjadi. Latar waktu cerita dapat menjadi pengaruh jika dikerjakan dengan teliti, misalnya latar waktu sejarah.

(1) Sore hari

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu di sore hari.

“Itu berlangsung setiap sore hari, semenjak seorang pemuda setempat menyepi di bukit itu, berdiam di antara ilalang dengan wajah muram. Meski terdengar aneh, senandung puji-pujian pada nabi itu telah membuat warga lereng bukit merasakan kedamaian” (Musthafa, 2019: 2).

Kutipan di atas bahwa latar waktu menunjukkan ‘*sore hari*’ warga mendengar lantunan shalawat dari atas bukit. pemuda itu berada di atas bukit sendiri diringi dengan lantunan shalawat yang ia senandungkan.

(2) Malam hari

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu pada malam hari.

“Apalagi di malam hari, warga menjadi sangat geram karena membuat tidur mereka tidak pernah nyenyak. Namun, mereka hanya mengumpat di dalam hati, selebihnya hanya diam dengan menahan kekesalan yang dalam” (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan waktu pada malam hari.

Dijelaskan bahwa pada saat malam hari warga marah dengan kelakuan pemuda yang mengendarai motor dengan bising dan mengganggu warga yang sedang tidur.

(3) Petang

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu pada petang.

“Namun, hingga petang jatuh di sepanjang jalan, tak ada siapa pun yang lewat, sementara rumah di seberang jalan itu tak menunjukkan ada orang beraktivitas di dalamnya, seperti rumah kosong meski tampak terang” (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan di atas menunjukkan waktu ‘*petang*’ dan tidak menunjukkan ada orang di sekitar jalan.

(4) Sehabis subuh

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar waktu sehabis subuh.

“Sehabis Subuh yang masih lengang. Warga lereng bukit pun berduka. Mereka merasa begitu kehilangan atas kematiannya” (Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan latar waktu yang ditandai dengan kalimat ‘*sehabis subuh*’. Yang diceritakan bahwa warga berduka atas kematian pemuda itu.

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya suasana senang, sedih, terharu dan sebagainya.

(1) Damai

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar suasana yaitu damai.

“Selalu terdengar senandung shalawat dari atas bukit. Begitu merdu dalam suasana senja dan kesiur ilalang yang saling bergesek. Berayun-ayun di antara rumah-rumah warga bersama angin sepoi yang berembus. Itu berlangsung setiap sore hari...” (Musthafa, 2019: 1).

Kutipan di atas menggambarkan suasana saat merasakan kedamaian, yang ditunjukkan dengan lantunan shalawat yang merdu dari atas bukit. Warga merasakan kedamaian dari suara yang didengar tersebut.

(2) Tenang

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar suasana yang tenang.

“Iseng-iseng ia pun menirukan, menyenandungkan dengan suaranya yang lambat. Hingga tanpa sadar matanya terpejam. Tertidur dengan perasaan yang begitu tenang” (Musthafa, 2019: 4).

Suasana tenang adalah tidak gelisah, tidak rusuh dan aman. Pada kutipan di atas menggambarkan suasana tenang yang didapatkan oleh pemuda itu setelah melantunkan shalawat hingga mata pemuda itu terpejam. Perasaan tenang dirasakan pemuda itu.

(3) Terharu

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan latar suasana terharu adalah.

“Waktu itu semua warga lereng bukit merasa begitu terharu karena ia datang dengan terisak-isak menahan tangis... (Musthafa, 2019: 3).

Kutipan yang menggambarkan suasana terharu ditunjukkan saat pemuda itu mendatangi rumah warga satu persatu dengan menangis meminta maaf, satu hari setelahnya pemuda itu meninggal dunia. Warga lereng bukit merasa terharu dengan perbuatan pemuda itu.

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen ini pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak ada yang berani menegur atau pun mencegah, tak terkecuali ayahnya yang sudah menua dan mulai putus asa. Sebab, ia berani dan tak segan-segan menyakiti siapa pun yang berani mengusik hidupnya” (Musthafa, 2019: 2).

“Ia pernah mengaji kitab kuning pada beberapa kiai, terlibat diskusi keagamaan di forum-forum pesantren, juga dilatih istiqamah melaksanakan amaliyah ubudiyah selain kewajiban yang lima waktu...” (Musthafa, 2019: 2).

“Mula-mula ia suka hidup di luar, nongkrong bersama pemuda-pemuda pengangguran di gardu-gardu persimpangan jalan. Tak ada yang ia lakukan selain bermain domino, mendengarkan lagu-lagu sumbang dari temannya yang membawa gitar, atau menggoda gadis-gadis cantik yang kebetulan lewat...” (Musthafa, 2019: 3).

“Darah mengalir dari mulut dan hidungnya, tapi untungnya ia masih diberi kesempatan hidup. Sekuat mungkin ia berusaha bangkit dan membawa tubuhnya pulang meski dengan langkah sempoyongan...” (Musthafa, 2019: 3).

Beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Pengarang mengetahui tentang segala hal yang berkaitan dengan tokoh,

peristiwa, dan segala perilaku dalam cerita. Selain itu pengarang juga mengetahui tentang pandangan tokoh-tokoh di dalamnya.

c. Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah.

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *Shipley*, dan dapat dilihat dari jenis tema tingkat egois. Selain memiliki tema tingkat *Shipley*, cerpen ini juga memiliki tema utama. Beberapa tema dari cerpen ini dapat digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

a) Tema tingkat *Shipley*

Tingkat egois, menyangkut tentang keegoisan setiap individu yang hanya memperdulikan diri sendiri. Misalnya menunjukkan jati diri, citra diri sendiri, menonjolkan diri sendiri dan selalu membanggakan diri sendiri. Dapat digambarkan melalui kutipan di berikut.

“Haji Salim merupakan orang yang ditokohkan di desa. Dia belum haji. Dia ke Makkah untuk umrah. Namun, warga menyamaratakan haji dengan umrah. Haji Salim sendiri yang berharap dipanggil “haji.” Di beberapa surat undangan pengajian—dia adalah ketua dewan kemakmuran mushala, DKM—ia meminta sekretaris menambahkan huruf “H” di depan namanya” (Supadillah, 2020: 4).

Kutipan di atas menunjukkan karakter Haji Salim yang suka menonjolkan jati diri, digambarkan melalui sikap dan perilaku yang seperti haji.

b) Tema utama

Tema utama adalah gagasan secara umum. Tema tambahan ditentukan oleh banyak sedikitnya arti yang tergambar dalam karya sastra itu.

Cerpen Merindukan Nabi di Mushala Kami memiliki tema utama tentang sosial, diceritakan ada seseorang yang bertindak sombong dengan gelar hajinya dan selalu memarahi anak-anak yang bermain di mushala tempat ia beribadah. Hubungannya dengan warga yang memiliki anak dan selalu dimarahi olehnya terlihat canggung. Cerpen ini menceritakan bahwa Haji Salim seorang tokoh yang sebenarnya dihormati oleh warga yang lainnya, namun terdapat perilakunya yang tidak disukai oleh Yanto, ayah dari Margo. Warga pun tidak berani mengkritik ucapan Haji Salim, karena takut akan menjadi besar permasalahannya. Haji Salim selalu bertindak tegas dan kejam terhadap anak-anak yang bermain di mushala sebelum salat dimulai. Yanto tidak sependapat dengan Haji Salim, karena menurut Haji Salim mushala itu adalah tempat beribadah, kalau mau bermain di lapangan saja. Sedangkan menurut Yanto anak-

anak bisa bermain di mushala karena hal itu bisa memperkenalkan tempat beribadah kepada anak-anak, agar mereka senang berada di mushala. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut.

“Yanto mengeluh. Dalam hatinya, ia menyayangkan sikap Haji Salim yang kurang bijak. Tidak bisa memahami karakter anak. Dilarang, dia tidak mau. Di kritik, akan mendebat. Dicegah, semakin marah. Bagaimana pun juga, dunia anak adalah bermain. Mereka tidak mengenal tempat...” (Supadillah, 2020: 4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Yanto menyayangkan sikap Haji Salim yang selalu bertindak tegas kepada anak-anak yang bermain di mushala. Menurut Yanto anak-anak haruslah diajarkan cinta di tempat ibadah, karena akan menumbuhkan rasa nyaman di hati anak-anak ketika hendak beribadah.

2) *Alur/Plot*

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul *Merindukan Nabi di Mushala Kami* dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Plausibel*

Alur dalam cerpen *Merindukan Nabi di Mushala Kami* memiliki sifat *plausibel*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan.

Sifat *plausibel* pada cerpen ini didukung oleh isi cerita yang dilakukan secara konsisten dan urut. Dari awal hingga akhir cerita ini menampilkan sosok Margo yang selalu datang ke masjid bersma ayahnya dan Haji Salim yang selalu marah ketika melihat anak-anak berisik berlarian di mushala. Hal inilah yang menjadikan cerpen ini bersifat *plausibel*. Terlihat dari kutipan berikut.

“Pak, sudah azan. Ayo ke mushala,” ajak anak kelas dua SD itu. “Ayo. Sebentar, bapak ambil peci,” kata Yanto yang lantas meraih kopiah di atas cantolan paku yang ditancapkan di dinding papan rumah. Suara azan maghrib terdengar semakin lantang dari pengeras suara mushala...(Supadillah, 2020: 1).

Kutipan di atas, digambarkan dengan permasalahan yang di alami anak-anak termasuk Margo dan teman-temannya, memang sering terjadi di kalangan masyarakat ini. Anak-anak yang sekedar untuk bermain di mushala sebelum shalat memang sering terjadi, namun hal ini sangat dipermasalahkan bagi Haji Salim yang tidak suka terhadap perilaku anak-anak itu. Selaku ayah dari Margo, Yanto berpikir tidak seharusnya Haji Salim memperlakukan anak-anak dengan marah dan akan menjadikan ketakutan tersendiri bagi anak-anak.

b) *Suspense* (Rasa ingin tahu)

Alur atau plot *suspense* merupakan cerita yang harus memiliki rasa ingin tahu pembaca dan hal itu adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. Suspense dalam cerpen ini dimulai pada saat Yanto tiba-tiba bertanya kepada Kiai Ending tentang anak-anak yang suka bermain di mushala, tindakan apa yang harus dilakukannya. Hal itu digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

“Setelah menguat-nguatkan diri, Yanto memberanikan diri bertanya pada Kiai Ending. Dia berdiri, membuat jamaah lain terheran-heran. Tidak pernah ada sejarahnya dalam pengajian mereka ada jamaah yang bertanya. Biasanya, pengajian mirip komunikasi satu arah. Tidak pernah ada kejadiannya diskusi dalam pengajian. Namun, kali ini entah apa yang sedang diperbuat Yanto. Untungnya, Kiai Ending tidak marah...” (Supadillah, 2020: 7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa warga pun ingin tahu tentang pertanyaan yang dilontarkan kepada Kiai Ending. Dapat diketahui bahwa pada dasarnya Suspense dalam cerpen ini ada dan tetap terjaga baik.

c) *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. Surprise dari cerpen ini terjadi di akhir cerita. Diceritakan bahwa pada saat itu tiba-tiba bertanya tentang sikap yang harus dilakukan seseorang jika ada anak-anak bermain di mushala. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Nyuwun sewu, Pak Kiai. Saya mau bertanya. Apa tindakan kita kalau ada anak-anak ribut di mushala?” Pertanyaan Yanto mengundang perhatian banyak jamaah. Yang sibuk mengobrol atau mengunyah makanan, menghentikan aktivitasnya. Haji Salim mengerut. Ia merasa, pertanyaan ini dimaksudkan kepadanya. Semua juga mafhum tentang itu” (Supadillah, 2020: 7).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Yanto memberanikan diri untuk bertanya kepada Kiai Ending tentang permasalahan yang ia pendam selama ini tentang Haji Salim. Warga mengira pertanyaan Yanto itu hanya untuk membalas dendam kepada Haji Salim, namun niat Yanto untuk bertanya agar bisa menjadi pelajaran bagi semua. Dan kutipan di atas cukup mnegejutkan bagi pembaca.

d) Kepaduan (*Unity*)

Kepaduan berarti terdapat keterkaitan unsur-unsur dalam peristiwa cerita harus sesuai agar cerita dapat menjadi satu kesatuan. Alur berhubungan dengan konflik atau peristiwa agar menjadi padu. Pada dasarnya cerpen ini memiliki sifat alur yang padu. Dilihat dari rangkaian peristiwa dalam setiap kejadiannya. Cerpen ini memiliki alur yang padu, karena cerpen ini memiliki alur maju, jadi cerita yang diceritakan urut dan padu. Berikut kutipan dalam cerpen yang menunjukkan kepaduan.

“Acara yang dinanti datang juga. Pada malam itu, semua warga kampung mendatangi mushala. Rumah-rumah sepi. Keramaian berpindah ke mushala. Semakin ramai dari biasanya. Didominasi warna putih. Ibu-ibu dari berbagai kelompok pengajian memakai seragam yang berbeda-beda. Tidak ketinggalan, anak-anak yang sedari tadi meramaikan mushala...” (Supadillah, 2020: 6).

Pada kutipan di atas menunjukkan kata ‘acara yang dinanti datang juga, pada malam itu’ yang dikatakan bahwa kata tersebut

akan kejadian yang akan datang dan itu menunjukkan rangkaian peristiwa secara urut.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya.

a) Tokoh Utama

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama berkaitan dengan tokoh lainnya, ia selalu datang dan masuk ke dalam setiap rangkaian peristiwa.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Haji Salim, Margo, dan Yanto. Ketiga tokoh tersebut memiliki tingkat keutamaan yang berbeda. Haji Salim, Yanto dan anak-anak lebih utama dan sering dimunculkan. Tokoh Haji Salim menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh tersebut selalu ada dalam kejadian. Sedangkan tokoh 'Yanto' lebih banyak membawakan cerita mengenai pendapatnya sendiri, adapun tokoh utama dijelaskan sebagai berikut.

(1) Haji Salim

Karakter Haji Salim dijelaskan sebagai berikut.

(a) Tegas

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan karakter Haji Salim yang tegas.

“Tidak jarang, dia memelototi, menegur, berteriak, hingga membentak anak-anak yang ribut di mushala. Ia garang terhadap anak yang tidak rapi shafnya. Anak yang tidak pakai peci disuruhnya pulang untuk mengambil peci. Makin marah ia saat ada anak lari-larian di dalam mushala” (Supadillah, 2020: 4).

Kutipan di atas menggambarkan karakter Haji Salim yang tegas, karena ia sering membentak anak-anak yang suka ribut di dalam mushala, tidak memakai peci, dan tidak rapi dalam shalat.

(2) Yanto

Yanto diceritakan sebagai ayah dari Margo, yang memiliki karakter.

(a) Taat beribadah

Taat beribadah adalah sikap patuh kepada Tuhan dan perintah agama. Seperti kutipan sebagai berikut.

“Pak, sudah azan. Ayo ke mushala,” ajak anak kelas dua SD itu. “Ayo. Sebentar, bapak ambil peci,” kata Yanto yang lantas meraih kopiah di atas cantolan paku yang ditancapkan di dinding papan rumah. Suara azan maghrib terdengar semakin lantang dari pengeras suara mushala” (Supadillah, 2020: 1).

Karakter Yanto yang tata beribadah digambarkan pada kutipan di atas yang ditunjukkan dengan salat berjamaah setiap maghrib dan isya. Ia selalu salat di mushala setiap hari.

(3) Margo

Margo adalah anak dari Yanto, dan memiliki karakter sebagai berikut.

(a) Suka bermain

Suka bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang, seperti yang dilakukan Margo sebagai berikut.

“Margo dan Ayik—temannya— juga bercanda. Saling melempar peci satu sama lain. Lalu, mereka kejar-kejaran. Melewati shaf paling belakang. Hampir menabrak jamaah lainnya” (Supadillah, 2020: 3).

Tokoh Margo suka bermain digambarkan bahwa ia suka melempar peci, kejar-kejaran di dalam mushala.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan datang jika dibutuhkan dan tidak selalu ada di setiap adegan. Tokoh tambahan berfungsi sebagai pendukung tokoh utama dalam cerita. Dalam cerpen ini memiliki satu tokoh tambahan dalam cerita. Karakter dalam tokoh tambahan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kiai Ending

Kiai Ending adalah penceramah yang diundang untuk mengisi pengajian di mushala Baitul Mustaqim.

(a) Penceramah

Tokoh Kiai Ending dalam cerpen digambarkan bahwa ia hanyalah seorang penceramah yang diundang untuk menghadiri pengajian di mushala Baitul Mustaqim. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Sang penceramah itu bernama Kiai Ending. Ia lulusan pondok pesantren kenamaan di Jawa. Kabarnya, beliau sudah hafal Al-Quran dan banyak kitab...” (Supadillah, 2020: 5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiai Ending menyampaikan maksud dari pengajian tersebut.

(2) Jamaah salat

Jamaah salat adalah orang-orang yang mengikuti salat secara bersama. Memiliki karakter sebagai berikut.

(a) Penurut

Jamaah salat yang memiliki karakter penurut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Rapat pada malam itu memutuskan, pelaksanaan pengajian bulanan akan mengundang penceramah dari kota. Haji Salim yang mengusulkan nama seorang penceramah kondang, yang juga terkenal dengan guyonnya sehingga bisa membuat jamaah terpingkal-pingkal...” (Supadillah, 2020: 4).

Penurut merupakan orang yang suka menurut dan patuh tentang apa yang diberikan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa karakter jamaah yang penurut, apapun yang dilakukan Haji Salim mereka hanya menurut saja. Peran tokoh jamaah ini tidak banyak, dan hanya menjadi tokoh tambahan.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Adapun penjelasan tentang latar dalam cerpen sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang ada.

(1) Mushala

Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat mushala berikut.

“Margo sudah sampai di halaman mushala. Selesai melepas alas kaki, dia berlari masuk. Di belakangnya, Yanto menyusul dengan hati berkecamuk...”
(Supadillah, 2020: 4).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat di mushala. Yanto dan anaknya pergi untuk salat maghrib dan isya berjamaah. Kalimat yang menggambarkan latar di mushala adalah '*Haji Salim yang bersila di dekat mimbar*'.

(2) Rumah

Seperti biasanya, Margo yang mengajak bapaknya ke mushala. "Pak, sudah azan. Ayo ke mushala," ajak anak kelas dua SD itu.

"Ayo. Sebentar, bapak ambil peci," kata Yanto yang lantas meraih kopiah di atas cantolan paku yang ditancapkan di dinding papan rumah. Suara azan maghrib terdengar semakin lantang dari pengeras suara mushala (Supadillah, 2020: 1).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat terjadi di rumah. Hal itu digambarkan dengan Yanto yang meraih kopiah di atas cantolan paku yang ditancapkan di dinding rumah. Jadi latar tempat tersebut terjadi di rumah.

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan "kapan" kejadian itu terjadi. Latar waktu cerita dapat menjadi pengaruh jika dikerjakan dengan teliti, misalnya latar waktu sejarah.

(1) Siang hari

Siang hari adalah latar waktu yang menunjukkan waktu antara pagi dengan petang.

“Namun, hanya di waktu Maghrib dan Isya bapaknya di rumah. Pada Zuhur dan Ashar, bapaknya masih di ladang” (Supadillah, 2020: 1).

Kutipan di atas adalah latar waktu yang menggambarkan bahwa siang hari bapaknya bekerja di ladang.

(2) Maghrib

Berikut yang menunjukkan latar waktu maghrib.

“Maghrib ini, bapaknya sudah di rumah. Seperti biasanya, Margo yang mengajak bapaknya ke mushala.

“Pak, sudah azan. Ayo ke mushala,” ajak anak kelas dua SD itu...” (Supadillah, 2020: 1).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu terjadi pada saat maghrib. Terlihat dari kutipan yang menunjukkan Yanto dan Margo akan pergi ke mushala untuk shalat maghrib berjamaah. Suara adzan maghrib juga menunjukkan bahwa latar waktu terjadi pada waktu maghrib.

(3) Malam hari

Berikut yang menunjukkan latar waktu malam hari.

“Acara yang dinanti datang juga. Pada malam itu, semua warga kampung mendatangi mushala. Rumah-rumah sepi. Keramaian berpindah ke mushala. Semakin ramai dari biasanya. Didominasi warna putih. Ibu-ibu dari berbagai kelompok pengajian memakai seragam yang berbeda-beda...” (Supadillah, 2020: 4).

Latar waktu pada kutipan di atas menunjukkan pada malam hari. Ditandai dengan kata ‘pada malam itu’ menunjukkan bahwa latar waktu terjadi pada malam hari. Pengajian di adakan pada malam hari dan warga pun mulai berkumpul di halaman mushala.

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya suasana senang, sedih, terharu dan sebagainya.

(1) Ramai dan berisik

Ramai adalah suara riuh gembira oleh orang-orang yang melakukan kegiatan, seperti halnya pada kutipan berikut.

“Dilihatnya Haji Salim bersila di dekat mimbar. Kelihatannya sedang khusyuk berzikir. Anak-anak sudah ramai. Mengobrol apa saja. Ada yang pukul-pukulan sarung dan lempar-lemparan peci. Jamaah dewasa hanya sedikit. Tiga orang saja...” (Supadillah, 2020: 4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suasana pada saat anak-anak bermain di dalam mushala terlihat riuh gembira tentang anak-anak mulai mengobrol, melempar peci, bermain pukul-pukulan sarung dan sebagainya.

(2) Hening

Hening merupakan suasana yang sunyi dan sepi, yang terjadi pada kutipan berikut.

“Ramai suara anak-anak langsung senyap. Hening. Sepenuhnya takut dengan bentakan Haji Salim. Meskipun begitu, keadaan tidak berlangsung lama. Sebentar saja, anak-anak kembali saling berbisik. Lantas, suara-suara meninggi lagi. Hanya beberapa saja yang tetap duduk bersila” (Supadillah, 2020: 2).

Kutipan di atas menggambarkan suasana sunyi, diam, dan lengang yang terlihat karena Haji Salim yang membentak anak-anak. Suasana hening terjadi karena anak-anak yang takut dengan Haji Salim.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen Guru Ngaji Pergi Haji pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Margo kecil berlari penuh semangat untuk pergi ke mushala. Dia selalu semangat ke mushala walaupun tidak selalu untuk shalat. Andai setiap waktu bapaknya ada di rumah, dia pasti meminta diajak ke mushala. Namun, hanya

di waktu Maghrib dan Isya bapaknya di rumah. Pada Zuhur dan Ashar, bapaknya masih di ladang (Supadillah, 2020: 1).

“Di shaf belakang, Yanto mengeluh. Dalam hatinya, ia menyayangkan sikap Haji Salim yang kurang bijak. Tidak bisa memahami karakter anak. Bagaimana pun juga, dunia anak adalah bermain. Mereka tidak mengenal tempat. Bahkan, jika itu di tempat ibadah. Betapa kerasnya kita melarang, anak-anak akan selalu mengulanginya. Usia anak-anak adalah masa pembelajaran...” (Supadillah, 2020: 3).

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Pengarang mengetahui tentang segala hal yang berkaitan dengan tokoh, peristiwa, dan segala perilaku dalam cerita. Selain itu pengarang juga mengetahui tentang pandangan tokoh-tokoh di dalamnya.

d. Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *Shipley*, dan dapat dilihat dari jenis tema tingkat sosial, egois dan tingkat *divine*. Tema sosial menyangkut tentang hubungan manusia satu dengan yang lain, serta hubungan bermasyarakat. Tingkat *divine* adalah tema yang kejadiannya ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Beberapa tema dari cerpen ini dapat digambarkan melalui kutipan berikut.

a) Tema utama

Tema utama dalam cerpen ini adalah kesabaran. Ustazah Lilis yang selalu diejek oleh salah satu jamaahnya. Selain itu, keinginan Ustazah Lilis untuk pergi haji yang membuatnya sabar dan selalu berdoa agar ia bisa menunaikan haji. Kesabaran Ustazah Lilis dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Saat ustazah Lilis hendak menjawab, Bu Susi sudah lebih dulu pergi. Ustazah hanya bisa menghela napas panjang dan berusaha menyabarkan dirinya” (Radar, 2019: 3).

Pada kutipan di atas menunjukkan kesabaran Ustazah Lilis yang ditunjukkan melalui perilaku Bu Susi yang bisa saja menyakiti hatinya.

b) Tema tingkat *divine*

Kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

“Mendengar curhat Ustazah Lilis, suaminya menguatkan agar Ustazah Lilis tetap istiqamah. “Ingat Bu, ibu sendiri yang bilang, kalau Allah berkehendak, tak ada hal yang mustahil.” ujar suami Ustazah” (Radar, 2019: 6).

Kutipan di atas, menunjukkan tema tingkat *divine* digambarkan melalui kutipan bahwa Ustazah Lilis selalu kembali kepada keyakinan bahwa semua itu terjadi atas kehendak Allah.

2) Alur/Plot

Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur mundur. Alur ini menunjukkan pada awal paragraf diceritakan bahwa cerita tersebut terjadi pada waktu beberapa tahun silam. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Beberapa tahun silam... Dalam salah satu ceramahnya, di depan jamaah ibu-ibu pengajian masjid al-Barkah tempat Ustazah mengajar ngaji, Ustazah Lilis menjelaskan...” (Radar, 2019: 1).

Pada kutipan di atas, kalimat “*Beberapa tahun silam*” hal tersebut menggambarkan kejadian masa lampau, jadi rangkaian peristiwa tersebut bisa dikatakan dengan alur mundur.

Selain itu akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul Guru Ngaji Pergi Haji dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Plausible*

Alur dalam cerpen Guru Haji Pergi Haji memiliki sifat *plausibel*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan. Bu Susi yang merupakan jamaah Ustazah Lilis.

Sikap Bu Susi tidak seperti jamaah lainnya. Kejadian tersebut sering terjadi di dunia nyata. Hal tersebut digambarkan melalui kutipan berikut.

“Bu Susi kembali mencibir, tapi kali ini tidak menggerutu. Ibu-ibu yang lain terus menyimak” (Radar, 2019: 4).

Pada kutipan di atas, terjadi sama halnya di kehidupan sehari-hari ketika pengajian dimulai ada salah satu seperti Bu Susi yang tidak suka.

b) *Suspense* (Rasa ingin tahu)

Alur sebuah cerita haruslah memiliki rasa ingin tahu pembaca adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. Seperti halnya dijelaskan pada kutipan berikut.

“Selepas pengajian itu, beberapa hari kemudian Bu Susi jatuh sakit. Bu Susi mencoba menguatkan diri bahwa dia sehat-sehat saja, tetapi semua orang tak bisa dibohong...” (Radar, 2019: 5).

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu pembaca terhadap cerpen ini, ketika Bu Susi mengalami sakit sebelum berangkat haji.

c) *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima

sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. Dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Setelah diyakinkan, Ustazah percaya dan terharu. Pada waktu yang sudah ditentukan, ustazah Lilis benar-benar berangkat haji. Para ibu-ibu pengajian senang sekali melepas keberangkatan Ustazah Lilis ke Tanah Suci Makkah. Bu Susi pun ikut mengantarnya meskipun dalam kondisi yang kurang sehat” (Radar, 2019: 7).

Kutipan di atas menunjukkan *Surprise* yang terjadi di akhir cerita, yang diceritakan bahwa Ustazah Lilis akhirnya pergi haji karena janji Bu Susi jika sembuh ia akan memberangkatkan Ustazah pergi Haji.

3) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter dari setiap tokoh.

a) Tokoh Utama

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama berkaitan dengan tokoh lainnya, ia selalu datang dan masuk ke dalam setiap rangkaian peristiwa. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Ustazah Lilis dan Bu Susi. Adapun tokoh utama dijelaskan sebagai berikut.

(1) Ustazah Lilis

Karakter yang dimiliki Ustazah Lilis sebagai berikut.

(a) Sabar

Sabar adalah karakter Ustazah Lilis yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Saat ustazah Lilis hendak menjawab, Bu Susi sudah lebih dulu pergi. Ustazah hanya bisa menghela napas panjang dan berusaha menyabarkan dirinya” (Radar, 2019: 4).

Kutipan di atas adalah sikap yang diambil Ustazah Lilis merupakan penerapan dari sabar, yang memiliki arti tahan menghadapi ujian dan tidak lekas marah dalam menghadapi situasi.

(b) Bertawakal

Tawakal merupakan berserah diri atas kehendak Allah. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Ustazah Lilis percaya atas kehendak yang diberikan Allah.

“Mendengar curhat Ustazah Lilis, suaminya menguatkan agar Ustazah Lilis tetap istiqamah. “Ingat Bu, ibu sendiri yang bilang, kalau Allah berkehendak, tak ada hal yang mustahil.” ujar suami Ustazah...” (Radar, 2019: 5).

Kutipan di atas, menggambarkan Ustazah Lilis yang memiliki sikap berserah diri dalam menghadapi suatu keinginan yaitu berangkat haji.

(c) Pemaaf

Pemaaf merupakan orang yang rela memberi maaf kepada seseorang. Hal itu terjadi kepada Ustazah Lilis.

“Di satu kesempatan, akhirnya Ustazah Lilis diminta datang ke rumah Bu Susi. Saat itu juga, Bu Susi semakin parah penyakitnya. Atas desakan Pak Galih, Bu Susi pun meminta maaf pada Ustazah Lilis. Bu Lilis dengan tulus memaafkan Bu Susi. Bahkan, Ustazah Lilis bilang, selama ini dia tidak pernah merasa sakit hati atau tersinggung dengan apa yang dilakukan Bu Susi terhadapnya” (Radar, 2019: 3).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ustazah Lilis mau memberikan maaf kepada Bu Susi. Sikap tersebut termasuk dalam nilai ajaran islam yang baik.

(2) Bu Susi

Bu Susi adalah tokoh antagonis yang selalu membicarakan keburukan Ustazah Lilis. Adapun karakter yang dimilikinya sebagai berikut.

(a) Suka menggibah

Gibah merupakan kata lain dari membicarakan keburukan orang lain, seperti halnya yang dilakukan Bu Susi.

“Kayak pernah naik haji aja! Lagian, Ustazah Lilis nggak bakalan mampu pergi haji!” begitu gerutu Bu Susi pada jamaah pengajian lain...” (Radar, 2019: 3).

Kutipan di atas adalah gambaran Bu Susi yang tidak suka tentang ceramah Ustazah Lilis dan mulai membicarakan keburukan Ustazah.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dimunculkan di setiap cerita atau hanya muncul ketika dibutuhkan saja.

(1) Jamaah ibu-ibu pengajian

Jamaah ibu-ibu pengajian yang dimaksud adalah ibu-ibu yang ikut dalam suatu forum pengajian.

(a) Ikut senang

Senang adalah perasaan yang sedang berbahagia, ketika mendapat sesuatu. seperti halnya pada kutipan berikut.

“Ibu-ibu pengajian senang sekali melepas keberangkatan Ustazah Lilis ke Tanah Suci Makkah. Bu Susi pun ikut mengantarnya...”
(Radar, 2019: 7).

Kutipan di atas menunjukkan jamaah tampak berbahagia melihat Ustazah Lilis berangkat haji.

(2) Pak Galih

Pak Galih adalah tokoh yang diceritakan sebagai suami dari Bu Susi.

(a) Mengingat

Pak Galih memberikan nasihat atau kewajibannya kepada Bu Susi, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Pak Galih pun mengingatkan Bu Susi tentang nazarnya”.

“Pak Galih meminta Bu Susi agar meminta maaf pada ustazah Lilis” (Radar, 2019: 5).

Pada kutipan di atas, mengingatkan janjinya adalah hal yang dilakukan Pak Galih terhadap Bu Susi.

(3) Pak Kiai

Pak Kiai sebagai tokoh tambahan yang diceritakan bahwa ia adalah guru dari anak Bu Susi di pesantren. Seperti halnya kutipan berikut.

“Sang kiai di pesantren tempat anak Bu Susi mondok mengatakan, penyakit Bu Susi ini mudah sekali diobati....” (Radar, 2019: 6).

Pada kutipan di atas, Pak Kiai hanya berperan sebagai penasihat Bu Susi agar segera meminta maaf kepada Ustazah Lilis.

4) Latar

Suatu keadaan atau situasi tentang waktu dan suasana kejadian dalam cerita sering disebut dengan latar.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang ada. Tempat-tempat yang ditunjukkan dalam cerita biasanya nama-nama yang ada di dunia nyata seperti nama kota dan daerah tertentu.

(1) Masjid Al-Barkah

Latar tempat yang digambarkan berupa masjid Al Barkah.

“Dalam salah satu ceramahnya, di depan jamaah ibu-ibu pengajian masjid al-Barkah tempat Ustazah mengajar ngaji, Ustazah Lilis menjelaskan” (Radar, 2019: 3).

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang dijadikan untuk beribadah orang islam. Salah satunya adalah masjid Al-Barkah yang dijadikan tempat untuk mengajar ngaji dan berceramah.

(2) Rumah

Berikut kutipan yang menunjukkan kutipan berupa latar tempat rumah adalah.

“Sebulan sebelum keberangkatan ke Tanah Suci, saat Bu Susi kembali mengadakan pengajian di rumah untuk mendoakan kepergiannya, Bu Susi sengaja mengundang Ustazah Lilis sebagai penceramah...” (Radar, 2019: 6).

Pada kutipan di atas, merupakan tempat tinggal Bu Susi yang dijadikan tempat untuk pengajian. Ditunjukkan melalui kutipan tersebut.

(3) Pesantren

Berikut kutipan yang menunjukkan kutipan berupa latar tempat pesantren adalah.

“Setelah puluhan dokter angkat tangan, dan penyakit tak juga sembuh, akhirnya Bu Susi dibawa ke pesantren atas usul salah satu anaknya yang mondok di sana. Anaknya bilang, salah satu kiai di pondok sesekali didatangi orang untuk berobat...” (Radar, 2019: 5).

Pesantren merupakan tempat yang digunakan untuk belajar agama islam dan sebagainya. Bu susi akan berobat di pesantren tempat anaknya belajar. Disitulah awal nertemunya Pak Kiai.

(4) Gerbang Asrama Haji

Berikut kutipan yang menunjukkan kutipan berupa latar tempat gerbang asrama haji adalah.

“Setelah diyakinkan, Ustazah percaya dan terharu. Pada waktu yang sudah ditentukan, ustazah Lilis benar-benar berangkat haji. Para ibu-ibu pengajian senang sekali melepas keberangkatan Ustazah Lilis ke Tanah Suci Makkah. Bu Susi pun ikut mengantarnya meskipun dalam kondisi yang kurang sehat. Di depan gerbang asrama haji, Bu Susi berpesan pada Ustazah Lilis...” (Radar, 2019: 6).

Gerbang asrama haji merupakan tempat untuk dijadikan keberangkatan haji yang hendak berangkat ke mekkah. Para jamaah mengantarkan Ustazah Lilis untuk berangkat haji.

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian itu terjadi. Kutipan yang menunjukkan latar waktu sebagai berikut.

(1) Beberapa tahun silam

“Beberapa tahun silam... Dalam salah satu ceramahnya, di depan jamaah ibu-ibu pengajian masjid al-Barkah tempat Ustazah mengajar ngaji, Ustazah Lilis menjelaskan...” (Radar, 2019: 1).

(2) Pada pengajian berikutnya

“Pada pengajian berikutnya, ketika Ustazah Lilis kembali menyampaikan tentang cara-cara berhaji, Bu Susi pun mendekati Ustazah Lilis saat pengajian usai...” (Radar, 2019: 2).

(3) Dua minggu sebelum keberangkatan

“Dua minggu sebelum keberangkatan, sakit Bu Susi makin parah. Dokter bingung dengan penyakit Bu Susi. Keluarga Bu Susi nyaris putus asa...” (Radar, 2019: 5).

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya suasana senang, sedih, terharu dan sebagainya.

(1) Hening

Hening adalah suasana diam, sunyi dan lengang pada waktu tertentu. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Bu Susi dan suaminya gagal berangkat haji dengan alasan sakit! Suaminya pun ikhlas membatalkan keberangkatannya sebab dia tidak ingin berhaji sendirian...” (Radar, 2019: 6).

Pada kutipan di atas, menggambarkan pada cerpen Guru Ngaji Pergi Haji ini terjadi suasana hening ketika Ustazah Lilis menerima tiket haji gratis dari Bu Susi.

(2) Senang

Senang merupakan suasana suka, gembira dan berbahagia dalam situasi tertentu. Seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Setelah diyakinkan, Ustazah percaya dan terharu. Pada waktu yang sudah ditentukan, ustazah Lilis benar-benar berangkat haji...” (Radar, 2019: 6).

Adapun suasana senang ditunjukkan ketika jamaah ngaji dan Bu Susi akan mengantar Ustazah berangkat haji, seperti pada kutipan di atas.

(3) Terharu

Terharu merupakan suasana kasihan dan iba karena melihat maupun mendengar sesuatu. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“terharu, Bu Susi berpesan pada Ustazah Lilis, “Bu Ustazah...nanti doakan semoga saya selalu diberikan kesehatan, dipanjangkan umur... (Radar, 2019: 7).

Pada kutipan di atas, ibu-ibu pengajian yang ikut mengantarkan Ustazah Lilis merasakan kebahagiaan karena akhirnya bisa berangkat haji dan hubungan Bu Susi yang mulai membaik dengan Ustazah.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen Guru Ngaji Pergi Haji pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bu Susi, salah satu jamaah pengajian, yang memang sudah sejak lama tidak suka dengan Ustazah Lilis, menggerutu sendiri, “Yaelah bu Ustazah. Emang dia pernah lihat akhirat. Kayak pernah mati aja...” (Radar, 2019: 1).

“Setelah puluhan dokter angkat tangan, dan penyakit tak juga sembuh, akhirnya Bu Susi dibawa ke pesantren atas usul salah satu anaknya yang mondok di sana. Anaknya bilang, salah satu kiai di pondok sesekali didatangi orang untuk berobat...” (Radar, 2019: 4).

Dari kedua kutipan di atas diketahui bahwa pengarang memosisikan dirinya sebagai orang ketiga serba tahu. Pengarang mengetahui tentang tokoh, peristiwa dan tindakan tokoh. Selain itu,

pengarang juga mengetahui tentang pandangan dan pikiran tokoh dalam cerita.

e. Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema dalam cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *divine*. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

a) Tema tingkat *divine*

Cerpen yang berjudul Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai termasuk kedalam tema tingkat *divine*, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Cerpen ini mengandung tema tentang pertobatan seseorang yang mengalami berbagai masalah. Berawal dari Mbah Yai yang bertemu dengan Mbah Muh sebagai preman dan akhirnya menjadi orang yang saleh. Adapun penggambaran melalui kutipan-kutipan dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Nazar Mbah Muh sederhana. Membersihkan piring-piring kotor sebagai salah satu cara membersihkan dosa-dosa di masa lalu. Kotoran yang menempel seperti dosa-dosa yang melekat di hatinya, yaitu piring. Mbah Muh bernazar tak mau menerima upah hasil mencuci piring. Jika dipaksa maka dia

akan memberikannya kepada anak-anak yatim” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Mbah Muh yang menyesal dan berjanji akan berubah. Ditunjukkan dengan nazarnya yang membersihkan piring kotor dan tidak mau diberi upah apapun.

2) Alur

Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul *Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai* dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Pluisible*

Alur dalam cerpen *Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai* memiliki sifat *plausibel*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan. Cerita dalam cerpen sesuai dengan akal pikiran pembaca, karena dicitakan bahwa Mbah Muh berubah menjadi saleh yang dulunya seorang preman. Berawal dari Mbah Yai sering mengajak preman untuk dinasihati. Seperti yang dipaparkan melalui kutipan berikut.

“Dulu Mbah Muh adalah preman, lalu merantau ke Kalimantan bersama keluarganya. Berharap ada pekerjaan, tapi ternyata tak ada yang bisa dikerjakannya karena tak memiliki keterampilan apa pun. Akhirnya beliau memilih pulang ke Jawa, tapi keluarganya menetap di Kalimantan. Di Jawa ternyata masih sama, beliau kembali menjadi preman.” (Anisa, 2020: 5).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Mbah Muh yang sesuai dengan kehidupan nyata, yaitu merantau untuk kehidupan yang lebih layak.

Kutipan lain yang menceritakan awal mula Mbah Muh mendapat hidayah sebagai berikut.

“Saat itu Mbah Yai sering jalan-jalan ke terminal, berbincang banyak hal dengan para preman dan orang-orang di sana. Saling menyapa dan berbasa-basi. Konon katanya semua preman di terminal sungkan dengan Mbah Yai, termasuk Mbah Muh. Dan, saat itu Mbah Muh seolah menemukan jalan hidayah lewat Mbah Yai. Begitulah, bertobat adalah pilihan.” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Mbah Muh mendapat hidayah melalui Mbah Yai yang awalnya sungkan dan akhirnya ia mampu kembali ke jalan yang benar.

b) *Suspense*

Alur atau plot *suspense* merupakan cerita yang harus memiliki rasa ingin tahu pembaca dan hal itu adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. *Suspense* dalam cerpen ini dimulai pada saat Mbah Muh selesai mencuci semua piring yang ada di dapur. Ibu Nyai yang menyuruh salah satu santri untuk

memberikan upah dan sedikit makan kepada Mbah Muh. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Mbah Muh, ngapunten. Ini ada titipan dari Ibu Nyai buat Mbah Muh. Semoga bisa diterima,” kata Mbak Di penuh kelembutan. Beberapa jam sebelumnya dia telah belajar merangkai kata-kata untuk melakukan hal ini (Anisa, 2020: 4).

Pada kutipan di atas, Mbah Muh tidak menerima upah yang diberikan kepadanya karena satu nazar yang ia janjikan dahulu. Dengan begitu ia berfikir bisa menghapuskan dosanya, dan itu membuat semua orang penasaran terhadap Mbah Muh.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya.

a) Tokoh utama

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Mbah Muh dan Mbah Yai. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

(1) Mbah Muh

Mbah Muh merupakan tokoh utama yang memiliki karakter.

(a) Takzim

Takzim merupakan sikap yang sangat hormat dan sopan terhadap seseorang. Hal itu yang terjadi kepada Mbah Muh yang sangat menghormati Mbah Yai, meskipun Mbah Yai sudah meninggal. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Kulihat Mbah Muh tiba-tiba turun dari sepeda tepat di jalan depan makam, lalu menuntunnya pelan. Sesekali menatap makam Mbah Yai dari balik pagar dengan binar mata sayu. Sedih” (Anisa, 2020: 6).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbah Muh yang menghormati Mbah Yai dengan ditunjukkan melalui perilaku Mbah Muh yang turun dari sepeda sebelum berjalan di depan makam Mbah Yai.

(b) Bekerja keras

Bekerja keras adalah melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan gigih. Seperti Mbah Muh yang selalu mencuci piring dan gelas kotor dengan cepat.

“Memakai sepatu bot, Mbah Muh selalu sigap dalam bekerja. Membuang sisa-sisa nasi dan lauk ke dalam baskom, merendam piring-piring kotor, lalu menyiapkan sabun. Bak besar berisi penuh air sebagai tempat bilasan terakhir...” (Anisa, 2020: 2).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbah Muh selalu bekerja keras dengan ditunjukkan melalui

perlaku mencuci piring yang dilakukan Mbah Muh jika ada kegiatan di pesantren.

(c) Ikhlas

Ikhlas adalah seseorang yang melakukan sesuatu dengan hati yang tulus dan tidak menerima imbalan. Seperti Mbah Muh yang mencuci piring tidak menerima upah ataupun yang lainnya.

“Mboten usah dikasih berkat. Nanti enggak ada yang makan, loh,” tolak Mbah Muh halus saat tangan Mbak Di menyerahkan kantong keresek hitam, menunggu diterima. Saya ikhlas” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas menggambarkan karakter Mbah Muh yang melakukan sesuatu dengan tulus dan tidak menerima upah.

(d) Dermawan

Dermawan adalah sikap murah hati seseorang yang mengamalkan apapun yang ia punya. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Ada yang bilang Mbah Muh tak mau dibayar untuk jasanya mencuci piring. Jika ia dipaksa menerima, uang itu akan dimasukkan ke kotak amal mushala atau diberikan ke anak-anak yatim” (Anisa, 2020: 3).

Seperti halnya Mbah Muh yang tidak menerima hasil dari ia bekerja, Ia sering menyedekahkan upah yang dia

punya untuk anak yatim ataupun pembangunan makam Mbah Yai.

(2) Mbah Yai

Mbah Yai adalah pendiri pesantren dan seseorang yang dihormati Mbah Muh karena bisa mengubah kehidupannya.

(a) Berpengaruh terhadap Mbah Muh

Mbah Yai sangat berpengaruh dalam hidup Mbah Muh karena beliau sudah membukakan hati Mbah Muh untuk menjadi orang yang saleh dan takzim. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Saat itu Mbah Yai sering jalan-jalan ke terminal, berbincang banyak hal dengan para preman dan orang-orang di sana. Saling menyapa dan berbasabasi...(Anisa, 2020: 4).

4) Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Adapun penjelasan tentang latar dalam cerpen sebagai berikut.

a) Latar tempat

Suatu keadaan atau situasi tentang waktu dan suasana kejadian dalam cerita sering disebut dengan latar.

(1) Pesantren

Pesantren merupakan asrama tempat murid-murid belajar mengaji. Pesantren digambarkan sebagai berikut.

“lelaki tua yang membersihkan piring-piring kotor sebagai salah satu cara menghapus dosa-dosa di masa lalu. Ketika pesantren mengadakan acara, Mbah Muh selalu diminta datang untuk membantu mencuci piring-piring kotor” (Anisa, 2020: 4).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di pesantren dengan ditandai dengan kata ‘*pesantren*’ dalam kutipan tersebut.

(2) Dapur

Dapur adalah tempat memasak. Latar tempat dalam cerita adalah dapur yang terletak di pondok pesantren. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Aku balas mengangguk, lalu beranjak pergi. Kulihat dari sudut dapur pondok kerumun mbak-mbak santri saling menyeka air mata dengan punggung tangan...” (Anisa, 2020: 4).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat dapur dengan ditandai dengan Mbah Muh yang mencuci piring.

(3) Makam

Mbah Muh sering mengunjungi makam Mbah Yai hanya untuk sekedar mendoakan dan membacakan tahlil.

Latar tempat yang menunjukkan makam adalah.

“Di sela-sela bekerja, beliau selalu menyempatkan sejenak membaca tahlil di makam Mbah Yai. Yang membuat kami mengelus dada takjub” (Anisa, 2020: 4).

(4) Mushala

Mushala adalah tempat untuk hal-hal yang bersangkutan dengan agama, contohnya untuk beribadah. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Mbah Muh tak pernah absen menjadi muazin di mushalanya, sebagai salah satu cara merawat sembahyang di awal waktu” (Anisa, 2020: 5).

Latar tempat yang digunakan Mbah Muh untuk salat lima waktu dan selalu tepat waktu adalah mushala.

(5) Jalan raya depan makam

Jalan raya depan makam adalah tempat yang selalu Mbah Muh kunjungi hanya untuk berkunjung di tempat Mbah Yai.

“Dan kalian tahu, pagi tadi aku lihat di jalan raya depan makam, Mbah Muh begitu takzim kepada Mbah Yai.” (Anisa, 2020: 5).

b) Latar waktu

Hubungan latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian itu terjadi. Latar waktu cerita dapat menjadi pengaruh jika dikerjakan dengan teliti, misalnya latar waktu sejarah.

(1) Malam ini

“Malam ini tugas Mbah Muh telah usai. Piring-piring kotor dan beragam peralatan di dapur telah dibersihkannya, berjajar rapi di paving terbuka dekat tempat cuci piring” (Anisa, 2020: 3).

(2) Esok hari

Latar waktu yang menunjukkan esok hari adalah sebagai berikut.

“Esok hari kami tak akan lagi melihatnya mencuci piring. Beliau akan kembali beraktivitas seperti semula, menjaga mushala dan merawat sepetak sawahnya” (Anisa, 2020: 4).

(3) Pagi tadi

Kutipan yang menunjukkan latar waktu pagi tadi sebagai berikut.

“Dan kalian tahu, pagi tadi aku lihat di jalan raya depan makam, Mbah Muh begitu takzim kepada Mbah Yai.” (Anisa, 2020: 5).

Pagi hari adalah waktu Mbah Muh yang melewati makam Mbah Yai dengan takzim.

“Jadwal piketku pagi ini adalah menyapu paving dekat makam Mbah Yai. Saat kutengok ke arah jalan raya” (Anisa, 2020: 5).

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya suasana senang, sedih, terharu dan sebagainya.

(1) Bingung

Bingung adalah suasana yang tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Daripada kamu bingung karena merasa telah diberi amanah Ibu Nyai. Akadnya begini saja, anggap uangnya sudah saya terima” (Anisa, 2020: 4).

Adapun kutipan lain yang menggambarkan suasana bingung sebagai berikut.

“Mbak Di masuk ke kantor pondok dengan wajah bingung. Antara sedih, kaget, dan bingung bercampur jadi satu” (Anisa, 2020: 4).

Pada kutipan di atas, menggambarkan suasana bingung karena Mbah Muh yang tidak mau menerima upa dan membuat Mbak Di bingung.

(2) Malu

Malu adalah perasaan yang sangat tidak enak hati, karena melakukan suatu hal dengan tidak hormat. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Aku segera duduk karena teringat masih berdiri di dekat Mbah Yai. Mbah Muh saja yang berada lebih jauh dari makam Mbah Yai segera turun dari sepeda dan menuntunnya, sedangkan aku malah berdiri. “Ngapunten, Mbah Yai.” (Anisa, 2020: 6).

Pada kutipan di atas, tokoh Aku yang malu terhadap diri sendiri karena perilaku Mbah Muh yang hormat terhadap makam Mbah Yai, sedangkan ia tidak.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang menunjukkan cara pandang penulis sebagai sarana dalam menyajikan suatu cerita. Sesuatu yang diceritakan oleh pengarang menunjukkan gagasan yang disalurkan melalui tokoh yang diceritakan melalui pandangan pengarang. Sudut pandang dalam cerpen *Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai* memiliki sudut pandang orang pertama.

Sudut pandang orang pertama adalah “aku” mengisahkan tentang peristiwa apa yang diceritakan oleh si “aku” saja. Sudut pandang ini hanya mengetahui tentang hal-hal secara terbatas. Adapun penggambaran sudut pandang orang pertama sebagai berikut.

“Mbah Muh, monggo diminum dulu tehnya,” kataku menghadirkan segelas teh dan kerupuk dalam stoples di atas meja kecil, dekat tempat cuci piring” (Anisa, 2020: 2).

“Aku balas mengangguk, lalu beranjak pergi. Kulihat dari sudut dapur pondok kerumun mbak-mbak santri saling menyeka air mata dengan punggung tangan. Ada juga yang saling berpelukan meminta dikuatkan...” (Anisa, 2020: 3).

Cerpen ini memiliki sudut pandang tokoh “Aku” sebagai tokoh utama. Tokoh “Aku” merupakan tokoh yang serba tahu. Semua peristiwa diceritakan melalui atau dari sudut pandangnya saja.

2. Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Cerpen Digital Lakon Hidup Harian Umum *Republika*

Nilai ajaran agama islam adalah gambaran mengenai perilaku manusia yang tidak memberatkan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya sesuai dengan Alquran, sunah, dan ijihad.

a. Cerpen Shalat Istisqa karya Khairul Umam

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Nilai ajaran islam berdasarkan akidah merupakan tingkah laku seseorang yang memiliki keyakinan mendasar dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah adalah iman kepada Allah.

(1) Salat

Penerapan dari iman kepada Allah salah satunya adalah mengingatkan dan mengajak kebaikan seperti salat. Selaras dengan pendapat dari Sholeh dan Musbikin, (2005: 171) yang menjelaskan bahwa salat adalah suatu perbuatan disertai dengan perkataan yang dimulai dari takbir dan

diakhiri dengan salam, yang di dalamnya terdapat doa dan shalawat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Shalat lima waktu dia minta agar warga yang sudah mulai asing dengan kewajibannya sebagai makhluk untuk beribadah bisa kembali diingatkan” (Umam, 2019: 3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kiai Sa’dullah mengingatkan warga untuk melaksanakan salat lima waktu, dengan tujuan agar warga mengingat kembali tentang kewajibannya yang selama ini ditinggalkan.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa Kiai Sa’dullah mengajak warga untuk memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

“Pertama, mulai besok kalian harus puasa selama tiga hari berturut-turut. Kedua, kalian harus perbanyak membaca istigfar selama puasa. Ketiga, kalian harus rajin shalat lima waktu. Keempat, persiapkanlah bibit pohon tiga buah dalam satu keluarga. Kelima, datanglah ke lapangan pada hari Selasa dengan memakai pakaian serba terbalik.”

“Kiai Sa’dullah sadar bahwa apa yang diperintahkan kepada warga tidak semuanya syarat salah istisqa. Dia sengaja menambah permintaannya untuk shalat lima waktu dan membawa bibit pohon sebagai antisipasi...” (Umam, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan penerapan dari iman kepada Allah salah satunya adalah salat. Keyakinan terhadap Allah membuat warga melaksanakan salat istisqa karena percaya Allah akan menurunkan hujan di kampung mereka, dengan terus memohon dan berdoa akan turunya hujan.

(2) Bertawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah. Supriyanto (2010: 125), berpendapat bahwa bertawakal sama halnya dengan menyerahkan segala permasalahan kepada Allah dan berusaha dengan maksimal apapun hasilnya dapat diterima tanpa kecewa. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Ah, hatinya menangis melihat lautan manusia berdiri menunduk tak berdaya. Mereka sedang berbongong-bongong ingin menghadap-Nya untuk sekadar meminta belaskasih-Nya” (Umam, 2019: 4).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa warga yang mulai menyerahkan diri dengan ditunjukkan dengan menunduk tak berdaya untuk meminta hujan kepada Allah dengan sungguh-sungguh.

b) Iman kepada Rasul

Seseorang yang beriman memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengirim Rasul agar mengarahkan manusia memiliki kehidupan yang benar.

(1) Berzikir

Penerapan iman kepada Rasul seperti berzikir. Adapun kutipan yang menggambarkan bahwa warga yang mulai berzikir sebagai bentuk rasa senang karena hujan turun semakin deras sebagai berikut.

“Pelan-pelan air matanya jatuh saat sujud, persis saat rintik-rintik hujan mulai menyapa tubuh-tubuh lusuh itu, menyapa ladang yang kerontang itu, dan memeluk udara yang kering itu. Lalu deras dan semakin deras diiringi zikir-zikir panjang” (Umam, 2019: 4).

Pada kutipan di atas, Kiai Sa’dullah dan warga menyambut hujan deras dengan zikir-zikir panjang sebagai bentuk syukur. Seperti Askat, (2006: 6) yang berpendapat bahwa zikir adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk mengagungkan nama Allah yang dilafalkan dalam bentuk lisan dengan memuji kebesaran Allah.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca Al-Quran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Berpuasa

Berpuasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, jika dilaksanakan mendapat pahala jika tidak, tidak berdosa (Winkel, 2004: 119). Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Pertama, mulai besok kalian harus puasa selama tiga hari berturut-turut. Kedua, kalian harus perbanyak membaca istigfar selama puasa” (Umam, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan tentang penerapan syariah dengan berpuasa. Warga yang wajib mengikuti syarat untuk salat istisqa, dengan tujuan agar hujan turun dengan deras di kampung mereka.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Akhlak terhadap Allah

Tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan tentang nilai baik buruknya, seperti melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesama, sosial dan lingkungan. Baik buruknya akhlak seseorang terlihat dari sesuatu yang dijadikan pedomannya. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(1) Bersyukur

Bersyukur adalah mengingatkan suatu limpahan nikmat dari Allah yang diberikan untuk dipergunakan

dengan baik sesuai dengan jalan Allah (Ghazali, 2004: 190).

Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Penanaman bibit-bibit pohon sebagai tanda bersyukur. Mata kiai Sa’dullah sembab di guyur hujan dan tersenyum simpul meski tak ada yang bisa menafsirkan arti senyumnya itu” (Umam, 2019: 5).

Kutipan di atas menggambarkan, bahwa Kiai Sa’dullah dan warga mengingat nikmat Allah karena hujan yang deras dengan menanam bibit-bibot pohon sebagai bentuk syukur.

(2) Beristigfar

Istigfar adalah permohonan ampun kepada Allah dan sebagai bentuk doa dan berzikir. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Batin Kiai Sa’dullah sambil menggelengkan kepala pelan dengan mulut terus beristigfar tanpa jeda” (Umam, 2019: 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiai Sa’dullah yang memohon ampun dan berdoa sebagai bentuk istighfar.

(3) Mengingat Allah adalah segalanya

Mengingat Allah adalah segalanya adalah bentuk penerapan dari akhlak terhadap Allah, yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Dia yakin petuah itu benar. Alam ini hanya merespon, semuanya bergantung sikap manusia pada

diri, alam dan Tuhannya. Maka, kemarau kali ini tentu diakibatkan oleh manusia sendiri” (Umam, 2019: 3).

Pada kutipan di atas menggambarkan Kiai Sa’dullah yang menyakini bahwa Allah yang maha segalanya, digambarkan bahwa kemarau yang diakibatkan oleh manusia dan semua itu dapat dikehendaki oleh Allah dengan kekuasaan-Nya.

b) Akhlak dalam kepemimpinan

Perilaku seseorang dalam memimpin yang memiliki sifat dan sikap yang baik, seperti beriman, bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(1) Menjadi pemimpin yang baik

Menjadi pemimpin yang baik dapat digambarkan melalui kutipan berikut.

“Sudah saya pikirkan matang-matang dan sudah saya putuskan bahwa hujan memang sudah waktunya dimohon. Jangan sampai kekeringan ini berlanjut hingga begitu lama. Maka dari itu, saya perlu bertanya kepada kalian. Apakah kalian sanggup untuk melaksanakan?
“Sanggup..!” Suara koor terdengar datar dan sedikit bergelombang...” (Umam, 2019: 5).

Kutipan di atas menggambarkan tentang akhlak dalam kepemimpinan. Keputusan Kiai Sa’dullah yang mengadakan salat istisqa merupakan keputusan yang baik,

karena sebagai tokoh yang disegani ia harus membuat keputusan secepat mungkin, agar hujan segera turun.

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan berhubungan dengan makhluk hidup di antaranya hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati.

(1) Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Keempat, persiapkanlah bibit pohon tiga buah dalam satu keluarga. Kita harus selalu menjaga tumbuh-tumbuhan yang ada ada”.

“Tiga bibit pohon sebagai bentuk kepedulian lingkungan. Dia sudah merancang dengan saksama bahwa setelah shalat istisqa nanti warga akan digiring ke ladang mereka masing-masing untuk menanam pohon tersebut. Setidaknya pemanasan global bisa berkurang dengan semakin banyak tumbuhan yang menaungi kampung ini” (Umam, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan tentang akhlak terhadap lingkungan yang ditunjukkan bahwa warga membawa bibit pohon untuk ditanam sesuai perintah dari Kiai Sa’dulah yang bertujuan agar kampung tidak merasakan kekeringan pada saat kemarau.

b. Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Nilai ajaran islam berdasarkan akidah merupakan tingkah laku seseorang yang memiliki keyakinan mendasar dalam kehidupannya.

Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang

sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah.

(1) Mengamalkan ajaran agama

Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan penerapan iman kepada Allah, terlihat dari kutipan berikut.

“Pemuda itu sebenarnya pernah mengenyam pendidikan pesantren selama beberapa tahun. Ia pernah mengaji kitab kuning pada beberapa kiai, terlibat diskusi keagamaan di forum-forum pesantren, juga dilatih istiqamah melaksanakan amaliyah ubudiyah selain kewajiban yang lima waktu” (Musthafa, 2019: 3).

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa pemuda pernah belajar di pesantren dan banyak mengamalkan ajaran agama.

b) Iman kepada Rasul

Seseorang yang beriman memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengirim Rasul agar mengarahkan manusia memiliki kehidupan yang benar.

(1) Bershalawat

Bershalawat adalah melantunkan syair-syair tentang nabi yang membuat hati terasa damai. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Selalu terdengar senandung shalawat dari atas bukit. Begitu merdu dalam suasana senja dan kesiur ilalang yang saling bergesek. Berayun-ayun di antara rumah-rumah warga bersama angin sepoi yang berembus. Itu berlangsung setiap sore hari, semenjak seorang pemuda setempat menyepi di bukit itu, berdiam di antara ilalang dengan wajah muram. Meski terdengar aneh, senandung puji-pujian pada nabi itu telah membuat warga lereng bukit merasakan kedamaian. Seperti ada sepasang tangan sejuk yang mengelus ke dalaman hati mereka. Menyingkirkan beban-beban akibat begitu peliknya menjalani hidup ini” (Musthafa, 2019: 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh si pemuda melantunkan shalawat di atas bukit dengan menyendiri. Bershalawat merupakan penerapan akidah dalam mengamalkan iman kepada Rasul.

Kutipan lain yang menunjukkan bershalawat adalah.

“Dalam setengah sadar, telinganya lambat-lambat menangkap sebuah senandung yang mendayu-dayu dari rumah itu, seperti lantunan shalawat yang selalu ia dengar selama masih tinggal di pesantren dulu. Anehnya senandung itu membuat hatinya bergetar, merasakan kedamaian, bahkan lebih dari itu, sakit di sekujur tubuhnya mendadak hilang, dan tenaganya pulih seperti sediakala” (Musthafa, 2019: 5).

Tokoh si pemuda kembali teringat tentang apa yang diajarkan sewaktu di pesantren dulu. Ia mendengar ada

lantunan shalawat dan hal itu membuatnya tidak merasakan kesakitan.

(2) Khusyuk dalam menjalankan sunah nabi

Dalam menjalankan sunah nabi, haruslah bersungguh-sungguh, seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Ia hanya keluar rumah pada sore hari, menyepi di atas bukit, dan menyenandungkan shalawat bersama ilalang yang meliuk-liuk diterpa angin sepoi-sepoi. Dari hari ke hari, pemuda itu semakin menunjukkan perubahan yang aneh. Wajahnya muram, tubuhnya kurus kering. Dan, setiap kali menyenandungkan shalawat, air matanya selalu jatuh seperti embun yang luruh dari selembar daun setelah subuh” (Musthafa, 2019: 6).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemuda itu melantunkan shalawat dengan khusyuk, sampai-sampai ia mengeluarkan air mata ketika menyenandungkan shalawat tersebut.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca Al-Quran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Membantu sesama

Menolong sesama adalah bentuk perbuatan yang baik, salah satunya seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Namun, mereka tak bisa berbuat banyak selain hanya menguburkannya dengan layak” (Musthafa, 2019: 7).

Pada kutipan di atas, adalah penerapan nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan syariah yaitu membantu sesama, bahwa warga membantu warga yang meninggal dengan layak.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Akhlak terhadap Allah

Tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan tentang nilai baik buruknya, seperti melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesama, sosial dan lingkungan. Baik buruknya akhlak seseorang terlihat dari sesuatu yang dijadikan pedomannya. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(1) Bertobat

Bertobat adalah perasaan yang menyesali perbuatan buruk, dan mulai mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Seperti pada kutipan berikut.

“Begitulah, sejak mengalami mimpi aneh itu, pemuda itu berubah menjadi taat kepada Tuhannya. Ia tidak lagi mengganggu dan mencari gara-gara dengan orang lain. Ia mulai menyesali segala kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri” (Musthafa, 2019: 6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemuda itu mulai menyesali kesalahan yang diperbuat selama ini semenjak mengalami mimpi aneh, didatangi oleh kakek berbaju putih.

(2) Menaati perintah Allah

Taat kepada Allah adalah sikap yang dilakukan pemuda tersebut. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Begitulah, sejak mengalami mimpi aneh itu, pemuda itu berubah menjadi taat kepada Tuhannya” (Musthafa, 2019: 4).

Kutipan di atas menggambarkan tentang menaati perintah Allah, semenjak pemuda itu mengalami mimpi aneh. Ia semakin taat kepada Allah.

(3) Merasakan kedamaian dengan bershalawat

Bershalawat adalah melantunkan syair-syair tentang nabi yang membuat kedamaian dalam hati setiap orang yang melantunkannya, seperti halnya pada kutipan berikut.

“Iseng ia pun menirukannya, menyenandungkannya dengan suaranya yang lambat. Hingga tanpa sadar matanya terpejam. Tertidur dengan perasaan yang begitu tenang” (Musthafa, 2019: 5).

Pada kutipan di atas, pemuda itu merasakan kedamaian dengan perasaan yang tenang ketika menyenandungkan shalawat nabi.

b) Akhlak kepada diri sendiri

Tingkah laku manusia berhubungan dengan diri sendiri. Seperti halnya yang digambarkan melalui kutipan berikut.

(1) Meminta maaf

Meminta maaf adalah memohon ampun dari segala hal yang dilakukannya, seperti yang dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Pada suatu hari, pemuda itu tiba-tiba berkeliling kampung, mengunjungi rumah-rumah warga, lalu minta maaf atas segala kesalahan yang pernah ia perbuat” (Musthafa, 2019: 5).

Pemuda meminta maaf kepada warga, karena telah membuat warga gelisah dan marah atas perbuatannya selama ini.

c) Akhlak terhadap tetangga

Tingkah laku manusia berhubungan dengan tetangga. Seperti halnya yang digambarkan melalui kutipan berikut.

(1) Bersikap baik kepada tetangga

Melakukan perbuatan baik kepada tetangga adalah salah satu akhlak terhadap tetangga, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Warga lereng bukit pun berduka. Mereka merasa begitu kehilangan atas kematiannya. Namun, mereka tak bisa berbuat banyak selain hanya menguburkannya dengan layak dan mendoakannya agar diampuni segala dosa dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Tuhan” (Musthafa, 2019: 7).

Penerapan dari akhlak terhadap tetangga, yaitu bersikap baik kepada tetangga dengan cara menguburkan pemuda dengan layak dan mendoakan segala dosa-dosanya.

Terlihat pada kutipan di atas.

c. Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Nilai ajaran islam berdasarkan akidah merupakan tingkah laku seseorang yang memiliki keyakinan mendasar dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah. Dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

(1) Bersemangat dalam kebaikan

Bersemangat dalam kebaikan sama halnya dengan berantusias dalam hal-hal yang baik, seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Margo kecil berlari penuh semangat untuk pergi ke mushala. Dia selalu semangat ke mushala walaupun tidak selalu untuk shalat” (Supadillah, 2020: 1).

Pada kutipan di atas, menggambarkan bahwa Margo sangat antusias untuk pergi ke mushala, dengan ditunjukkan dengan kalimat '*semangat*'.

“Acara yang dinanti datang juga. Pada malam itu, semua warga kampung mendatangi mushala. Rumah-rumah sepi. Keramaian berpindah ke mushala. Semakin ramai dari biasanya. Didominasi warna putih. Ibu-ibu dari berbagai kelompok pengajian memakai seragam yang berbeda-beda”.

“Tidak ketinggalan, anak-anak yang sedari tadi meramaikan mushala. Pengajian diadakan bakda shalat isya. Namun, mereka sudah datang sejak azan Maghrib. Sembari menunggu dimulainya pengajian, mereka bermain-main” (Supadillah, 2020: 6).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak-anak dan warga sangat bersemangat dalam beribadah. Di antaranya adalah salat berjamaah dan melaksanakan pengajian. Margo dan teman-temannya bersemangat untuk pergi ke mushala walaupun mereka datang tidak untuk salat. Sedangkan warga bersemangat untuk pergi pengajian bulanan yang diadakan di mushala.

b) Iman kepada Rasul

Seseorang yang beriman memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengirim Rasul agar mengarahkan manusia memiliki kehidupan yang benar. Dapat digambarkan melalui contoh berikut.

(1) Berzikir

Askat, (2006: 6) yang berpendapat bahwa zikir adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk mengagungkan nama Allah yang dilafalkan dalam bentuk lisan dengan memuji kebesaran Allah.

“Dilihatnya Haji Salim bersila di dekat mimbar. Kelihatannya sedang khusyuk berzikir. Anak-anak sudah ramai” (Supadillah, 2020: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Haji Salim yang sedang melakukan dan melafalkan zikir di dekat mimbar dengan sungguh-sungguh.

(2) Menghafal Al-Quran

Digambarkan bahwa penceramah sudah hafal seluruh isi Al-Quran, seperti yang dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Kabarnya, beliau sudah hafal Al-Quran dan banyak kitab. Selesai mondok, beliau kembali ke desanya, mendirikan pondok yang sekarang santrinya berjumlah ribuan orang dari berbagai daerah” (Supadillah, 2020: 3).

Menghafal Al-Quran merupakan amalan dari iman kepada kitab suci. Terlihat bahwa Kiai Ending yang sudah hafal Al-Quran dan banyak kitab lainnya.

(3) Menerapkan Ajaran Nabi

“Rasulullah SAW adalah sosok yang sempurna. Dalam hal apa saja, perilakunya mengagumkan. Itulah yang harusnya kita teladani. Hanya, ini untuk mereka yang rindu bertemu dengan beliau. Kalau yang tidak rindu, ya tidak apa-apa tidak meneladani beliau” (Supadillah, 2020: 7).

“Kanjeng Nabi itu sangat sayang pada anak-anak. Saking sayangnya, beliau sering membawa cucu-cucunya, Hasan dan Husein shalat. Kedua cucunya suka bermain. Saat Rasulullah sedang shalat, keduanya sering mengganggu Kanjeng Nabi. Misalnya, naik di punggung beliau. Mereka bermain kuda-kudaan.(Supadillah, 2020: 7).

“Kanjeng Nabi malah memperlama sujudnya. Sampai kedua cucu kesayangannya itu puas, barulah Kanjeng Nabi menyudahi sujudnya,” sambung dia, “sekhuyuk-khuyuknya Kanjeng Nabi saja, beliau rela diganggu cucu-cucunya, yang bukan hanya ribut atau kejar-kejaran, tetapi juga nemplok di punggung beliau. Siapa yang lebih khuyuk shalatnya dari beliau?” Jamaah terdiam. Sang kiai melanjutkan kata-katanya (Supadillah, 2020: 7).

“Pernah juga beliau mempercepat bacaan shalatnya karena terdengar suara bayi menangis. Apakah Kanjeng Nabi tidak khuyuk karena hal itu? Lantas, siapa lagi yang kita teladani, selain sosok Kanjeng Nabi? Kalau bukan kepada beliau kita bercermin, lalu kepada siapa lagi?”

Panjang lebar Kyai Ending memberi penjelasan atas pertanyaan Yanto. Sementara, di sudut mushala, Haji Salim mengerut. Roman wajahnya seperti tersinggung (Supadillah, 2020: 7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiai Ending yang menjawab pertanyaan dari Yanto tentang anak-anak yang bermain di mushala. Kiai Ending menjawab dengan contoh ajaran nabi dahulu yang harus diterapkan oleh manusia sekarang. Bahwa anak-anak jika bermain di mushala tidak boleh langsung dimarahi dan dilarang, namun di nasehati dengan lembut.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca Al-Quran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Melaksanakan salat

Melaksanakan salat adalah salah satu bentuk pengapilkasian dari ajaran islam berdasarkan syariah. Seperti yang dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Maghrib ini, bapaknya sudah di rumah. Seperti biasanya, Margo yang mengajak bapaknya ke mushala.

“Pak, sudah azan. Ayo ke mushala,” ajak anak kelas dua SD itu.

“Ayo. Sebentar, bapak ambil peci,” kata Yanto yang lantas meraih kopiah di atas cantolan paku yang ditancapkan di dinding papan rumah...” (Supadillah, 2020: 1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yanto dan Margo hendak melaksanakan salat maghrib berjamaah. Hal itu ditandai dengan suara adzan maghrib yang terdengar dengan lantang.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Akhlak kepada diri sendiri

Tingkah laku manusia berhubungan dengan diri sendiri. Seperti halnya yang digambarkan melalui contoh berikut.

(1) Sabar

Sabar adalah suatu perasaan yang lapang dada dalam menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya.

“Dilarang, dia tidak mau. Di kritik, akan mendebat. Dicegah, semakin marah. Mereka pun tahu, Haji Salim penyumbang terbesar pembangunan mushala. Sepekan kepulangannya dari Makkah, dia menyumbang berpuluh-puluh sak semen dan bahan bangunan lainnya. Jika diuangkan, lebih dari ratusan juta rupiah. Itu pula yang membuat Haji Salim merasa seakan-akan mushala itu miliknya” (Supadillah, 2020: 5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa warga yang sabar menghadapi perlakuan Haji Salim terhadap anak-anaknya. Karena jika dilarang dan dicegah ia akan marah, maka warga hanya bisa diam.

d. Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Nilai ajaran islam berdasarkan akidah merupakan tingkah laku seseorang yang memiliki keyakinan mendasar dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(1) Mengingatn pada kebaikan

Mengingatn pada kebaikan termasuk dalam jenis iman kepada Allah, karena berhubungan dengan amal kebaikan langsung kepada Allah.

“Misalkan kita berangkat haji ke Tanah Suci. Karena tidak ingin bermaksud riya, atau ingin dipuji oleh orang lain, kita lakukan secara sederhana dan tidak berlebihan. Pelepasan keberangkatan kita lakukan secara biasa-biasa saja. Setibanya di Tanah Suci, kita kagak update foto, gak pasang muka kita waktu di depan Ka’bah di medsos....” (Radar, 2019: 2).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Ustazah Lilis yang selalu mengingatkan dalam kebaikan, salah satunya untuk tidak pamer dalam beribadah.

(2) Sabar

Sabar adalah sikap tenang, tidak tergesa-gesa dan tahan menghadapi cobaan. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Saat ustazah Lilis hendak menjawab, Bu Susi sudah lebih dulu pergi. Ustazah hanya bisa menghela napas panjang dan berusaha menyabarkan dirinya” (Radar, 2019: 2).

Pada kutipan di atas, sikap yang ditunjukkan Ustazah Lilis saat tidak dihormati adalah tahan dalam menghadi Bu Susi yang pergi begitu saja.

(3) Menepati janji

Menepati janji termasuk ke dalam akidah terhadap Allah yang masuk dalam jenis iman kepada Allah. Seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut.

“Ustazah Lilis awalnya tidak percaya begitu saja. Namun, suami Bu Susi memaksa demi nazar istrinya. Semua persyaratan akan diurus, nanti Ustazah Lilis tinggal berangkat. Suami Bu Susi pun mengikhlaskan dirinya tidak berangkat karena dia menunggu kesembuhan Bu Susi” (Radar, 2019: 5).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Bu Susi haruslah menepati janjinya kepada Ustazah Lilis tentang keberangkatan hajinya.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Akhlak terhadap Allah

Tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan tentang nilai baik buruknya, seperti melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesama, sosial dan lingkungan. Baik buruknya akhlak seseorang terlihat dari sesuatu yang dijadikan pedomannya. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

(1) Berbaik sangka pada setiap ketetapan Allah

Berbaik sangka pada setiap ketetapan Allah merupakan sikap yang menunjukkan akhlak terhadap Allah, seperti kutipan berikut.

“Mendengar curhat Ustazah Lilis, suaminya menguatkan agar Ustazah Lilis tetap istiqamah. “Ingat Bu, ibu sendiri yang bilang, kalau Allah berkehendak, tak ada hal yang mustahil.” ujar suami Ustazah” (Radar, 2019: 5).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Ustazah Lilis haruslah percaya pada ketetapan Allah tentang keinginan yang belum terlaksana.

(2) Istigfar

Istigfar adalah bentuk permohonan ampun kepada Allah, biasanya diikuti dengan kalimat *Astagfirullah*. Seperti pada kutipan berikut.

“Ustazah Lilis pun istigfar dan memohon ampun pada Allah. Ustazah Lilis akhirnya berdoa semoga dirinya memiliki kesempatan untuk bisa datang memenuhi panggilan haji ke Tanah Suci Makkah” (Radar, 2019: 5).

Pada kutipan di atas, Ustazah Lilis memohon ampun kepada Allah karena pada awalnya ia tidak percaya dengan ketetapan Allah.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Tingkah laku manusia berhubungan dengan diri sendiri. Seperti halnya yang digambarkan melalui contoh berikut.

(1) Pemaaf

Pemaaf adalah orang yang mudah memaafkan. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Bu Susi semakin parah penyakitnya. Atas desakan Pak Galih, Bu Susi pun meminta maaf pada Ustazah Lilis. Bu Lilis dengan tulus memaafkan Bu Susi. Bahkan, Ustazah Lilis bilang, selama ini dia tidak pernah merasa sakit hati atau tersinggung dengan apa yang dilakukan Bu Susi terhadapnya” (Radar, 2019: 6).

Pada kutipan di atas, Bu Susi yang mengalami penyakit aneh mulai menyadari kesalahannya kepada

Ustazah Lilis dan meminta maaf. Ustazah dengan ikhlas memaafkannya.

c) Akhlak terhadap tetangga

Tingkah laku manusia berhubungan dengan manusia lainna termasuk tetangga. Seperti halnya yang digambarkan melalui contoh berikut.

(1) Saling mendoakan

Saling mendoakan adalah bentuk sikap baik antar sesama tetangga dan termasuk dalam akhlak terhadap tetangga.

“Bu Susi berpesan pada Ustazah Lilis, “Bu Ustazah... nanti doakan semoga saya selalu diberikan kesehatan, dipanjangkan umur, biar bisa berangkat ke Tanah Suci pada musim haji berikutnya...” Ustazah mengangguk. Lalu, Bu Susi dan Ustazah Lilis saling berpelukan. Selepas mengantar guru ngajinya yang akan berangkat ke Makkah, perlahan-lahan kesehatan Bu Susi kembali pulih!” (Radar, 2019: 6).

Pada kutipan di atas, bentuk kebaikan dari Bu Susi dan warga yang selalu mendoakan Ustazah untuk berangkat ke mekah.

e. Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Nilai ajaran islam berdasarkan akidah merupakan tingkah laku seseorang yang memiliki keyakinan mendasar dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang

sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Iman kepada Allah

Keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah adalah pencipta yang seharusnya disembah. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(1) Menjaga salat

Menjaga salat dengan salat tepat waktu adalah kebiasaan yang dilakukan Mbah Muh setiap harinya. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“setiap azan shalat berkumandang, beliau selalu bergegas pulang, meninggalkan semua pekerjaannya. Konon katanya, Mbah Muh tak pernah absen menjadi muazin di mushalanya, sebagai salah satu cara merawat sembahyang di awal waktu” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas, menggambarkan sikap Mbah Muh yang selalu menjaga salatnya dengan menjadi muazin di pesantren.

(2) Ikhlas

Ikhlas adalah bersih hati, tulus hati dalam memberikan segala sesuatu.

“Jika ia dipaksa menerima, uang itu akan dimasukkan ke kotak amal mushala atau diberikan ke anak-anak yatim” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa Mbah Muh memiliki hati yang bersih karena ia tidak mau menerima upahnya dan diberikan kepada anak yatim.

Kutipan lain yang menunjukkan Mbah Muh ikhlas dalam memberikan upahnya adalah.

“Lah, apalagi ini. Enggak usah, Ndhuk. Saya melakukan ini semua untuk kebaikan dan ketulusan Mbah Yai menuntun Mbah Muh mendapatkan jalan yang lebih baik.” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mbah Muh memiliki kebaikan dan ketulusan.

(3) Berinfak

Berinfak adalah pemberian sumbangan atau harta yang dimilikinya kepada yang membutuhkan.

“Ehm, gini saja, Ndhuk. Daripada kamu bingung karena merasa telah diberi amanah Ibu Nyai. Akadnya begini saja, anggap uangnya sudah saya terima. Tapi, Mbah Muh titip uang itu tolong berikan kepada Ibu Nyai buat pembangunan makam Mbah Yai. Biar bisa buat ziarah santri-santri dan masyarakat sekitar,” ucap Mbah Muh tersenyum tulus” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas, Mbah Muh memiliki sifat yang suka beramal, dengan ditunjukkan bahwa seluruh upahnya diberikan kepada pembangunan makam Mbah Yai.

(4) Menepati janji

Menepati janji adalah memenuhi ucapan yang menyatakan kesanggupan untuk memberi sesuatu.

“Nazar Mbah Muh sederhana. Membersihkan piring-piring kotor sebagai salah satu cara membersihkan dosa-dosa di masa lalu. Kotoran yang menempel seperti dosa-dosa yang melekat di hatinya, yaitu piring. Mbah Muh bernazar tak mau menerima upah hasil mencuci piring. Jika dipaksa maka dia akan memberikannya kepada anak-anak yatim.”
 “Subhanallah,” sahut kami serempak (Anisa, 2020: 5).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Mbah Muh memiliki janji untuk membersihkan piring-piring kotor dan ia sudah penuhi selama ini.

(5) Takzim

Takzim adalah rasa hormat dan sopan yang ditujukan kepada seseorang. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Kulihat Mbah Muh tiba-tiba turun dari sepeda tepat di jalan depan makam, lalu menuntunnya pelan. Sesekali menatap makam Mbah Yai dari balik pagar dengan binar mata sayu. Sedih” (Anisa, 2020: 6).

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa Mbah Muh yang hormat kepada Mbah Yai ditunjukkan dengan sikap Mbah Muh yang selalu turun dari sepeda ketika melewati makam Mbah Yai.

b) Iman kepada Rasul

Seseorang yang beriman memiliki kepercayaan bahwa Allah telah mengirim Rasul agar mengarahkan manusia memiliki kehidupan yang benar. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(1) Membaca tahlil

Membaca tahlil adalah sunah yang dilakukan nabi, dan diamalkan oleh Mbah Muh ketika mengunjungi makam Mbah Yai.

“Di sela-sela bekerja, beliau selalu menyempatkan sejenak membaca tahlil di makam Mbah Yai. Yang membuat kami menggelus dada takjub” (Anisa, 2020: 6).

Mbah Muh yang selalu membaca tahlil di makam Mbah Yai adalah salah satu bentuk takzim kepada Mbah Yai.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting di antara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Akhlak kepada keluarga

Tingkah laku manusia berhubungan dengan keluarga. Seperti halnya yang digambarkan melalui kutipan berikut.

(1) Sopan santun

Sopan santun adalah sikap yang berbudi pekerti baik dalam bermasyarakat. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Mbah Muh, ngapunten. Ini ada titipan dari Ibu Nyai buat Mbah Muh. Semoga bisa diterima,” kata Mbak Di penuh kelembutan. Beberapa jam sebelumnya dia telah belajar merangkai kata-kata untuk melakukan hal ini” (Anisa, 2020: 3).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa seorang santri yang memiliki sikap santun kepada orang yang lebih tua, dengan ditunjukkan dengan ia yang berbicara penuh dengan kelembutan.

Kutipan lain yang menunjukkan sikap sopan santun adalah.

“Ya sudah, tak pulang dulu. Makasih, ya, Ndhuk. Assalamualaikum,” pamit Mbah Muh berlalu pergi. (Anisa, 2020: 3).

Mbah Yai yang mengucapkan salam sebelum ia pamit untuk pergi, adalah salah satu bentuk sopan santun dari Mbah Muh.

3. Relevansi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Cerpen dengan Pembelajaran di MA.

Pengajaran dalam karya sastra di bidang pendidikan, terdapat nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai budi pekerti, dan nilai etika atau kebiasaan yang bertujuan mengembangkan kemampuan baik buruknya sikap dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Analisis struktural berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah

Aliyah. Hal itu berhubungan dengan kurikulum kelas XI yang memiliki KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Adapun materi yang berhubungan dengan KD dapat dianalisis sebagai berikut.

Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, yang dimaksud adalah peneliti menggunakan nilai ajaran islam dalam menganalisis cerpen yang dapat digunakan siswa untuk memahami informasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami unsur struktural dalam cerpen siswa mampu melihat nilai ajaran islam melalui tema, alur, penokohan dan latar dalam cerpen.

Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. yang baik melalui moral maupun ajaran agama. Setelah memahami informasi tentang nilai ajaran islam di dalam sebuah cerpen, kemudian siswa mampu menemukan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang berupa nilai akidah, nilai syariah dan nilai akidah.

Menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Nilai akidah yang berupa Iman kepada Allah, Contoh dari beriman kepada Allah adalah menjalankan salat lima waktu, salat sunah, bersyahadat, berinfaq, tidak berbohong, menolong, menjaga tutur kata, tidak syirik, ikhlas, sabar, bertawakal, dan bertobat. Iman kepada Malaikat. Iman kepada Kitab Suci, cara menerapkan iman kepada kitab suci adalah membaca

Alquran setiap harinya, mengamalkan isi dari Alquran tersebut. Iman kepada Rasul, cara menerapkan iman kepada Rasul adalah selalu bershalawat disetiap kegiatan, menjadikan Rasul sebagai teladan, menjalankan sunah-sunah Rasul seperti berdzikir, melaksanakan amanah dengan baik, mempelajari sejarah Rasul, tawadhu, menyimak ayat-ayat alquran dan hadis. Iman kepada Hari Akhir, contohnya adalah nikmat atau derita di alam kubur dan pembalasan di surga atau neraka. Iman kepada *Qada* dan *Qadar*. Nilai syariah, dan nilai akhlak yang berupa akhlak terhadap Allah, dengan menaati perintahnya, ikhlas dalam semua perbuatan, khusyuk dalam beribadah, selalu berdoa hanya kepada Allah, barbaik sangka pada setiap ketetapan Allah, bertawakal dan memiliki kemantapan hati, bersyukur, bertaubat, selalu beristighfar. Akhlak kepada diri sendiri, dengan cara menjaga kesucian diri sendiri, menutup aurat, menjaga kerapihan, adil, jujur, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, berkata baik kepada sesama, menambah pengetahuan tentang ajaran islam, dan menjaga disiplin diri. Akhlak kepada keluarga, dapat diterapkan dengan cara menghormati dan berbakti kepada orang tua, berteman dengan orang-orang yang baik akhlaknya, memberi nafkah, saling mendoakan, berkata dengan lemah lembut. Akhlak kepada tetangga, dengan cara menerapkan aspek akhlak kepada tetangga dapat dilakukan dengan cara menjenguknya jika sakit, memberi ucapan selamat jika mendapat kemangan, diberi hiburan jika kesusahan, mengantarkan jenazahnya jika ada yang meninggal, membantu jika

membutuhkan bantuan. Akhlak dalam kepemimpinan, dengan cara menerapkan akhlak dalam kepemimpinan adalah berkata jujur, lapang dada, sabar, tekun, dan banyak beramal kepada sesama. Akhlak terhadap lingkungan, dengan cara menerapkannya yakni menjaga tumbuh-tumbuhan agar tidak dirusak, tidak menganiaya binatang kecuali terpaksa.

Mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Melalui karya sastra peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan, baik melalui moral maupun ajaran agama. Kemudian siswa mampu menerapkan ketiga nilai ajaran islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan materi dalam kompetensi dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan materi ajar sangat berhubungan. Hubungan tersebut berupa pembahasan penelitian dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar di sekolah, yang berupa nilai pendidikan ajaran islam dengan materi tentang memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian ini terdapat 42 nilai-nilai ajaran islam yang memiliki keterkaitan (relevansi) dalam pembelajaran cerpen di MA mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca, diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Melaksanakan Salat

Nilai karakter tentang melaksanakan salat disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup Redaksi *Republika* yaitu cerpen “Salat Istisqa” bahwa Kiai Sa’dullah mengingatkan warga untuk melaksanakan salat lima waktu, dengan tujuan agar warga mengingat kembali tentang kewajibannya yang selama ini ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa melaksanakan salat adalah kewajiban dalam setiap muslim. Kemudian terdapat karakter Margo pada cerpen “Merindukan Nabi di Mushala Kami” yang selalu mengajak bapaknya untuk melaksanakan salat tepat waktu di musala. Pada cerpen “Mbah Muh yang Takzim ke Makam Mbah Yai” pada karakter tokoh Mbah Muh yang selalu melaksanakan salat tepat waktu di masjid walaupun beliau melaksanakan pekerjaan apapun tidak pernah ketinggalan waktu salat. Hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adalah bentuk nilai ajaran islam terkait tentang melaksanakan salat.

b. Bertawakal

Nilai karakter tawakal kepada Allah dalam kumpulan cerpen digital Lakon Hidup Redaksi *Republika* disampaikan melalui tokoh warrga pada cerpen “Salat Istisqa” yang menceritakan bahwa warga yang mulai menyerahkan diri dengan ditunjukkan dengan menunduk tak berdaya untuk meminta hujan kepada Allah dengan

sungguh-sungguh, dan tokoh Ustazah Lilis pada cerpen “Guru Ngaji Pergi Haji” yang menceritakan tentang keinginan Ustazah akan pergi haji namun tidak memiliki biaya yang cukup. Sikap Ustazah yang selalu berserah diri kepada Allah adalah salah satu cara bertawakal kepada Allah. Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa tawakal kepada Allah artinya menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada-Nya setelah berusaha dengan semaksimal mungkin. Hal itu sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh tokoh warga dan Ustazah Lilis. Hal yang dilakukan oleh tokoh tersebut adalah bentuk nilai karakter tawakal kepada Allah. Ia pasrah setelah berusaha dengan baik.

c. Berzikir kepada Allah

Nilai karakter berdzikir kepada Allah dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh warga dalam cerpen “Salat Istisqa” yang menyambut hujan deras dengan zikir-zikir panjang sebagai bentuk syukur. Pada cerpen “Merindukan Nabi di Mushala Kami” tokoh Haji Salim yang selalu berzikir di dekat mimbar sembari menunggu dilaksanakannya salat berjamaah. Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa berdzikir kepada Allah artinya mengingat Allah, atau bentuk tindakan yang dilakukan untuk mengagungkan nama Allah yang dilafalkan dalam bentuk lisan dengan memuji kebesaran Allah. Hal itu bisa dilakukan dengan melalui hati, lisan, ataupun perbuatan

yang dengannya dapat mencegah diri dari perbuatan tercela. Pengertian tersebut selaras dengan kemampuan untuk mengontrol serta mengarahkan diri ke arah perbuatan yang positif. Hal itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tokoh warga dan Haji Salim mengandung nilai karakter berdzikir kepada Allah SWT. Karena dengan ingat kepada Allah dapat mencegah dari perbuatan buruk.

d. Bersyukur

Nilai karakter bersyukur kepada Allah dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh warga pada cerpen “Salat Istisqa” yang mengingat nikmat Allah karena hujan yang deras dengan menanam bibit-bibot pohon sebagai bentuk syukur. Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa bersyukur kepada Allah adalah mengingatkan suatu limpahan nikmat dari Allah yang diberikan untuk dipergunakan dengan baik sesuai dengan jalan Allah. Hal itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tokoh warga yang mengandung nilai karakter bersyukur kepada Allah SWT. Karena dengan ingat atas nikmat Allah dapat mencegah dari perbuatan yang dilarang.

e. Membantu sesama

Nilai karakter membantu sesama dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh warga lereng bukit pada cerpen “Shalawat Ilalang” yang ditunjukkan melalui sikap warga yang membantu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh tokoh pemuda.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa membantu sesama adalah menolong sesama adalah bentuk perbuatan yang baik. Hal itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tokoh warga lereng bukit yang mengandung nilai ajaran islam salah satunya membantu sesama.

f. Pemaaf

Nilai karakter pemaaf dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh Ustazah Lilis pada cerpen “Guru Ngaji Pergi Haji” yang bisa memaafkan Bu Susi atas perbuatannya. Bu Susi sering kali menyakiti Ustazah dengan perkataanya. Pada cerpen “Shalawat Ilalang” tokoh warga lereng bukit yang memaafkan sikap pemuda yang merugikan warga sekitar tentang tingkah lakunya yang sering kali mengganggu warga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa pemaaf merupakan sikap yang menggambarkan orang yang rela memberi maaf kepada orang yang pernah disakitinya. Hal itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ustazah Lilis dan warga lereng bukit yang mengandung nilai ajaran islam salah satunya adalah pemaaf.

g. Sabar

Nilai karakter sabar dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh Yanto pada cerpen “Merindukan Nabi di Mushala Kami” yang ditunjukkan bahwa ia sabar dalam menghadapi sikap Haji Salim yang suka memarahi anak-anak yang

bermain di mushala. Pada tokoh Ustazah Lilis dalam cerpen “Guru Ngaji Pergi Haji” yang selalu sabar dalam menghadapi perkataan Bu Susi yang menjelekkannya di hadapan ibu-ibu pengajian. Sikap Ustazah hanya bisa menghela nafas dan beristighfar. Berdoa agar Bu Susi diampuni oleh Allah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa sabar adalah sikap tenang, tidak tergesa-gesa dan tahan menghadapi cobaan. Hal itu sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam seperti apa yang dilakukan oleh Yanto.

h. Menepati janji

Nilai karakter menepati janji dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh Mbah Muh dalam cerpen “Mbah Muh yang Takzim ke Mbah Yai” ditunjukkan bahwa Mbah Muh bisa menepati nazarnya dan selalu bekerja sepenuh hati dan menjadi marbot masjid agar beliau bisa melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu. Kemudian pada tokoh Bu Susi cerpen “Guru Ngaji Pergi Haji” ditunjukkan bahwa Bu Susi akhirnya menepati janjinya kepada Ustazah Lilis karena tidak menepati janjinya Bu Susi kembali sakit. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa menepati janji merupakan sikap memenuhi ucapan yang menyatakan kesanggupan untuk memberi sesuatu. Hal itu sesuai dengan penerapan nilai-nilai ajaran islam salah satunya adalah menepati janji.

i. Ikhlas

Nilai karakter ikhlas dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh Mbah Muh pada cerpen “Mbah Muh yang Takzim ke Makam Mbah Yai” yang ditunjukkan bahwa Mbah Muh ikhlas upah dari hasil bekerja beliau sumbangkan kepada yang membutuhkan. Pada tokoh Bu Susi dalam cerpen “Guru Ngaji Pergi Haji” yang ditunjukkan bahwa Bu Susi ikhlas menggunkan tiket hajinya untuk Ustazah, sebagai permintaan maaf kepada Ustazah atas perbuatannya selama ini. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa ikhlas merupakan seseorang yang melakukan sesuatu dengan hati yang tulus dan tidak menerima imbalan. Seperti yang terdapat pada penerapan nilai-nilai ajaran islam.

j. Takzim

Nilai karakter takzim dalam kumpulan digital cerpen lakon hidup terlihat pada tokoh Mbah Muh pada cerpen “Mbah Muh yang Takzim ke Makam Mbah Yai” ditunjukkan bahwa Mbah Muh yang menghormati Mbah Yai dengan ditunjukkan melalui perilaku Mbah Muh yang turun dari sepeda sebelum berjalan di depan makam Mbah Yai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data bahwa takzim adalah sikap yang sangat hormat dan sopan terhadap seseorang. Seperti yang terdapat pada penerapan nilai-nilai ajaran islam.

B. Analisis Data

1. Struktur Cerpen-Cerpen dalam Digital Lakon Hidup Harian Umum *Republika*

a. Shalat Istisqa karya Khairul Umam

1) Tema

Tema yang merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita. Tema dalam cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *divine*, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religiositas berkaitan dengan kesalehan seseorang yang begitu kuat, tentang pengabdian terhadap agama ditunjukkan pada sikap dan sifat yang dimiliki oleh tokoh utama dan didukung oleh tokoh lainnya. Cerpen ini memiliki tema utama yaitu tentang pengharapan masyarakat tentang turunnya hujan atas kekeringan yang melanda kampung mereka. Selain tema utama, cerpen Salat Istisqa memiliki tema tambahan yaitu kemiskinan. Hal itu terlepas dari tema utama yang menunjukkan tentang perubahan masyarakat demi hujan yang akan turun di kampung mereka.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Terdapat

alur dari cerpen berjudul Salat Istiaqa dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Plausibel*

Sifat *plausibel* pada cerpen ini didukung oleh isi cerita yang dilakukan secara konsisten dan urut. Dari awal hingga akhir cerita ini menampilkan sosok warga yang berubah menjadi taat akan agama karena hendak memohon pertolongan diturunkanya hujan dari langit. Sosok Kiai Sa'dullah dari awal hingga akhir cerita memiliki sifat yang sama yakni selalu percaya akan Tuhan. Hal inilah yang menjadikan cerpen ini bersifat *plausible*.

b) Suspense (Rasa ingin tahu)

Alur sebuah cerita haruslah memiliki rasa ingin tahu kepada pembaca dengan cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. *Suspense* dalam cerpen ini dimulai pada saat semua warga tiba-tiba setuju dengan persyaratan Kiai Sa'dullah dimana warga harus selalu beribadah. Dengan rasa ragu-ragu dari Kiai Sa'dullah, namun warga setuju dan melaksanakan salat tersebut. Padahal dulunya warga tidak tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan agama, yang dipedulikan warga hanyalah ladang mereka.

c) *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. Surprise dari cerpen ini terjadi di akhir cerita. Diceritakan bahwa pada saat itu tiba-tiba rintik hujan turun bersama zikir dan shalawat warga dengan ikhlas.

d) Kepaduan (*Unity*)

Kepaduan berarti terdapat keterkaitan unsur-unsur dalam peristiwa cerita harus sesuai agar cerita dapat menjadi satu kesatuan. Alur berhubungan dengan konflik atau peristiwa agar menjadi padu. Pada dasarnya cerpen ini memiliki sifat alur yang padu. Dilihat dari rangkaian peristiwa dalam setiap kejadiannya. Cerpen ini memiliki alur yang padu. Namun terdapat satu alur sorot balik.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya. Ada tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerpen ini.

a) Tokoh utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kiai Sa'dullah dan warga. Kedua tokoh tersebut memiliki tingkat keutamaan yang berbeda. Kiai Sa'dullah lebih utama dibandingkan dengan tokoh 'warga'. Tokoh Kiai Sa'dullah menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh tersebut selalu ada dalam kejadian. Sedangkan tokoh 'warga' lebih banyak membawakan cerita mengenai kepentingan diri sendiri.

(1) Kiai Sa'dullah

Kiai sa'dullah merupakan tokoh agama di sebuah desa yang sedang mengalami kekeringan. Sifat dari Kiai Sa'dullah adalah bertekad, religius, bijaksana.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Diantaranya surau dekat ladang, lapangan, dan halaman masjid.

Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Diantarnya terdapat pagi hari, siang hari, dua hari yang lalu dan lima hari lalu..

Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut, diantaranya cemas, gelisah, dan terharu.

5) Sudut Padang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen ini, pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti.

b. Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema dalam cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat divine, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Tema dalam cerpen Shalawat ilalang karya Alim Musthafa ini pada dasarnya adalah memiliki tema yang sama yakni bertemakan religius dan menceritakan tentang pemuda yang bertobat dari hal hal buruk yang dilakukan sebelumnya. Tokoh si pemuda yang semakin mendekati diri kepada Tuhannya dan memohon ampun atas segala kesalahannya di masa lalu.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul Shalawat Ilalang dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot. Alur dalam cerpen ini merupakan alur campuran, karena terdapat dua alur di dalamnya yaitu alur progresif dan regresif. Pengarang membuat alur campuran, terdapat salah satu yang lebih menonjol diantara kedua alur tersebut.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya. Ada tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerpen ini.

a) Tokoh utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh si pemuda dan warga lereng bukit. Tokoh pemuda menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh

tersebut selalu ada dalam kejadian, sedangkan tokoh warga lereng bukit muncul sebagai pembuat suasana bersama dengan tokoh pemuda.

(1) Pemuda

Tokoh si pemuda merupakan tokoh utama dalam cerpen. Tokoh ini memiliki sifat suka menyendiri dan penuh penyesalan.

(2) Warga lereng bukit

Warga lereng bukit termasuk bagian dari tokoh utama yang selalu ada dalam cerita. Tokoh ini memiliki karakter yaitu pemaaf dan sabar.

b) Tokoh tambahan

(1) Lelaki berjubah putih

Lelaki berjubah putih hanya muncul di saat si pemuda tertidur dan mulai bermimpi didatangi sosok laki-laki berjubah putih.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Diantaranya di atas bukit, rumah warga, pesantren, persimpangan jalan.

Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Diantaranya sore hari, malam hari, petang, suatu hari dan sehabis subuh.

Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Diantaranya damai dan tenang.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen ini pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti. Contohnya pengarang menyebut dengan kata ganti pemuda, warga dan sebagainya.

c. Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah.

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat Shipley, dan dapat dilihat dari jenis tema tingkat egois. Tema tingkat egois menyangkut tentang keegoisan setiap individu yang hanya memperdulikan

diri sendiri. Misalnya menunjukkan jati diri, citra diri sendiri, menonjolkan diri sendiri dan selalu membanggakan diri sendiri. Selain memiliki tema tingkat Shipley, cerpen ini juga memiliki tema utama dan tema tambahan lainnya.

a) Tema utama

Cerpen Merindukan Nabi di Mushala Kami memiliki tema utama tentang sosial, diceritakan ada seseorang yang bertindak sombong dengan gelar hajinya dan selalu memarahi anak-anak yang bermain di mushala tempat ia beribadah. Hubungannya dengan warga yang memiliki anak dan selalu dimarahi olehnya terlihat canggung. Cerpen ini menceritakan bahwa Haji Salim seorang tokoh yang sebenarnya dihormati oleh warga yang lainnya, namun terdapat perilakunya yang tidak disukai oleh Yanto, ayah dari Margo. Warga pun tidak berani mengkritik ucapan Haji Salim, karena takut akan menjadi besar permasalahannya. Haji Salim selalu bertindak tegas dan kejam terhadap anak-anak yang bermain di mushala sebelum salat dimulai. Yanto tidak sependapat dengan Haji Salim, karena menurut Haji Salim mushala itu adalah temoat beribadah, kalau mau bermain di lapangan saja. Sedangkan menurut Yanto anak-anak bisa bermain di mushala karena hal itu bisa

memperkenalkan tempat beribadah kepada anak-anak, agar mereka senang berada di mushala.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang disampaikan melalui cerita yang ada. Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul Merindukan Nabi di Mushala Kami dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Plausibel*

Alur dalam cerpen Merindukan Nabi di Mushala Kami memiliki sifat plausibel, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan.

Permasalahan yang dialami anak-anak termasuk Margo dan teman-temannya, memang sering terjadi di kalangan masyarakat ini.

Sifat plausibel pada cerpen ini didukung oleh isi cerita yang dilakukan secara konsisten dan urut. Dari awal

hingga akhir cerita ini menampilkan sosok Margo yang selalu datang ke masjid bersma ayahnya dan Haji Salim yang selalu marah ketika melihat anak-anak berisik berlarian di mushala. Hal inilah yang menjadikan cerpen ini bersifat plausibel.

b) *Suspense* (Rasa ingin tahu)

Alur atau plot suspense merupakan cerita yang harus memiliki rasa ingin tahu pembaca dan hal itu adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. Suspense dalam cerpen ini dimulai pada saat Yanto tiba-tiba bertanya kepada Kiai Ending tentang anak-anak yang suka bermain di mushala, tindakan apa yang harus dilakukannya.

c) Surprise

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. Surprise dari cepen ini terjadi di akhir cerita. Diceritakan bahwa pada saat itu tiba-tiba bertanya tentang sikap yang harus dilakukan seseorang jika ada anak-anak bermain di mushala.

Yanto memberanikan diri untuk bertanya kepada Kiai Ending tentang permasalahan yang ia pendam selama ini tentang Haji Salim. Warga mengira pertanyaan Yanto itu hanya untuk membalas dendam kepada Haji Salim, namun niat Yanto untuk bertanya agar bisa menjadi pelajaran bagi semua. Dan kutipan di atas cukup mnegejutkan bagi pembaca.

d) Kepaduan (Unity)

Kepaduan berarti terdapat keterkaitan unsur-unsur dalam peristiwa cerita harus sesuai agar cerita dapat menjadi satu kesatuan. Alur berhubungan dengan konflik atau peristiwa agar menjadi padu. Pada dasarnya cerpen ini memiliki sifat alur yang padu. Dilihat dari rangkaian peristiwa dalam setiap kejadiannya. Cerpen ini memiliki alur yang padu, karena cerpen ini memiliki alur maju, jadi cerita yang diceritakan urut dan padu.

3) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya.

a) Tokoh utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Haji Salim, Margo, dan Yanto. Ketiga tokoh tersebut memiliki tingkat keutamaan yang berbeda. Haji Salim, Yanto dan anak-anak lebih utama dan sering dimunculkan. Tokoh Haji Salim menentukan perkembangan rangkaian dalam cerita, karena tokoh tersebut selalu ada dalam kejadian. Sedangkan tokoh 'Yanto' lebih banyak membawakan cerita mengenai pendapatnya sendiri.

(1) Haji Salim

Haji Salim merupakan tokoh utama dalam cerita ini dan memiliki karakter seperti, tegas dan sombong.

(2) Yanto

Yanto memiliki karakter diantaranya taat beribadah, berfikir rasional.

(3) Margo

Margo merupakan anak dari Yanto yang suka bermain di musala, yang menyebabkan Haji Salim marah.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan datang jika dibutuhkan dan tidak selalu ada di setiap adegan. Tokoh tambahan berfungsi sebagai pendukung tokoh utama dalam cerita. Dalam cerpen ini memiliki satu tokoh tambahan dalam cerita.

(1) Kiai Ending

Kiai Ending merupakan penceramah saat diadakannya pengajian di musala.

(2) Jamaah salat jumat

Jamaah salat jumat merupakan orang-orang yang ada di mushala saat salat jumat, memiliki karakter yang penurut. Apapun yang sedang dirapatkan mereka menurut dengan keputusannya.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Diantarnya mushala dan rumah.

Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Diantarnya siang hari, maghrib, dan malam hari.

Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Diantarnya ramai, berisik, tenang, dan hening.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen Guru Ngaji Pergi Haji pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan

tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti.

d. Struktur Cerpen Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat Shipley, dan dapat dilihat dari jenis tema tingkat sosial, egois dan tingkat divine. Tema sosial menyangkut tentang hubungan manusia satu dengan yang lain, serta hubungan bermasyarakat. Tema tingkat egois menyangkut tentang keegoisan setiap individu yang hanya memperdulikan diri sendiri. Misalnya menunjukkan jati diri, citra diri sendiri, menonjolkan diri sendiri dan selalu membanggakan diri sendiri. Selain memiliki tema tingkat Shipley, sedangkan tingkat divine adalah tema yang kejadiannya ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

a) Tema utama

Tema utama dalam cerpen ini adalah kesabaran. Ustazah Lilis yang selalu diejek oleh salah satu jamaahnya. Selain itu, keinginan Ustazah Lilis untuk pergi haji yang

membuatnya sabar dan selalu berdoa agar ia bisa menunaikan haji.

b) Tema tingkat *divine*

Kejadian yang ditonjolkan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Tema tingkat *divine* digambarkan melalui kutipan bahwa Ustazah Lilis selalu kembali kepada keyakinan bahwa semua itu terjadi atas kehendak Allah

2) Alur

Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur mundur. Alur ini menunjukkan pada awal paragraf diceritakan bahwa cerita tersebut terjadi pada waktu beberapa tahun silam.

a) *Plausible*

Alur dalam cerpen Guru Haji Pergi Haji memiliki sifat plausibel, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk membacanya lagi. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan. Bu Susi yang

merupakan jamaah Ustazah Lilis. Sikap Bu Susi tidak seperti jamaah lainnya.

b) *Suspense* (Rasa ingin tahu)

Alur sebuah cerita haruslah memiliki rasa ingin tahu pembaca adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. Kutipan yang menunjukkan rasa ingin tahu pembaca terhadap cerpen ini, ketika Bu Susi mengalami sakit sebelum berangkat haji. Sakit yang dideritanya masih tidak menemukan obatnya. Puluhan dokterpun tidak bisa menyembuhkan.

c) *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang berifat mengejutkan bagi pembaca, sehingga pembaca akan menerima sesuatu dari cerita si tokoh, cara tokoh bereaksi, atau melalui peristiwa yang diceritakan. Surprise dari cerpen ini terjadi di akhir cerita, yang diceritakan bahwa Ustazah Lilis akhirnya pergi haji karena janji Bu Susi jika sembuh ia akan memberangkatkan Ustazah pergi Haji.

3) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita terdapat berbagai macam jenisnya.

a) Tokoh utama

(1) Ustazah Lilis

Ustazah Lilis merupakan tokoh utama yang memiliki karakter sabar, bertawakal, dan pemaaf.

(2) Bu Susi

Bu Susi merupakan tokoh utama pendamping Ustazah Llis, selain itu Bu Susi adalah tokoh antagonis yang memiliki karakter suka membicarakan orang lain dan ingkar janji.

b) Tokoh tambahan

(1) Pak Kiai

Pak Kiai sebagai tokoh tambahan yang diceritakan bahwa ia adalah guru dari anak Bu Susi di pesantren. Pak Kiai hanya berperan sebagai penasihat Bu Susi agar segera meminta maaf kepada Ustazah Lilis.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Diantarnya masjid Al-Barkah, rumah, pesantren dan gerbang asrama haji.

Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Diantarnya beberapa tahun silam, pada pengajian berikutnya, sepulang mengaji, sebulan sebelum keberangkatan,

beberapa hari kemudian, dua minggu sebelum keberangkatan, setiap malam, selang beberapa hari, tahun berikutnya.

Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Diantaranya hening, kerepotan, senang, sedih, dan terharu.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebutan bagi pengganti nama tokoh dan keberadaan dalam cerita. Dalam cerpen Guru Ngaji Pergi Haji pengarang menceritakan dengan memposisikan dirinya adalah orang ketiga. Pengarang menggunakan dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Sebagai tokoh utama nama sering kali menggunakan kata ganti.

e. **Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa**

1) Tema

Tema merupakan makna atau gagasan utama yang dituangkan dalam sebuah cerita, dan merupakan bagian dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen. Tema dalam cerpen ini termasuk ke dalam tema tingkat *divine*.

a) Tema tingkat *divine*

Cerpen yang berjudul Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai termasuk kedalam tema tingkat *divine*, yang merupakan suatu kejadian yang ditonjolkan berkaitan

dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal religius berkaitan tentang keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Cerpen ini mengandung tema tentang pertobatan seseorang yang mengalami berbagai masalah. Berawal dari Mbah Yai yang bertemu dengan Mbah Muh sebagai preman dan akhirnya menjadi orang yang saleh.

2) Alur

Alur berisi rangkaian peristiwa yang membangun urutan kejadian dalam cerita. Alur dapat dikembangkan sesuai dengan isi cerita atau peristiwa. Pada dasarnya alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Berikut ini akan dijelaskan alur dari cerpen berjudul Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai dilihat dari beberapa kaidah pengembangan alur atau plot.

a) *Pluisible*

Alur dalam cerpen Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai memiliki sifat *plausibel*, yang berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan akal pikiran cerita. Tokoh yang ada dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan. Cerita dalam cerpen sesuai dengan akal pikiran pembaca, karena dicitakan bahwa Mbah Muh berubah menjadi saleh yang dulunya seorang preman. Berawal dari Mbah Yai sering mengajak preman untuk dinasihati.

b) *Suspense*

Alur atau plot *suspense* merupakan cerita yang harus memiliki rasa ingin tahu pembaca dan hal itu adalah cara pengarang membuat cerita agar pembaca selalu ingin membaca dan penasaran tentang isi cerita. *Suspense* dalam cerpen ini dimulai pada saat Mbah Muh selesai mencuci semua piring yang ada di dapur. Ibu Nyai yang menyuruh salah satu santri untuk memberikan upah dan sedikit makan kepada Mbah Muh.

3) Penokohan

a) Tokoh utama

Tokoh yang sering diceritakan melalui karya fiksi disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu muncul dalam keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Tokoh utama berkaitan dengan tokoh lainnya, ia selalu datang dan masuk ke dalam setiap rangkaian peristiwa. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Mbah Muh dan Mbah Yai.

(1) Mbah Muh

Mbah Muh merupakan tokoh utama yang memiliki karakter takzim, bekerja keras, ikhlas, dermawan

(2) Mbah Yai

Mbah Yai adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Mbah Muh.

4) Latar

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita. Latar tempat menjelaskan atau berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Dalam cerpen ini mlatar tempat menggambarkan pesantren, dapur, makam, mushala, bawah jendela kantor, kantor, Kalimantan, Jawa, jalan raya depan makam.

Sedangkan latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Seperti malam hari, esok hari, pagi tadi, kemarin malam.

Adapun suasana menjelaskan suasana dalam cerita tersebut. Seperti bingung, sedih, malu.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang menunjukkan cara pandang penulis sebagai sarana dalam menyajikan suatu cerita. Sesuatu yang diceritakan oleh pengarang menunjukkan gagasan yang disalurkan melalui tokoh yang diceritakan melalui pandangan pengarang. Sudut pandang dalam cerpen Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai memiliki sudut pandang orang pertama.

Sudut pandang orang pertama adalah “aku” mengisahkan tentang peristiwa apa yang diceritakan oleh si “aku” saja. Sudut pandang ini hanya mengetahui tentang hal-hal secara terbatas. Cerpen ini memiliki sudut pandang tokoh “Aku” sebagai tokoh

utama. Tokoh “Aku” merupakan tokoh yang serba tahu. Semua peristiwa diceritakan melalui atau dari sudut pandangnya saja.

2. Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Cerpen Digital Lakon Hidup Harian Umum *Republika*

a. Cerpen Shalat Istisqa karya Khairul Umam

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah dalam cerpen Salat Istisqa seperti salat, bertawakal, dan berzikir.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangNya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca alquran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Seperti berpuasa, dan melaksanakan salat.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting diantara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak diantaranya etika, moral, dan karakter, seperti bersyukur, bertawakal, mengingat bahwa Allah adalah segalanya, menjadi pemimpin yang baik, dan menjaga lingkungan.

b. Shalawat Ilalang karya Alim Musthafa

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah dalam cerpen ini seperti mengamalkan ajaran agama, bershalawat, dan khusyuk dalam menjalankan sunah Rasul.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Selain itu cara

menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca alquran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Seperti membantu sesama.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting diantara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak diantaranya etika, moral, dan karakter, seperti bertobat, menaati perintah Allah, merasakan kedamaian dengan bershawat, meminta maaf, bersikap baik kepada tetangga.

c. Merindukan Nabi di Mushala Kami karya Supadillah

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah dalam cerpen ini seperti

Bersemangat dalam kebaikan, berzikir, menghafal Al quran, menerapkan Ajaran Nabi.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Syariah

Penerapan nilai ajaran islam berdasarkan syariah dalam islam melalui aktivitas kehidupan adalah bertawakal yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangNya. Selain itu cara menerapkannya adalah berpakaian rapi dan sopan, selalu memperbaiki diri, menjadikan iman dan islam sebagai landasan hidup, berzakat, membaca alquran, berhaji jika seseorang tersebut dikatakan mampu dalam hal ekonomi. Seperti melaksanakan salat.

3) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting diantara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak diantaranya etika, moral, dan karakter, seperti sabar.

d. Guru Ngaji Pergi Haji karya Zaenal Radar T

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman.

Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah dalam cerpen ini seperti Mengingatn pada kebaikan, sabar, menepati janji.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting diantara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak diantaranya etika, moral, dan karakter, seperti Berbaik sangka pada setiap ketetapan Allah, istigfar, pemaaf, saling mendoakan.

e. Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa

1) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang mendasar bagi manusia dalam kehidupannya. Akidah tersebut dibangun atas enam keyakinan yang mendasar yang sering kita sebut rukun iman. Iman juga disebut dengan keyakinan untuk mengikuti kata hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perbuatan. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah dalam cerpen ini seperti membaca tahlil, menjaga salat, ikhlas, berinfak, menepati janji, dan takzim.

2) Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Akhlak

Nilai pendidikan ajaran islam berdasarkan akhlak merupakan sesuatu yang berasal dari proses dari penerapan akidah dan syariah. Aspek ini adalah aspek penting diantara aspek lainnya, karena akhlak adalah karakter sikap dan perilaku setiap orang. Akhlak berarti budi pekerti. Persamaan kata dari akhlak diantaranya etika, moral, dan karakter, seperti sopan santun.

3. Relevansi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam cerpen dengan Pembelajaran di MA.

Relevansi nilai ajaran islam dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah berhubungan dengan kurikulum kelas X1 yang memiliki KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Adapun materi yang berhubungan dengan KD dapat dianalisis sebagai berikut. Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, yang dimaksud adalah peneliti menggunakan nilai ajaran islam dalam menganalisis cerpen yang dapat digunakan siswa untuk memahami informasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami unsur struktural dalam cerpen siswa mampu melihat nilai ajaran islam melalui tema, alur, penokohan dan latar dalam cerpen.

Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. yang baik melalui moral maupun ajaran agama. Setelah memahami informasi tentang nilai ajaran islam di dalam sebuah cerpen, kemudian siswa mampu menemukan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang berupa nilai akidah, nilai syariah dan nilai akidah.

Menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Nilai akidah yang berupa Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat. Iman kepada Kitab Suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada dan Qadar. Nilai syariah, dan nilai akhlak yang berupa akhlak terhadap Allah, Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada tetangga, Akhlak dalam kepemimpinan, Akhlak terhadap lingkungan.

Mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Melalui karya sastra peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan, baik melalui moral maupun ajaran agama. Kemudian siswa mampu menerapkan ketiga nilai ajaran islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data mengenai penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup Pada Harian Umum Republika dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah”. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam kelima cerpen dalam penelitian ini membentuk struktural berupa tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran islam di dalamnya. Dilihat melalui tema yang mengandung religiusitas tokoh-tokoh di dalamnya, alur yang menunjukkan perubahan sikap dari tokoh-tokoh dalam cerpen contohnya perubahan karakter tokoh yang tidak baik menjadi baik dan beriman. Kemudian melalui penokohan yang terdapat tokoh-tokoh yang memiliki karakter islami. Contohnya sabar, dermawan, bijaksana, pemaaf, bertawakal dan sebagainya. Melalui latar yang menunjukkan tempat, waktu dan suasana seperti di mushala, pesantren, masjid, rumah, halaman masjid, dan sebagainya.

Keterkaitan unsur struktural dalam penelitian menunjukkan nilai-nilai ajaran islam seperti nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai ajaran islam berdasarkan akidah seperti salat, bertawakal, dan berzikir. Persamaan kata dari akhlak di antaranya etika, moral, dan karakter, seperti bersyukur, bertawakal, mengingat bahwa Allah adalah segalanya, menjadi

pemimpin yang baik, dan menjaga lingkungan. Nilai ajaran islam berdasarkan syariah Seperti berpuasa, dan melaksanakan salat dan sebagainya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kelima cerpen dalam penelitian memiliki masalah yang sedang, peneliti tidak menemukan puncak masalah yang besar. Adapun nilai-nilai ajaran islam yang terkandung dalam penelitian ini ditemukan nilai ajaran islam berdasarkan nilai akidah, nilai syariah dan nilai akidah. Nilai akidah yang berupa Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat. Iman kepada Kitab Suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada dan Qadar. Nilai syariah, dan nilai akhlak yang berupa akhlak terhadap Allah, Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada tetangga, Akhlak dalam kepemimpinan, Akhlak terhadap lingkungan.

Penelitian ini cocok diterapkan di segala usia, karena cerpen-cerpen yang diteliti mengandung banyak nilai-nilai ajaran islam. Dimaksudkan dapat memberi pencerahan kepada pembaca. Terlepas dari kekurangan, penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar dan media pembelajaran sastra dan Bahasa Indonesia.

C. Saran

Dari hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia agar siswa dapat memahami pembelajaran yang ada.
2. Bagi siswa, hendaknya membaca cerpen-cerpen yang ada pada penelitian ini yang digunakan sebagai acuan dalam belajar dan mengambil nilai-nilai positif dari nilai-nilai ajaran islam pada cerpen yang ada.
3. Bagi penelitian lain, penelitian ini bisa menjadi rujukan atau rekomendasi untuk penelitian yang dikaji selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Jurnal Humanika. 15(3).
- Aisyah, Dewi dan Isnaniah, Siti. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madinah*. Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbisnis Sains. 5(1). 12
- Afifuddin dan Saebani, Bani A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Askat. 2006. *Bertawakal dalam islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2002. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Djamal, Samhi Muawan. 2017. *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Gantungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Adabiyah. 17(2).
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pusaka Book Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Febrianto, Lapu. 2018. *Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- <https://lakonhidup.com/harian-umum-republika/>

- Imam Ghzali. 2004. *Taubat, Sabar dan Syukur (Terjemahan dari Nur Hichkmah)*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia
- Ismawati, Esti. 2013. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- _____. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra (edisi revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Isnaniah, Siti. 2014. *Representasi Ajaran Agama Islam dalam Novel-novel Karya Habiburrahman El Shihrazy: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Juanda. 2018. *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik*. Jurnal Sosial Humaniora. 11(2), 67.
- Kastono, Deni Purba. 2015. *Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar. Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kutha, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, dkk. 2016. *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT RajaGrafindor Persada
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2019. *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol 3 No 1
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al- I'tishom.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____ 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Enung. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yarma Widya.
- Nuriati, Amirrudin Z. 2018. *Pengalaman Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Al Mau'izhah. 1(1).
- Peni, Tri Hastuti. 2012. *Novel Padang Bulan Karya Andera Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Pradopo, dkk. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penarapnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, Anggun Citra Dini. 2017. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. Jurnal SAP. 1(3) Hal 250
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rossakrya
- Rokhmansyah, Alfian. 2010. *Pendekatan Struktural dalam Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____ 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saya sedang membaca 'Shalat Istisqa' <https://wp.me/pN6Y4-58e> #lakonhidup via @lakonhidup
- Saya sedang membaca 'Shalawat Ilalang' <https://wp.me/pN6Y4-4TK> #lakonhidup via @lakonhidup
- Saya sedang membaca 'Merindukan Nabi di Mushala Kami' <https://wp.me/pN6Y4-5i5> #lakonhidup via @lakonhidup
- Santosa, R. 2014. *Metode Penelitian Keabsahan*. Surakarta: UNS Press

- Septiana, Husnul dan Isnaniah, Siti. 2020. *Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(1). 19.
- Sholeh, Muh dan Musbikin Imam. 2005. *Agama sebagai Terapi. Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet 1
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & d*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapdiani Ratih, Imas Maesaroh dkk. 2018. *Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana*. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1 (2).
- Supriyanto, Lc. 2010. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: Qultum Median.
- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra Cerita Pendek dan Novel*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wiyani, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

1. Sinopsis Cerpen Shalat Istisqa Karya Khairul Umam

Cerpen yang berjudul Salat Istisqa ini ditulis oleh Khairul Umam dan diterbitkan dalam digital lakon hidup harian umum *Republika* pada tanggal 29 Desember 2019. Khairul Umam sendiri merupakan penulis yang mengajar di salah satu Madrasah Aliyah Nasa 1 Gapura dan IST an-Nuqayah. Penulis telah bergabung dengan beberapa komunitas-komunitas penulis di antaranya komunitas Kobhung, Lentera, Kaleles, MSP, dan Biru Laut. Khairul Umam memang gemar menulis cerpen sejak dulu dan beberapa tulisannya telah dimuat di berbagai media lokal maupun Nasional, salah satunya di muat dalam harian umum *Republika*. Saat ini penulis aktif sebagai sekretaris Jendral MWC NU Gapura. Cerpen ini adalah sebuah ilustrasi dari Da'an Yahya.

Cerpen ini menceritakan tentang keresahan warga disuatu daerah yang dilanda musim kemarau panjang dan mengalami kekeringan di daerah mereka. Yang awalnya warga menganggap kemarau tersebut sebagai anugerah bagi mereka karena salah satu hasil dari kebunnya adalah tembakau yang merupakan penghasilan terbesar dari kampung tersebut. Yang salah satu tanaman yang bisa ditanami saat musim kemarau adalah tembakau. Namun suatu hari hasil panen yang mereka anggap besar mengalami penurunan harga. Para tengkulak yang berjanji akan membyar hasil panen mereka namun itu hanyalah janji yang tidak ditepati. Warga mulai mengeluh tentang utang-utang yang mereka miliki dan mulai berfikir tentang mengganti bibit-bibit yang akan ditanam, namun tanah yang akan mereka tanami mengalami kekeringan dan pecah-pecah. Warga mencoba menanam jagung dan hasilnya bibit mereka hangus dengan tanah yang kering. Mengharapkan hujan yang tidak kunjung datang, warga berfikir akan melaksanakan salat istisqa

dengan berbagai cara apapun. Berbulan-bulan warga menunggu hujan dan tak kunjung datang. Terdapat tokoh yang bernama Kiai Sa'dullah yang merupakan tokoh agama di daerah tersebut yang juga berfikir akan melaksanakan salat istisqa, namun ia masih ragu akan melaksanakan salat tersebut atau tidak. Ia berfikir apakah ibadah yang akan dilaksanakannya tersebut diterima atau tidak. Kemudian suatu hari ada salah satu warga yang meminta agar salat istisqa segera dilaksanakan agar mereka bisa hidup dengan semestinya. Kiai Sa'dullah hanya tersenyum tanpa menjawab satu patahpun. Beberapa hari kemudian tepatnya hari Jumat Kiai Sa'dullah mengumumkan bahwa ia setuju dan akan dilaksanakannya salat istisqa, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar permohonan yang akan mereka panjatkan dipenuhi oleh Allah. Ada beberapa syarat yang tidak ada dalam kewajiban melaksanakan salat tersebut. Kiai Sa'dullah hanya ingin warga melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah warga harus melaksanakan salat lima waktu, melaksanakan puasa dan membawa bibit tanaman yang nantinya akan ditanami di lapangan. Pagi-pagi warga berkumpul di lapangan untuk melaksanakan salat istisqa. Pada hari itu orang-orang berkumpul, mereka mulai berbaris dengan rapi posisi laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Baju dan mukenah yang mereka pakai sudah terbalik sejak dari rumah masing-masing. Bibit-bibit pohon yang berderet di kiri kanan jamaah melambai indah seperti sedang tersenyum pada barisan warga yang berdiri dengan wajah benar-benar merasa berdosa. Dengan khusyuk mereka membaca ayat-ayat Al-Quran dan bersujud dengan membaca istigfar dan zikir-zikir lainnya bersama dengan hati yang ikhlas, mereka bersujud dengan rasa penuh dosa. Tak lama kemudian rintik-rintik hujan mulai turun di antara orang-orang yang melaksanakan salat dan Kiai Sa'dullah mulai menangis di antara rintik-rintik hujan.

2. Sinopsis Cerpen Shalawat Ilalang Karya Alim Musthafa

Cerpen yang berjudul Shalawat ilalang karya dari Alim Musthafa ini diterbitkan pada digital Lakon Hidup harian umum *Republika* tanggal 27 Oktober 2019. Alim Musthafa lahir dan tinggal di Sumenep Madura. Pengarang merupakan Alumnus PBA di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk. Selain menulis cerpen ia juga mengajar dan bekerja sebagai penerjemah karya-karya berbahasa Arab. Karya-karyanya telah terbit dan disiarkan di sejumlah media nasional dan lokal, seperti Media Indonesia, *Republika*, Solopos, Rakyat Sultra, Banjarmasin Post, Denpost, Analisa, dan Radar Malang.

Cerpen ini menceritakan tentang seorang pemuda yang tiba-tiba melantunkan shalawat dengan suara yang merdu di atas bukit di antara ilalang-ilalang dan hal tersebut membuat warga sekitar terheran-heran kenapa pemuda itu melantunkan shalawat tersebut setiap sore. Meskipun warga di dekat sana merasa aneh, namun warga membiarkan pemuda itu bershalawat dan membuat hati menjadi tenang, damai dan sejenak melupakan beban hidup mereka. Dulunya pemuda itu sekolah di sebuah pesantren, di sana pemuda itu belajar tentang kitab kuning dan pelajaran agama lainnya. Semenjak ibunya meninggal dunia pemuda itu berubah menjadi tidak tertata hidupnya. Ia pulang ke rumah hanya ingin meminta uang kepada ayahnya yang sakit-sakitan. Karena ia adalah anak satu-satunya, jadi ayahnya hanya bisa menuruti keinginannya. Selain tidak mempunyai pekerjaan, ia sering sekali mabuk-mabukan, membawa perempuan-perempuan yang berbeda setiap harinya, bermain domino dan menyanyi hingga tengah malam, sering kasar kepada warga yang lain dan bahkan di tengah malam pemuda itu mengendarai motor dengan sura knalpot yang bising dan mengganggu warga lainnya. Karena pemuda itu anak dari orang kaya di desanya, jadi para warga yang hendak menegurnya takut dan membiarkan pemuda itu bertindak semaunya. Bahkan pemuda itu memperingatkan pada warga yang berani menegurnya akan berhadapan dengannya sendiri. ia tak segan-segan akan

membunuh orang yang berani terhadapnya. Semua keinginannya harus terpenuhi, jika tidak ia akan mengamuk dan membuat kegaduhan.

Suatu sore, pemuda itu mengendarai motor sendirian tiba-tiba ada segerombolan laki-laki yang mencegatnya di tengah jalan. Segerombolan preman tersebut membawa senjata tajam dan mencoba melukai pemuda itu. Preman itu ternyata ingin merampas motor dan semua yang dimilikinya. Pemuda itu mencoba melawannya namun malah preman itu mengalungkan celurit di lehernya. Saat mencoba melawan pemuda itu malah dipukuli oleh beberapa preman itu sampai jatuh tak berdaya. Luka dimana-mana, darah mengalir disekujur tubuhnya. Ia mencoba meminta tolong namun tidak ada satu orang pun yang mau menolongnya. Pemuda itu mencoba bangkit dan berjalan menuju rumahnya, namun di tengah jalan ia tak mampu lagi berjalan. Tepat di depan matanya terdapat sebuah rumah kecil di pinggir jalan. Ia duduk sambil bersandar di antara pohon dan rerumputan berharap ada seseorang yang melewati jalan itu untuk menolongnya. Sampai petang pemuda itu hanya bisa bersandar sambil memejamkan mata, ia mendengar suara lirih lantunan shalawat dekat di rumah tersebut. Hatinya bergetar mendengar shalawat itu, ia teringat masa-masa di pesantrennya dahulu yang membuat hatinya tenang dan damai. Bahkan tubuhnya seakan-akan mendadak sembuh dan tidak merasakan sakit. Ia bahkan mampu berjalan sampai di rumahnya.

Setelah sampai di rumah pemuda itu merasa terheran-heran dan mencoba melantunkan shalawat dengan suara yang lembut. Tak lama bershalawat ia pun tertidur dengan perasaan yang tenang. Dalam tidurnya ia bermimpi ada seorang lelaki yang mendatnginya untuk menyampaikan pesan. Di dalam mimpi, pemuda itu diajak berjalan-jalan dengan lelaki berbaju putih dan ditunjukkan ada gambaran orang-orang yang disiksa dan di antara orang-orang itu, ia melihat ada ibunya yang tersiksa di sana. Ia mencoba membantu ibunya namun tak bisa. Tak lama kemudia ia terbangun dari tidurnya. Sejak saat itu ia mulai

berubah menjadi lebih baik lagi. Setiap hari ia melantunkan shalawat tiada henti dengan air mata yang mengalir. Suatu hari ia mendatangi rumah-rumah warga untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya selama ini. Ia juga memohon agar ia diampuni dosa-dosanya. Tak lama pemuda itu meninggal karena melantunkan shalawat setiap subuh tiada henti. Warga pun ikut berduka atas meninggalnya pemuda itu. Setelah kepergiannya warga masih mendengar lantunan shalawat itu di lereng bukit, namun anehnya setelah warga mencoba melihat apakah ada seseorang yang menggantikan pemuda itu dan ternyata tidak ada seorangpun di sana.

3. Sinopsis Cerpen Merindukan Nabi di Mushala Kami

Cerpen ketiga yang akan dianalisis berjudul Merindukan Nabi di Mushala Kami ini terbit pada 2 Februari 2020 oleh Supadilah, yang merupakan ilustrasi dari Rendra Purnama. Penulis cerpen ini merupakan seorang guru yang bekerja di SMA Terpadu Al-Qudwah Lebak, Banten. Supadilah lahir di Lampung Utara, tanggal 19 November 1987. Prestasi yang pernah diraih oleh Supadilah, ia pernah menjadi juara II dalam lomba menulis artikel kategori guru yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018. Ia pernah menulis beberapa buku dan yang paling terkenal dari karyanya yang berjudul Menjadi Guru untuk Indonesia.

Cerpen Merindukan Nabi di Mushala Kami, menceritakan tentang ketidaknyamanan Haji Salim kepada anak-anak yang selalu bermain-main di mushala. Menurut Haji Salim mushala adalah tempat untuk beribadah dengan tenang tanpa ada keributan dan kegaduhan dari siapapun termasuk anak-anak. Suatu hari ada anak yang bernama Margo sekitar kelas dua sekolah dasar mengajak ayahnya yang bernama Yanto untuk shalat maghrib di mushala, namun Yanto berpikir enggan membawa anaknya untuk shalat berjamaah di musahala karena satu hal yang menjadikannya khawatir terhadap anaknya. Alasan itu dikarenakan ada Haji Salim yang gemar memarahi anak-anak yang

bermain di musahala, bahkan tidak segan-segan untuk membentak anak-anak yang tidak disiplin. Tatapan yang garang membuat anak-anak takut akan sosok orang itu. Haji Salim merasa paling berkuasa dan bertindak semena-mena terhadap anak-anak yang hendak shalat dan hanya sekedar untuk bermain di mushala. Haji Salim yang merupakan penyumbang terbesar di masjid itu merasa bahwa ia adalah sosok yang harus dihormati dan dituruti kemauannya. Ia paling tidak suka ada kegaduhan di mushalanya. Yanto yang merupakan ayah dari Margo merasa bahwa ini tidak adil bagi anak-anak yang bermain di mushala sebelum shalat dimulai itu, dikarenakan bahwa anak-anak memang masanya untuk bermain dan menjalankan perintah Allah. Walaupun anak-anak bertindak keterlaluannya untuk menegurnya pelan-pelan dan sabar, pikir Yanto. Anak-anak hanya melihat Haji Salim saja sudah takut, pikirnya anak-anak juga akan takut untuk datang ke masjid lagi jika ini dilakukan secara terus-menerus.

Sesudah shalat isya bapak-bapak berkumpul untuk membahas pengajian bulanan yang akan diadakan di mushala ini, Haji Salim berpendapat bahwa ia akan mengundang penceramah yang terkenal dan terdapat guyunan di setiap ceramahnya itu. Haji Salim kembali berpendapat bahwa ia akan membayar semua upah penceramahnya itu demi kelancaran pengajian di kampung itu sesekali. Bapak-bapak pun setuju dengan yang diusulkan oleh Haji Salim tersebut.

Acara yang dinanti warga kampungpun datang, para warga mulai memadati mushala dan meninggalkan rumah mereka masing-masing. Pada malam hari dimulainya acara pengajian yang di hadiri oleh penceramah terkenal yang bernama Kiai Ending. Beliau merupakan lulusan dari pondok yang terkenal di daerah Jawa. Beliau juga sudah hafal Al-quran dan banyak kitab lainnya. Selesai lulus dari pondok itu, beliau mendirikan pondik pesantren di desannya, dan sekarang sudah banyak santri yang mondok ditempatnya. Dikarenakan pada saat itu

sedang diperingatinya maulid Nabi, tema yang akan beliau bawakan juga berkaitan dengan maulid Nabi.

Pada saat Kiai Ending menyampaikan ceramahnya yang dibarengi dengan guyunon, tiba-tiba Yanto berdiri dan hendak akan bertanya kepada Kiai Ending. Semua warga pun heran, biasanya tidak ada yang berani bertanya di saat pengajian bulanan seperti ini. Yanto pun memberanikan bertanya dengan satu pertanyaan. Pertanyaan itu berkaitan dengan anak-anak yang suka bermain di mushala. Warga pun kaget dengan pertanyaan itu, Haji Salim pun hanya bisa diam mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Yanto. Tak lama Kiai Ending pun menjawab “Kanjeng Nabi itu sangat sayang pada anak-anak. Saking sayangnya, beliau sering membawa cucu-cucunya, Hasan dan Husein shalat. Kedua cucunya suka bermain. Saat Rasulullah sedang shalat, keduanya sering mengganggu Kanjeng Nabi. Misalnya, naik di punggung beliau. Mereka bermain kuda-kudaan, tapi hebatnya Kanjeng Nabi tidak terganggu dengan ulah mereka,” jelas Kiai Ending. “Kanjeng Nabi malah memperlama sujudnya. Sampai kedua cucu kesayangannya itu puas, barulah Kanjeng Nabi menyudahi sujudnya,” sambung dia, “sekhusyuk-khusyuknya Kanjeng Nabi saja, beliau rela diganggu cucu-cucunya, yang bukan hanya ribut atau kejar-kejaran, tetapi juga nemplok di punggung beliau. Siapa yang lebih khusyuk shalatnya dari beliau?”

Setelah mendengar jawaban dari Kiai Ending Yanto pun puas dengan penjelasan dari Kiai itu. Yanto bertanya hanya untuk memastikan tentang kegundahan ia selama ini, kenapa anak-anak tidak diperbolehkan bermain di mushala dan Haji Salim pun lagi-lagi hanya bisa diam. Semua ini akan jadi pembelajaran bagi kita semua terutama pada warga yang shalat di mushala itu. Hendaknya orang dewasa dapat menegur anak-anak yang bermain di masjid dengan pelan dan sabar.

4. Sinopsis Cerpen Guru Ngaji Pergi Haji Karya Zaenal Radar T

Cerpen yang berjudul Guru Ngaji Pergi Haji ini merupakan karya dari Zaenal Radar T yang terbit di harian umum *Republika* pada tanggal 4 Agustus 2019. Cerpen ini merupakan ilustrasi dari Rendra Purnama, yang menceritakan tentang kesabaran seseorang yang bernama Ustazah Lilis yang sering berceramah di masjid Al Barkah dan ingin sekali pergi haji, namun ada salah satu jamaah yang tidak suka kepada beliau. Ia sering menceritakan bahwa larangan tentang haji kepada ibu-ibu pengajian yang menjadi jamaah di masjid tersebut. Ada salah satu jamaah dari Ustazah Lilis yang tidak suka terhadap ceramah yang disampaikan oleh Ustazah Lilis. Sampai suatu hari ia berani menyela Ustazah ketika berceramah, ia bernama Bu Susi. Bahkan tidak jarang juga ia membicarakan Ustazah Lilis yang dianggap sok tau tentang haji padahal ia belum pernah berangkat haji. Ketidaksukaan Bu Susi kepada Ustazah Lilis, bermula dari Bu Susi yang sering berjualan baju seragam pengajian di dalam masjid dan membuat kegaduhan, ketika itu Ustazah Lilis menegur dan memintanya agar tidak berjualan di dalam masjid, karena masjid adalah tempat ibadah. Semenjak itu Bu Susi mulai tidak suka apapun tentang Ustazah Lilis. Semua yang dilakukan Ustazah diabaikan oleh Bu Susi. Bahkan Bu Susi mengajak para jamaah untuk tidak mendengarkan perkataan Ustazah Lilis yang sedang berceramah. Bu Susi terus menerus mencela Ustazah Lilis, namun Ustazah hanya bisa bersabar dan melapangkan hatinya.

Tak lama ia segera mengabarkan berita baik ini kepada Ustazah Lilis. Ustazah tidak percaya bahwa ia akhirnya akan pergi haji. Semua persyaratan yang dibutuhkan Ustazah sudah diurus oleh Pak Galih. Ustazah hanya tinggal berangkat. Semua jamaah Ustazah Lilis serta Bu Susi mengantarkan Ustazah pergi haji dan meminta agar Bu Susi didoakan untuk sembuh. Akhirnya semua senang dengan sikap Bu Susi yang berubah dengan Ustazah Lilis.

5. Cerpen Lelaki Tua yang Takzim ke Mbah Yai Karya Alfa Anisa

Ini masih cerita tentang Mbah Muh, lelaki tua yang membersihkan piring-piring kotor sebagai salah satu cara menghapus dosa-dosa di masa lalu. Ketika pesantren mengadakan acara, Mbah Muh selalu diminta datang untuk membantu mencuci piring-piring kotor. Memakai sepatu bot, Mbah Muh selalu sigap dalam bekerja. Membuang sisa-sisa nasi dan lauk ke dalam baskom, merendam piring-piring kotor, lalu menyiapkan sabun. Bak besar berisi penuh air sebagai tempat bilasan terakhir. “Mbah Muh, monggo diminum dulu tehnya,” kataku menghadirkan segelas teh dan kerupuk dalam stoples di atas meja kecil, dekat tempat cuci piring. Mbah Muh yang masih fokus membilas piring sontak menatapku kaget. “Lah, kok ya repot-repot, to, Ndhuk. Makasih, ya,” jawabnya, tersenyum.

Aku balas mengangguk, lalu beranjak pergi. Kulihat dari sudut dapur pondok kerumun mbak-mbak santri saling menyeka air mata dengan punggung tangan. Ada juga yang saling berpelukan meminta dikuatkan. Saat kuamati lebih teliti, tatapan mereka ke arah Mbah Muh yang sibuk mencuci piring. Tadi aku sempat mengintip tangan Mbah Muh sedikit pucat karena terlalu lama terendam air. Jemarinya yang telah keriput jadi tampak layu.

Sejak acara 40 hari wafatnya Mbah Yai, Mbah Muh telah bekerja keras menunaikan tugasnya mencuci piring. Di sela-sela bekerja, beliau selalu menyempatkan sejenak membaca tahlil di makam Mbah Yai. Yang membuat kami mengelus dada takjub, setiap azan shalat berkumandang, beliau selalu bergegas pulang, meninggalkan semua pekerjaannya. Konon katanya, Mbah Muh tak pernah absen menjadi muazin di mushalanya, sebagai salah satu cara merawat sembahyang di awal waktu. Malam ini tugas Mbah Muh telah usai. Piring-piring kotor dan beragam peralatan di dapur telah dibersihkannya, berjajar rapi di paving terbuka dekat tempat cuci piring. Esok hari kami tak akan lagi

melihatnya mencuci piring. Beliau akan kembali beraktivitas seperti semula, menjaga mushala dan merawat sepetak sawahnya.

Lusi yang duduk di sebelahku terdengar terisak pelan. Kami berdebar tak sabar menunggu reaksi Mbah Muh. “Jika Mbah Muh tak mau menerima, terus setiap hari makan apa?” tanya Lusi dengan suara gemetar. Aku juga menyimpan pertanyaan yang sama seperti Lusi. “Mboten usah dikasih berkat. Nanti enggak ada yang makan, loh,” tolak Mbah Muh halus saat tangan Mbak Di menyerahkan kantong keresek hitam, menunggu diterima. Raut wajah Mbak Di sontak linglung. Dia sudah diberi amanah Ibu Nyai, jadi harus dilaksanakan, tapi ternyata Mbah Muh menolak pemberian. Mbak Di takut amarah Ibu Nyai jatuh kepadanya, yang bisa membuat berkah seorang guru berkurang.

Dengan raut wajah panik, Mbak Di menyerahkan amplop putih yang berisi uang kepada Mbah Muh, berharap segera diterima dan kewajibannya akan segera usai. “Emm, ngapunten, Mbah Muh. Saya sudah diamanahi Ibu Nyai. Mohon diterima, nggih,” pinta Mbak Di dengan sedikit terbata-bata. “Lah, apalagi ini. Enggak usah, Ndhuk. Saya melakukan ini semua untuk kebaikan dan ketulusan Mbah Yai menuntun Mbah Muh mendapatkan jalan yang lebih baik.” Sorot mata Mbah Muh seperti menerawang jauh. Masa lalu. Terdengar suaranya juga sedikit bergetar, barangkali teringat kebaikan Mbah Yai kepadanya.

Mbak Atul adalah santri senior. Hampir sepuluh tahun dia nyantri sekaligus mengabdikan diri di pesantren ini. Orang-orang yang tinggal di sekitar pondok pesantren pun telah dianggap seperti tetangganya sendiri. Kami menatap Mbak Atul, menunggu ceritanya. Sadar dirinya diperhatikan, Mbak Atul menghela napas panjang, lalu memulai cerita.

Skripsi Dhika

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	toekangetik.blogspot.com Internet Source	1%
2	lakonhidup.com Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.unram.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1%

10	zuhriindonesia.blogspot.com Internet Source	<1%
11	flptuban.wordpress.com Internet Source	<1%
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
13	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
14	www.detalog.com Internet Source	<1%
15	sungaidisurga.blogspot.com Internet Source	<1%
16	erawati91.blogspot.com Internet Source	<1%
17	Submitted to Program Pascasarjana I Universitas	1